

**RESILIENSI PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG
MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI K.H ACHMAD SIDDIQ JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Syaidah
NIM : D20185037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
2022

**RESILIENSI PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG
MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI K.H ACHMAD SIDDIQ JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :
Syaidah
NIM : D20185037

Disetujui Pembimbing



Indah Roziah Cholilah, M. Psi.
NIP. 198706262019032008

**RESILIENSI PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG
MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI K.H ACHMAD SIDDIQ JEMBER)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Oktober
Tim Penguji

Ketua Sidang



Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.
NIP. 197907212014111002

Sekretaris



Silfiah Rohmawati, M.Pd.I
NIP. 198810302019032010

Anggota :

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
2. Indah Roziyah Cholilah, M. Psi.




Menyetujui
Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ دَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu : Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam bersabda : mintalah wasiat tentang wanita karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah, namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Maka nasehatilah para wanita”. (HR. Bukhari dan Muslim)¹



¹ Muhammad Iqbal Syauqi. “Memahami Hadits ‘Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam’”, Ilmu Hadits, Sabtu, 20 April 2019, 13.00 WIB. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah sebagian dari anugerah yang Allah SWT limpahkan kepadaku, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan hasil karya ini kepada :

1. Ayahanda Tri Rendra Riyadi dan Ibunda Anggriani yang telah melahirkanku dimuka bumi ini dan membesarkanku dengan sepenuh hati, merawat, mendidik, mendukung, dengan penuh kesabaran serta keikhlasan tanpa meminta balasan apapun dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini, serta senantiasa mendoakan kesuksesanku. Tanpa iringan doa dan ridho, sulit untuk mencapai titik ini. Semoga engkau selalu diberikan kesehatan, panjang umur, rezeki barokah, dan dijauhkan dari bala musibah, Aamiin.
2. Keluargaku ataupun saudara-saudara terimakasih telah memberikan dukungan baik moril ataupun moral untukku selama ini.
3. Kepada Dosen Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember, khususnya Dosen Program Studi Psikologi Islam, dan Dosen pembimbing saya Ibu Indah Roziah Cholilah, M.Psi. dan seluruh karyawan / staf di Fakultas Dakwah yang memberikan dukungan dan semangat sampai pada titik ini.
4. Sahabatku yang telah membantu saya dalam hal apapun selama ini, dan teman-teman saya terutama teman kelas Psikologi Islam 1 angkatan 2018, terima kasih atas semangat dan *support* kalian.

ABSTRAK

Syaidah, 2022 : *Resiliensi Psikologis Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember)*.

Kata kunci : resiliensi psikologis, kekerasan dalam berpacaran, perempuan

Mahasiswa yang berpacaran dengan harapan mendapat motivasi dari pasangan, namun faktanya mahasiswa tersebut mendapat tindakan kekerasan dari pasangan yang berupa kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, dan seksual. Namun mahasiswa yang mengalami tindak kekerasan memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan, kemampuan tersebut dinamakan resiliensi. Terdapat faktor kemampuan resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember? 2) Bagaimana gambaran resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui bagaimana bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. 2) untuk mengetahui gambaran resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember ?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, menganalisis gambaran resiliensi psikologis setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Subyek dalam penelitian ini yaitu 4 mahasiswa di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) kekerasan yang dialami oleh mahasiswa saat menjalani hubungan pacaran yakni; kekerasan psikologis seperti sikap posesif, cemburu atau curiga secara berlebihan, dibentak atau dimarahi. Kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditampar, dan menggenggam atau menarik tangan. Kekerasan ekonomi seperti dimanfaatkan dalam segi keuangan. Kekerasan seksual seperti dipaksa untuk melakukan kegiatan seksual. 2) gambaran resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran ditunjukkan dengan perilaku, seperti melakukan banyak aktifitas, menjadi percaya diri, dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki harapan sukses untuk masa depan. Sedangkan gambaran perempuan yang tidak resiliensi ditunjukkan dengan perilaku, tidak percaya diri, dan tidak mampu mengatasi masalah yang menimpanya.

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, *Rabbul 'Izzah*, karena atas segala anugerah, hidayah, dan izin-Nya; perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “RESILIENSI PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H ACHMAD SIDDIQ JEMBER)” Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., Selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN KHAS Jember
4. Ibu Indah Roziah Cholilah, M.Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan support dan membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
6. Kepada Guru-guruku, dari jenjang SD hingga SMA, dan guru mengaji yang telah memberikan pendidikan dan ilmu semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, amin.

Jember, 21 Agustus 2022

Syaidah
D20185037

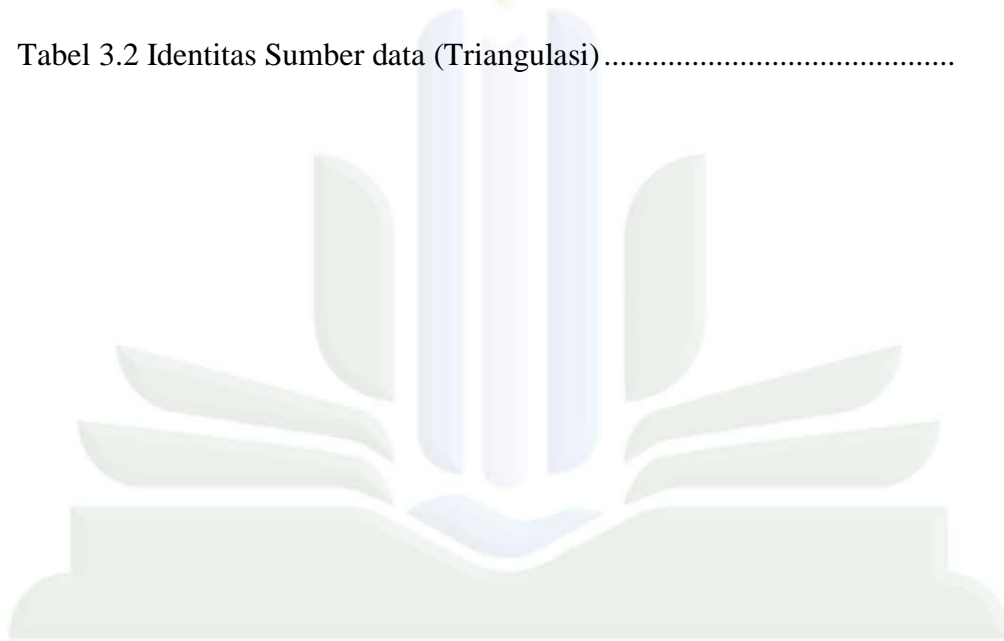
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.2 Tujuh Faktor Resiliensi Psikologis	28
Tabel 3.1 Identitas Subjek Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Identitas Sumber data (Triangulasi).....	39



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang tengah menggali ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki dua peran, yaitu yang pertama sebagai pelajar yang sedang menggali ilmu di bangku kuliah, dan yang kedua mengembangkan bakat minat yang dimiliki mahasiswa melalui berbagai kegiatan di luar kuliah. Belakangan ini terdapat kemunduran mahasiswa yang diakibatkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal, faktor internal berasal dari dalam diri sendiri seperti kurangnya motivasi, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri mahasiswa, seperti pertemanan, relasi dengan keluarga, atau bahkan dengan pasangan, dalam hal ini pacar dapat berpengaruh terhadap peran dan tanggung jawab mahasiswa.²

Mahasiswa yang menjalani proses berpacaran menjadikan pasangannya sebagai tempat saling bertukar pikir, dan sebagai tempat untuk memotivasi diri untuk menjadi lebih baik, saling memberi dukungan terutama dalam kegiatan kuliah. Karena mahasiswa cenderung mengalami stres dengan tugas kuliah yang menumpuk, akan tetapi dengan adanya pasangan sebagai penyemangat, mahasiswa dapat memiliki teman diskusi, dan sebagai dorongan untuk mendapatkan nilai akademik menjadi lebih baik.³ Selain untuk mendapatkan motivasi atau dukungan dari pasangan pada saat menjalani

² Papalia, D.E et al., *Adult Development and Aging (3rd)*. (New York: Mc Graw Hill Companies, 2007), 99.

³ Nurul Fajri Assakinah, Sukron Azhari, “*Fenomena Sikap dan Perilaku Mahasiswa dalam Pacaran Beda Pulau (Studi Kasus pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta)*”, *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.1, No.3, (2022), 207.

proses pacaran, Ikhsan mendefinisikan arti pacaran sebagai rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang, dan pacaran juga sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, saling percaya, saling setia, saling menghormati satu sama lain sebagai jalan menuju pernikahan yang sah.⁴ Namun menurut Santrock, pacaran mempunyai dua dampak, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya sebagai proses sosialisasi untuk menjalin interaksi yang baik dimasa remaja, dan dapat membangun relasi yang bermanfaat dengan lawan jenisnya, serta dapat juga menjadi salah satu sarana dalam menemukan pasangan hidup. Sedangkan dampak negatifnya, dapat terjadi pemerkosaan yang menyebabkan kehamilan diluar nikah, bahkan sampai terjadi tindakan kekerasan dalam berpacaran yang menyebabkan perasaan-perasaan trauma.⁵

Terdapat beberapa fenomena mahasiswa yang terjadi belakangan ini, salah satunya mahasiswa yang menjalani proses berpacaran yang mendapatkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Tindak kekerasan tersebut dilakukan untuk mengendalikan ruang gerak pasangannya, bahkan pada tindakan mengintimidasi.⁶

Merujuk pada Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terdapat jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan, yaitu jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGTP) sepanjang tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus, terdiri

⁴ Iis Ardhanita dan Budi Andayani. "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran", Jurnal Psikologi, Volume 32, No. 2, 103.

⁵ John W Santrock, *Remaja*, (Jakarta Erlangga, 2007), 82.

⁶ Tri Suci Rahayu, et al. "Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran di Komunitas X Kota Bandung", Vol. 5, No. 1, (2019), 242.

dari laporan Komnas Perempuan 3.838 kasus, laporan Lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Artinya, terjadi peningkatan signifikan 50% kasus KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus di tahun 2021 dari 226.062 kasus di tahun 2020. Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG dari 215.694 di tahun 2020 menjadi 327.629 di tahun 2021 (52%). Peningkatan juga terjadi pada sumber data pengaduan ke Komnas Perempuan yaitu terjadi peningkatan dari 2.134 kasus di tahun 2020 menjadi 3.838 kasus di tahun 2021 yaitu 80%. Sedangkan data yang berasal dari lembaga layanan, menurun 1.205 kasus (15%).⁷

Kekerasan pada saat berpacaran sebagian besar korbannya terjadi pada perempuan, karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mudah tersentuh karena melibatkan perasaan dalam melakukan sesuatu, sehingga menjadi alasan utama terjadinya tindakan kekerasan terhadap perempuan. Namun, masyarakat dan Aparatur Negara belum sepenuhnya memahami kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, dengan demikian ketidakpahaman tersebut perempuan sering menjadi korban kekerasan dan rentan mengalami pelanggaran hak asasi manusia (HAM).⁸

Undang-undang yang ada di Indonesia tentang *Convention on the Elimination of All Form of Discrimination against Women* (CEDAW), Nomor 7 tahun 1984, menyatakan bahwa seluruh warga Negara bersamaan dengan

⁷ Komnas Perempuan, Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022, (Jakarta, 8 Maret 2022), 1, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/736>.

⁸ Komnas Perempuan, *Membangun Akses Ke Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan: Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP)*, (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, Jakarta, 2018), 5.

kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan sehingga segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Dalam hubungan ini bahwa Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM mengakui hak setiap orang untuk menggunakan semua upaya nasional dan forum internasional atas pelanggaran HAM yang dijamin oleh hukum Indonesia.⁹

Pandangan Islam mengenai perilaku kekerasan pada perempuan, yaitu suatu perbuatan yang dapat melanggar hukum dan syariat Islam. Islam sangat memuliakan perempuan pada saat dilahirkan sampai ia wafat. Islam telah mengangkat harkat dan mertabat kaum wanita dan memuliakannya dengan kemuliaan yang belum pernah dilakukan oleh agama lain. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga sering mengingatkan dengan sabda-sabdanya agar umat islam menghargai dan memuliakan kaum wanita. Diantara sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya : Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu : Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam bersabda : mintalah wasiat tentang wanita karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah, namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap

⁹ Komnas Perempuan, *Membangun Akses Ke Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan: Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP)*, 22.

bengkok. Maka nasehatilah para wanita". (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰

Kasus yang akhir-akhir ini dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember tentang terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan, yaitu mendapatkan data bentuk kekerasan yang terjadi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. Mahasiswa yang berpacaran juga memiliki harapan dengan motivasi yang meningkat serta mendapatkan nilai-nilai akademik yang lebih baik.

Namun faktanya mahasiswa yang berpacaran mengalami kekerasan. Mereka mendapatkan kekerasan fisik, seperti; dipukul, ditampar, dilukai, dan sebagainya. Tidak hanya itu saja, tetapi mahasiswa mengalami kekerasan psikis, seperti; dihina, pasangan yang cemburu secara berlebihan, kontrol yang juga berlebihan terhadap pasangan, hingga pada perkataan yang kasar, sedangkan kekerasan ekonomi yang dihadapi oleh mahasiswa yang berpacaran, diantaranya pasangan terlalu mengatur keuangan, meminta dan meminjam uang tanpa pernah dikembalikan, hingga pada perilaku memeras dan memanfaatkan pasangan. Kekerasan berpacaran lainnya yaitu kekerasan seksual, perilaku yang di munculkan adalah pasangan memaksa mencium korban, memaksa korban untuk berhubungan badan, dan sebagainya.

Mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, mereka mencoba untuk mengakhiri hubungannya, namun beberapa mahasiswa kerap

¹⁰ Muhammad Iqbal Syauqi. "Memahami Hadits 'Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam'", Ilmu Hadits, Sabtu, 20 April 2019, 13.00 WIB. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>

mengalami trauma untuk menjalin hubungan yang baru kembali. Tetapi ada juga yang bertahan, karena hubungan yang terlalu lama, dan mereka berharap pasangannya dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak mengulangi atau melakukan tindak kekerasan. Mahasiswa yang pernah mendapatkan tindakan kekerasan pasti akan mengalami trauma, baik itu secara psikologis ataupun secara fisik. Namun mahasiswa dapat pulih dari perasaan traumanya dengan menerima dan berusaha untuk bangkit dari pengalaman terpuruknya dan dapat mengubahnya menjadi suatu hal yang positif.

Kemampuan dalam mengatasi situasi yang sulit, penuh dengan tekanan, bahkan mampu untuk bangkit dari masa keterpurukan atau trauma yang ada dalam kehidupannya disebut dengan kemampuan “Resiliensi”. Seseorang yang mempunyai kemampuan untuk resiliensi akan dapat mengelola emosinya dengan baik.¹¹ Grotberg (dalam Wiwin Hendriani) menyatakan bahwa kemampuan resiliensi yang dimiliki seseorang tersebut untuk menghadapi atau mengatasi suatu permasalahan, sehingga seseorang akan lebih tangguh ketika menghadapi suatu rintangan atau hambatan yang terjadi dalam hidupnya. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk menjadi resilien, dan mampu untuk belajar dalam mengatasi berbagai rintangan yang ada dalam hidupnya sehingga akan menjadi resilien, individu yang mempunyai kemampuan resiliensi yang tinggi dapat mendorong dirinya untuk bangkit dari pengalaman terpuruknya.¹² Namun, terdapat juga individu

¹¹ Disa Dwi Fajrina, ”Resiliensi pada Remaja Putri yang Mengalami Kehamilan tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual”, (Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol.1, No.1, Oktober 2012), 58.

¹² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 44.

yang belum menunjukkan kemampuan untuk resiliensi, yang mana individu tersebut tetap bertahan dalam hubungan yang tidak baik tersebut.

Mahasiswa yang mengalami kekerasan pada saat ia menjalin proses berpacaran, dapat melaporkan tindak kekerasan tersebut pada satu unit layanan yang berada di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember yaitu lembaga PSGA (Pusat Studi Gender dan Anak), adalah lembaga yang bergerak pada bidang pusat pelayanan yang terpadu dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Fungsi PSGA ini memberikan atau menangani korban kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa, kemudian diberikan layanan bantuan kepada korban seperti layanan konseling, pemulihan fisik maupun psikologisnya dan memberikan perlindungan berupa penyediaan tempat yang aman bagi korban. Mahasiswa yang mengalami atau mendapatkan kekerasan seksual dapat melaporkan atau memberikan pengaduan kepada lembaga PSGA agar dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan.¹³

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Resiliensi Psikologis Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember)”**.

¹³ SK SOP Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di IAIN Jember, <https://lppm.uinkhas.ac.id/index.php>

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti merusmuskan konteks penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember ?
2. Bagaimana gambaran resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran tentang arah penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember.
2. Untuk mengetahui gambaran resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah kontribusi dari penelitian yang dapat disarankan oleh banyak pihak. Terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Diharapkan adanya penelitian ini mampu berguna dan

bermanfaat bagi penelitian pribadi, instansi/lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Islam terutama dalam mengkaji mengenai teori resiliensi psikologis dan teori kekerasan dalam berpacaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan, pemahaman dan pengalaman terkait penerapan pengetahuan terhadap resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

b. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Lembaga yang dimaksud adalah Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bentuk perhatian kepada mahasiswa terutama pada perempuan, yang mendapatkan tindak kekerasan pada saat menjalin proses berpacaran, baik kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, maupun seksual.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memberikan informasi serta dapat mencegah dan menanggulangi terjadinya kekerasan dalam berpacaran dan juga

diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau para penegak hukum agar dapat menindaklanjuti kekerasan pada perempuan, khususnya dalam hubungan pacaran.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang resiliensi psikologis pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa pengertian definisi istilah tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian didalam judul penelitian. Tujuan dari definisi istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁴ Adapun definisi istilah yang digunakan oleh peneliti antara lain :

1. Resiliensi Psikologis

Resiliensi psikologis merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan bangkit dari masa keterpurukan, setelah mengalami tekanan psikologis, yang diakibatkan oleh peristiwa traumatik atau kesulitan yang ada pada hidupnya.

2. Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan merupakan suatu perbuatan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan atau melukai diri sendiri maupun orang yang ada disekitarnya, baik secara verbal atau nonverbal.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2000), 45.

Dalam hal ini perempuan yang rentan menjadi objek kekerasan, karena perempuan dianggap lemah sehingga rentan terjadinya kekerasan.

3. Perempuan

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan, dan perempuan yang berjasa bagi spesiesnya secara biologis. Perempuan memiliki sikap yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mudah tersentuh sehingga lebih cepat menangis. Maka dari itu, perempuan dalam islam dimuliakan dan dihormati.

4. Perilaku Berpacaran

Suatu hubungan yang dijalankan oleh lawan jenis yang belum memiliki ikatan sah, yang bertujuan untuk saling mengenal karakter satu sama lain sebelum menuju ke jenjang pernikahan.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, penyusunan skripsi berdasarkan buku karya tulis ilmiah, sistematika pembahasan menjelaskan tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab I (pendahuluan) sampai dengan bab V (penutup). Adapun format pembahasan disusun dalam bentuk naratif deskriptif. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diantaranya :

Bab satu, menjelaskan tentang penjabaran secara menyeluruh mengenai penelitian ini, mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, menjelaskan tentang ringkasan kajian kepustakaan yang menjabarkan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan perilaku kekerasan dan resiliensi psikologis.

Bab tiga, menjelaskan tentang rincian mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan dilapangan.

Bab lima, menjelaskan tentang kesimpulan, dan saran-saran. Kesimpulan memaparkan seluruh penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian secara ringkas. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis data yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, menjelaskan tentang uraian mengenai saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait didalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini, penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian atau keaslian penelitian yang akan dilakukan. Dan juga digunakan sebagai salah satu acuan penulis agar dapat memperbanyak teori dan menghindari jiplakan atau plagiarisme. Terdapat beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian “Resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran”, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang disusun oleh Aris Prabowo Sulistianto, dengan judul “Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Berpacaran”, tahun 2021. Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuludin dan Adab Dakwah, IAIN Ponorogo. Penelitian ini membahas mengenai, kekerasan pada saat berpacaran yang banyak dialami oleh perempuan yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu yang berkaitan dengan dinamika psikologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perasaan, pikiran dan perilaku mahasiswa setelah mendapatkan kekerasan saat berpacaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu, yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang perubahan kondisi psikologis pada perempuan setelah mengalami kekerasan pada saat menjalin hubungan

berpacaran. Sedangkan pada penelitian ini membahas gambaran resiliensi psikologi perempuan setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Adapun persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan 4 subjek penelitian.

2. Penelitian yang disusun oleh Vivi Riski Alfiani, dengan judul “Upaya Resiliensi pada Remaja dalam Mengatasi *Toxic Relationship* yang terjadi dalam Hubungan Pacaran” tahun 2020. Program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto. Penelitian ini membahas tentang *Toxic Relationship* atau hubungan yang tidak baik yang terjadi pada hubungan pacaran yang ditandai dengan adanya keegoisan, kecemburuan berlebih, adanya tekanan, dan perasaan tidak nyaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya resiliensi pada remaja saat mengalami *Toxic Relationship* yang terjadi saat menjalin hubungan pacaran. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang remaja yang mengalami *Toxic Relationship*, dengan mempertahankan hubungan tersebut dan berupaya bangkit untuk menghadapinya dan mengubah menjadi hal yang positif. Sedangkan pada penelitian ini membahas resiliensi psikologi perempuan setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Adapun persamaannya yakni menggunakan metode kualitatif.
3. Penelitian yang disusun oleh Hartika Dewi Khairani, dengan judul “Hubungan antara *Self Esteem* dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan”, tahun 2018. Fakultas

Psikologi, Universitas Medan Area. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *Self Esteem* dengan kekerasan dalam pacaran. Hasil dari penelitian ini semakin tinggi *Self Esteem* maka semakin rendah kekerasan dalam pacaran, sebaliknya semakin rendah *Self Esteem* maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tentang remaja SMA yang mengalami kekerasan pada saat pacaran yang berkaitan dengan *Self Esteem*. Sedangkan pada penelitian ini membahas resiliensi psikologi perempuan setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Perbedaan juga terdapat pada metodologi, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Penelitian	Tahun	Kesamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi oleh Aris Prabowo Sulistianto, mahasiswa IAIN Ponorogo, Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuludin dan Adab Dakwah. judul skripsi “Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam	2021	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Subjek penelitian - Meneliti tentang kekerasan dalam pacaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian - Lokasi penelitian - Fokus penelitian 	Perubahan kondisi psikologis pada perempuan setelah mengalami kekerasan pada saat menjalin hubungan berpacaran

	Berpacaran”				
2.	Skripsi oleh Vivi Riski Alfiani, mahasiswa IAIN Purwokerto, Program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah. Judul skripsi “Upaya Resiliensi pada Remaja dalam Mengatasi <i>Toxic Relationship</i> yang terjadi dalam Hubungan Pacaran”	2020	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kualitatif - Meneliti tentang kekerasan dalam pacaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian - Lokasi penelitian - Lokasi penelitian - Subjek penelitian 	kekerasan pada saat berpacaran yang banyak dialami oleh perempuan yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu yang berkaitan dengan dinamika psikologis
3.	Skripsi oleh Hartika Dewi Khairani, mahasiswa Universitas Medan Area, Fakultas Psikologi. Judul Skripsi “Hubungan antara <i>Self Esteem</i> dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan”	2018	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti tentang kekerasan dalam pacaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian kuantitatif - Subjek penelitian - Lokasi penelitian - Variabel penelitian 	Semakin tinggi <i>Self Esteem</i> maka semakin rendah kekerasan dalam pacaran, sebaliknya semakin rendah <i>Self Esteem</i> maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran

B. Kajian Teori

1. Perilaku Kekerasan

a. Pengertian Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan merupakan bentuk perilaku dengan tujuan untuk melukai seseorang baik itu secara fisik ataupun secara psikologis. Perilaku kekerasan ini dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal, yang dapat melukai atau membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan yang ada disekitarnya. Perempuan yang rentan mendapatkan tindakan kekerasan tersebut, sebab perempuan dianggap lemah oleh laki-laki, sehingga menjadi alasan utama terjadinya perbuatan yang semena-mena terhadap perempuan.

Komite tentang Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan, nomor 19 tahun 1992 menyatakan “Pasal 1 Konvensi mendefinisikan diskriminasi terhadap perempuan, yang meliputi kekerasan berbasis gender, yaitu kekerasan yang diajukan terhadap perempuan atau memberikan akibat pada perempuan secara tidak wajar. Hal itu tergolong dalam tindakan yang mengakibatkan kerugian fisik, psikologis, seksual atau ancaman, pemaksaan dan perampasan kebebasan lainnya. kekerasan berbasis gender tersebut dapat melanggar ketentuan dari Konvensi, walau ketentuan itu tidak menyatakan secara spesifik adanya kekerasan”.¹⁵ Perilaku kekerasan bertujuan untuk mengontrol, memperlemah, bahkan menyakiti. Tindak

¹⁵ Komnas Perempuan, *Membangun Akses Ke Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan: Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP)*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2018), 5-6.

kekerasan ini bukan hanya sebuah fenomena medis ataupun fenomena kriminal, melainkan sebuah fenomena yang berkaitan dengan hukum, etika moral, budaya, politik, dan juga latar belakang pribadi.¹⁶

b. Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan

Kasus kekerasan terhadap perempuan berdasarkan laporan Komnas Perempuan diseluruh wilayah, dilaporkan kepada; Pengadilan Agama sebesar 21.187 kasus, Organisasi Kemasyarakatan Sipil sebanyak 7.080 kasus, Rumah Sakit sebanyak 2.923 kasus, Ruang Pelayanan Khusus sebesar 1.649, Pengadilan Negeri sebanyak 370 kasus, dan Komnas Perempuan menerima sisanya.

Diantara kasus yang dilaporkan tersebut, banyak yang dicabut pengaduannya, yaitu Ruang Pelayanan Khusus kasus yang dicabut sebanyak 50% dari keseluruhan kasus yang dicabut. Sementara itu Pengadilan Agama dan Organisasi Masyarakat Sipil sebanyak 20%. Hal tersebut semakin menguatkan perkiraan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan masih dianggap sebagai angka ‘puncak gunung es’. Sebab masih banyak kasus yang tidak dilaporkan karena malu atau takut terhadap anggapan keluarga atau masyarakat. Organisasi Masyarakat Sipil dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa dalam masyarakat dapat

¹⁶ Komnas Perempuan, *Membangun Akses Ke Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan: Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP)*, 7.

menciptakan ataurannya sendiri sehingga dapat memperjuangkan keadilan sesuai dengan kebutuhannya.¹⁷

Dengan demikian putusan MA yang akan diteliti adalah putusan yang berkaitan dengan kekerasan yang dialami perempuan.

Kekerasan tersebut meliputi:

- 1) Perbedaan, pengasingan yang dialami perempuan karena jenis kelaminnya.
- 2) Hal-hal yang membuat perempuan tidak memperoleh pengakuan, atau penggunaan hak-hak dasarnya sebagai manusia dan kebebasan pokok dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sipil.
- 3) Penderitaan perempuan meliputi penderitaan fisik, seksual, atau psikologisnya.
- 4) Penelantaran, tergolong sebagai ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara hukum.

Kekerasan yang didapatkan oleh perempuan bukan hanya kekerasan dalam rumah tangga saja, melainkan kekerasan pada umumnya. Sehingga putusan MA yang diteliti tidak hanya putusan MA yang menyangkut kehidupan rumah tangga atau kehidupan

¹⁷ Sulistyowati Irianto dan Antonius Cahyadi. *Runtuhnya Sekat Perdata dan Pidana Studi Peradilan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan*, (Edisi Pertama: Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 2008), 5-6.

domestik perempuan, tetapi juga kehidupan publik yang dijamin oleh perempuan.¹⁸

c. Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan

Bentuk kekerasan terjadi secara disengaja, baik secara sikap, atau adanya tindak pemaksaan, penyerangan, perusakan, pengendalian, bahkan adanya ancaman secara fisik, psikologis, seksual maupun finansial atau ekonomi. Perilaku kekerasan tersebut bertujuan agar tetap bergantung atau terikat kepada pelaku kekerasan.

Menurut Poerwandari, bentuk-bentuk kekerasan pada saat masa pacaran mencakup, kekerasan fisik, kekerasan psikologis (verbal atau non verbal), kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi, yaitu diantaranya :

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dilakukan menggunakan kekuatan fisik yang akan menyebabkan terluka secara fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, mendorong, mencekik, menarik rambut, dan sebagainya. Kekerasan fisik ini terjadi karena adanya kesalahan atau tidak mau menuruti kemauan atau keinginan dari pasangannya.

¹⁸ Irianto dan Cahyadi, *Runtuhnya Sekat Perdata dan Pidana Studi Peradilan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan*, 26.

2) Kekerasan Psikologis (Verbal / non verbal)

Kekerasan psikologis merupakan ancaman yang dilakukan dengan perkataan atau perbuatan yang membuat seseorang menjadi tertekan dan tidak nyaman, kekerasan tersebut diantaranya :

- a) Seperti menghina pelaku dengan perkataan gendut, jelek, bodoh, yang membuat seseorang menjadi tidak percaya diri,
- b) Pelaku akan menunjukkan ekspresi marah tanda adanya sebab,
- c) Mengecek ponsel pelaku, jika ponsel tersebut tidak diberikan maka pelaku akan marah terhadap korban,
- d) Cemburu atau curiga secara berlebihan,
- e) Melakukan kebohongan agar korban bisa mempercayai semua ucapannya,
- f) Terlalu posesif, suka mengatur, dan mengintogradi korban,
- g) Melakukan ancaman jika korban tidak mau menuruti kemauan pelaku.

Pelaku yang melakukan kekerasan tersebut dikarenakan sayang atau menginginkan yang terbaik dalam sebuah hubungannya, bahkan tidak ingin ditinggal oleh pasangannya.

Tetapi, tanpa disadari mereka yang melakukan hal tersebut membuat pasangannya tertekan dan tidak nyaman. Ketika pasangan mereka terus dikritik atau ditekan mereka akan merasa bahwa diri mereka buruk.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan perbuatan tanpa persetujuan yang sifatnya memaksa untuk melakukan kegiatan seksual yang disertai dengan ancaman. Seperti memaksa untuk mengirim foto atau video yang tidak senonoh, menyentuh bagian tubuh pasangan tanpa adanya persetujuan, serta mencium pasangannya yang tidak diinginkan.

4) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi seperti terlalu mengatur keuangan pasangan, meminta atau meminjam uang kepada pasangan tanpa pernah dikembalikan, bahkan sampai memeras atau memanfaatkan keuangan pasangannya.¹⁹

d. Dampak Kekerasan terhadap Perempuan

Menurut Poerwandari, seseorang yang mengalami tindakan kekerasan terdapat dampak, tidak dapat hilang begitu saja dan meninggalkan jejak, namun dampak tersebut diantaranya :

1) Dampak Fisik

Dampak fisik dapat menimbulkan luka secara fisik, seperti cedera, sakit yang terus berkelanjutan, bahkan sampai bisa mengakibatkan kecacatan pada korban yang mengalami.

¹⁹ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia, 2000), 20-23.

2) Dampak Psikologis

Dampak psikologis ini dapat mengalami depresi atau perasaan cemas dan murung, bahkan dapat juga melakukan tindakan yang membahayakan dirinya sendiri atau sampai pada tindakan bunuh diri. Dampak ini juga dapat mengalami kehilangan minat untuk mengurus atau merawat dirinya dan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih baik dari dirinya, dan hilangnya minat untuk berinteraksi dengan orang lain.

3) Dampak Seksual

Dampak seksual ini dapat mengalami trauma yang mendalam, serta stres yang dapat mengganggu fungsi otak dan perkembangannya. Dapat juga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang akan berujung pada tindakan aborsi. Bahkan merasa malu karena beranggapan sudah tidak suci lagi dan tidak ada harga dirinya.

4) Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi ini dapat kehilangan materi seperti uang serta harta benda yang dimilikinya. Bahkan akan mengalami trauma jika mengalami hal yang sama dikemudian hari.²⁰

²⁰ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, 24-25.

e. Kekerasan dalam Berpacaran

1) Pengertian Pacaran

Hurlock, menjelaskan pacaran terjadi saat memasuki usia remaja. Hal ini berhubungan dengan tugas remaja yakni menguasai perkembangan seks agar lebih matang. Jika perkembangan seksual sudah matang, terdapat keinginan yang kuat untuk mendapat dukungan terhadap lawan jenis. Semakin matang usia seseorang, maka jalinan pacaran akan semakin serius untuk menuju kejenjang pernikahan.²¹

Irawati, mengemukakan usia 18-25 tahun merupakan usia dewasa awal. Pacaran dilakukan dengan tujuan agar mengenal calon pasangan hidupnya, supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat sudah menikah nanti. Berusaha untuk mengenal karakter atau sifat satu sama lain, dan komitmen untuk mempertahankan hubungan dengan segala konflik yang dilalui bersama, untuk proses penyesuaian antara kedua belah pihak.²²

2) Kekerasan dalam Berpacaran

Menurut Jill Muray, mengemukakan kekerasan dalam pacaran merupakan penggunaan cara kekerasan yang disengaja dengan menggunakan kekerasan fisik untuk menguasai atau kontrol berlebih terhadap pasangan. Kekerasan tersebut seperti

²¹ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT Erlangga,1992), 227.

²² Irawati Imran, *Perkembangan Seksualitas Remaja*, Modul PKBI (Yogyakarta: PKBI, 2000), 72.

rayuan dan ancaman bahkan sampai pada memukul atau menampar.²³

Menurut Poerwandari, kekerasan dalam pacaran meliputi usaha-usaha untuk mengintimidasi baik dilakukan dengan ancaman atau melalui penggunaan fisik pada tubuh perempuan. Tujuan melakukan kekerasan tersebut supaya dapat mengendalikan tingkah laku perempuan agar takut dan selalu menurut kepada pasangannya.²⁴

Menurut Deborah Sinclair, kekerasan terhadap perempuan dalam relasi atau bahkan hubungan, meliputi usaha-usaha untuk mengintimidasi perempuan baik dengan ancaman atau kekuatan fisik untuk menyerang tubuh milik perempuan.²⁵

Menurut Sony Set, mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran dilakukan untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar menuruti semua keinginan dan kemuannya.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan suatu bentuk tindak kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya, dengan tujuan untuk mengontrol pasangan agar memunculkan rasa takut, agar selalu menurut.

²³ Jill Murray, *But, I Love Him*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 20.

²⁴ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia. 2000), 20.

²⁵ Deborah Sinclair, *Memberdayakan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga/ Hubungan Intim*, (Jakarta: Program Kajian Wanita PP-VI, 2008), 19.

²⁶ Sony Set, *Teen Dating Violence*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 135.

Akibat dari kekerasan tersebut akan memunculkan kerugian yaitu pada fisik maupun non fisik.

2. Resiliensi Psikologis

a. Pengertian Resiliensi Psikologis

Menurut Kaplan dkk dan Egeland dkk, resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat bertahan dan dapat menghadapi berbagai stresor yang ada dalam kehidupan. Menurut Grotberg, resiliensi merupakan kekuatan untuk dapat bertahan dan beradaptasi, serta daya manusia dalam menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan setelah ia menghadapi kepedihan yang terjadi pada kehidupannya. Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi menggambarkan kemampuan seseorang dalam menanggapi kesulitan atau trauma yang dihadapinya dengan cara-cara yang sehat serta produktif. Menurut Masten dan Coatsworth, terdapat beberapa karakteristik resiliensi, yaitu; adanya kemampuan dalam menghadapi berbagai kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres, dan usaha untuk bangkit dari trauma yang dialaminya.²⁷

Lazarus mengemukakan tentang resiliensi psikologis sebagai coping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan dalam hidupnya. Sementara menurut Richardson, resiliensi merupakan proses coping terhadap stresor, dengan berbagai kepedihan, atau perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif.

²⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 22.

Resiliensi psikologis ini akan menunjukkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki seseorang. Resiliensi psikologis ini juga merupakan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Individu yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan bangkit dari berbagai stres dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁸

Menurut Meichenbaum, resiliensi adalah proses interaksi yang melibatkan berbagai karakteristik, seperti individu, keluarga ataupun lingkungan disekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sumber kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif pada saat menghadapi kondisi sulit yang menekan, dan melibatkan berbagai peran, seperti faktor individual, sosial maupun lingkungan.²⁹

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

²⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 22.

²⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 23.

b. Faktor Pembentuk Resiliensi Psikologis

Menurut Reivich dan Shatte terdapat tujuh kemampuan yang dapat membentuk individu menjadi resilien, diantaranya :

Tabel 2.2 Tujuh Faktor Resiliensi Psikologis



1) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap tenang dibawah situasi yang menekan, sehingga tidak beralut dalam emosi tersebut. Individu yang dapat mengatur emosinya dengan baik dan juga dapat memahami emosi orang lain, maka individu tersebut akan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain yang ada disekitarnya

Terdapat dua keterampilan dalam regulasi emosi, untuk mendukung individu dalam mengatur emosi yang tidak terkendali,

untuk dapat fokus dari hal-hal yang mengganggu, dan untuk mengurangi stres yang dialaminya, diantaranya :

a) *Calming*

Calming merupakan sebuah keterampilan untuk mengontrol respon tubuh dan pikiran saat berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi. Dengan cara relaksasi ini dapat mengontrol jumlah stres yang dialami individu. Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk melakukan relaksasi dan membuat diri berada dalam keadaan yang tenang, yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot, dan menggunakan teknik '*positif imagery*', yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

b) *Focusing*

Focusing merupakan sebuah keterampilan untuk dapat fokus pada suatu permasalahan yang dialami dan memudahkan individu untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Setiap permasalahan yang tidak cepat diselesaikan akan memunculkan masalah-masalah yang baru. Maka individu yang mampu untuk fokus dalam suatu permasalahan dan dapat menganalisis penyebab masalahnya, akan dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu, stres dan emosi negatif yang dialami individu dapat berkurang.

2) Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, maka cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya tidak mampu mengendalikan pikiran dan perilakunya, yang mana mereka akan menampilkan perilaku yang mudah marah, kehilangan kesabaran, impuls, dan agresif. Perilaku tersebut membuat orang sekitarnya tidak nyaman berada didekatnya, sehingga akan memunculkan hubungan sosial yang buruk antara individu dengan orang lain.

3) Optimisme

Optimisme merupakan suatu harapan yang dimiliki individu untuk menjadi lebih baik dimasa depan. Individu yang mempunyai kemampuan optimisme, menunjukkan bahwa individu tersebut yakin dapat mengatasi kesengsaraan yang mungkin terjadi dimasa depan serta memiliki keyakinan dapat mengatasi permasalahan yang ada dan mampu untuk mengarahkan kehidupan yang lebih baik.

4) Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menganalisis secara akurat penyebab dari akar permasalahan yang sedang menyimpannya. Tetapi jika individu

tersebut tidak mampu menganalisis penyebab permasalahan secara tepat, maka individu tersebut akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama nantinya.

5) **Empati**

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat membaca karakter emosional serta psikologis orang lain atau mampu mengartikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan bahkan mampu menangkap apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati cenderung akan memiliki hubungan sosial yang baik atau positif.

6) **Efikasi Diri**

Efikasi diri yakni sebuah bentuk keyakinan individu dalam memecahkan suatu permasalahan yang dialami hingga mencapai sebuah kesuksesan.

7) **Reaching Out**

Reaching out merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam meraih segi positif atau mengambil hikmah dari suatu permasalahan yang telah menimpa kehidupannya. Individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, karena

mereka diajarkan sejak dini untuk menghindari kegagalan dalam hidupnya.³⁰

c. Sumber Resiliensi

Resiliensi merupakan ketangguhan seseorang untuk mengatasi atau menghadapi berbagai rintangan atau hambatan yang terjadi dalam hidupnya. Setiap manusia mampu belajar untuk menjadi pribadi yang resilien agar dapat melewati masa kesengsaraan yang menimpanya. Menurut Grotberg, terdapat tiga sumber untuk menjadi pribadi yang resilien, yaitu *I have, I am dan I can*, ketiga sumber tersebut saling berhubungan untuk menjadi individu yang resilien

a. *I Have*

I have merupakan sumber resilien yang berkaitan dengan dukungan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki kepercayaan yang rendah terhadap lingkungan sekitarnya akan menganggap bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepada dirinya. Terdapat beberapa sumber *I have* yang dapat membentuk resilien, yaitu :

- 1) Hubungan yang didukung dengan adanya kepercayaan,
- 2) Struktur dan peraturan yang ada didalam keluarga maupun lingkungan,
- 3) Model-model peran yang dapat menjadi contoh,
- 4) Dorongan seseorang untuk menjadi mandiri,

³⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 51-57.

- 5) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

b. *I am*

I am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan yang ada dalam diri individu, yang meliputi, perasaan, sikap serta keyakinan. Terdapat beberapa sumber *I am* yang dapat membentuk resilien, yaitu :

- 1) Penilaian individu bahwa dirinya telah mendapatkan kasih sayang dan banyak disukai oleh orang lain,
- 2) Memiliki empati atau kepedulian terhadap orang lain,
- 3) Mampu merasa bangga dengan dirinya sendiri,
- 4) Memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya,
- 5) Optimis atau memiliki harapan yang baik dan mampu menumbuhkan percaya diri.

c. *I can*

I can merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan hingga menuju sebuah kesuksesan dengan menggunakan kekuatan yang ada pada dirinya. Sumber *I can* meliputi kemampuan dalam mengatasi masalah, keterampilan sosial dan interpersonal, yang dapat membentuk resiliensi, yakni :

- 1) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik,
- 2) Kemampuan dalam memecahkan masalah,

- 3) Kemampuan dalam mengelola perasaan, emosi dan impuls secara baik,
- 4) Kemampuan mengukur temperamen diri sendiri maupun orang lain,
- 5) Kemampuan menjalin hubungan dengan sebuah kepercayaan.³¹

Sementara itu seseorang yang tidak mampu untuk menjadi individu yang resiliensi, dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhi, seperti diri sendiri yang cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain yang ada disekitarnya, sehingga individu tersebut sulit untuk dapat menerima masalah yang sedang menimpa dirinya. Individu yang tidak mampu untuk resilien mereka akan tetap berada dalam kepedihan yang penuh dengan tekanan, bahkan stres, dan tidak mampu fokus dalam masalah yang terjadi sehingga mengganggu aktifitasnya, tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik serta cenderung tidak mampu berinteraksi atau membangun hubungan secara baik dengan orang lain.

3. Perempuan

Perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang artinya dihargai, sedangkan kata wanita dianggap berasal dari Bahasa Sanskerta, dengan dasar kata 'wan' yang artinya nafsu, sehingga kata wanita memiliki artian yang dinafsui.³² Kata perempuan dan wanita sama saja, tetapi kaum feminis Indonesia lebih suka menggunakan kata perempuan. Perempuan

³¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 44-46 .

³² Zaitunah Subhan, *Kekerasan terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004), 6.

merupakan makhluk yang berjasa bagi spesiesnya secara biologis, dan memungkinkan manusia bertambah menjadi banyak dan berganti generasi, sayangnya hal tersebut cenderung dijadikan sebagai mesin reproduksi manusia. Secara fisiologis fungsi perempuan sebagai haid, hamil, melahirkan dan memberi asi.³³

Perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas laki-laki dan sering mendapat perlakuan yang tidak pantas dari laki-laki, fenomena tersebut seringkali terjadi ditengah kehidupan. Ketika perempuan berada dalam ketidakberdayaan, maka perempuan akan menyalahkan diri sendiri yang berdampak pada psikologis mereka yang pada akhirnya dapat mengalami stres bahkan depresi.³⁴

Pada umumnya perempuan dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah fisik, lembut, mudah menangis, dan dorongan seks yang rendah. Citra tersebut dijadikan sebagai kepribadian perempuan.³⁵ Seorang perempuan sering disalah artikan sebagai penunggu rumah, tetapi perempuan memiliki makna kemerdekaan tanpa kewajiban melayani atau diinginkan. Sedangkan kata wanita secara etimologi Bahasa Jawa sebagai wani ditoto atau berani diatur. Namun sulit bagi wanita untuk dapat mengontrol dirinya sendiri apalagi dimasyarakat.³⁶

³³ Zaitunah Subhan, *Kekerasan terhadap Perempuan*, hal 7.

³⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2014), 70.

³⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, 99.

³⁶ Zaitunah Subhan, *Kekerasan terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004), 8.

Perempuan menurut pandangan medis, psikologis, dan sosial, terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor psikis dan fisik. Dari segi fisik, perempuan berbeda dengan laki-laki, seperti suaranya halus, perkembangan tubuh perempuan lebih cepat dibanding laki-laki, dan fisik perempuan tidak sekuat laki-laki. Sedangkan secara psikis, perempuan lebih kalem, selalu menggunakan perasaan sehingga mudah menangis, bahkan sampai pingsan jika menghadapi persoalan yang cukup berat.³⁷

Dengan fisik perempuan yang lemah, lebih memungkinkan terjadi kekerasan dan tidak cukup kuat untuk melawan atau menghindari kekerasan tersebut. Namun, perempuan akan merasa malu atau dipermalukan jika mendapat tindakan kekerasan, sehingga perempuan cenderung untuk tutup mulut dan bertahan untuk menerima kekerasan tersebut. Perempuan yang mendapatkan kekerasan, akan mengalami trauma.³⁸

³⁷ Zaitunah Subhan, *Kekerasan terhadap Perempuan*, 9.

³⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 236.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti memilih jenis kualitatif karena ingin menganalisis bagaimana bentuk resiliensi psikologis perempuan setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena, yang mana dalam penelitian ini perilaku subjek yang sudah dianalisis. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih ditujukan pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi atau fakta yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.³⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan menunjukkan tempat selama penelitian dilaksanakan atau pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. Peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat suatu masalah atau fenomena mengenai kekerasan dalam berpacaran yang akan diteliti.

C. Subjek Penelitian

Penelitian membutuhkan data-data yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab fokus penelitian. Subyek penelitian merupakan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 213.

kumpulan data yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan melalui teknik-teknik yang diperlukan. Dalam penelitian ini sendiri memilih beberapa subjek untuk memperoleh data yang luas. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dilakukan untuk menyeleksi subjek agar sesuai dengan tujuan serta kriteria penelitian. Kriteria subjek penelitian yaitu, mahasiswi Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember, sebanyak 4 mahasiswi dan yang pernah mengalami kekerasan pada saat menjalin hubungan berpacaran. Untuk nama subjek dalam penelitian ini sengaja memakai nama inisial, karena untuk menjaga kerahasiaan subjek.

Tabel 3.1
Identitas Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek Penelitian

Subjek 1	
Nama	K.L
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	21 Tahun
Lama Berpacaran	2,5 Tahun
Subjek 2	
Nama	P.A
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	21 Tahun
Lama Berpacaran	3 Tahun
Subjek 3	
Nama	M.J
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	22 Tahun
Lama Berpacaran	6 Tahun
Subjek 4	
Nama	V.A
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	22 Tahun
Lama Berpacaran	4 Tahun

Tabel 3.2
Identitas Sumber Data (Triangulasi)

2. Identitas Sumber Data (Triangulasi)

Sumber Data 1	
Nama	A
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	22 Tahun
Hubungan	Teman dekat
Sumber Data 2	
Nama	B
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	21 Tahun
Hubungan	Teman dekat
Sumber Data 3	
Nama	C
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	22 Tahun
Hubungan	Teman dekat
Sumber Data 4	
Nama	D
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	21 Tahun
Hubungan	Teman dekat

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya :

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih antara narasumber dan pewawancara untuk memperoleh data dan informasi. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur (*in-dept interview*). Wawancara semiterstruktur ini dalam pelaksanaannya akan lebih bebas jika

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini agar bisa mendapatkan informasi lebih terbuka.⁴⁰

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pada saat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung. Untuk memahami perilaku subjek yang akan diteliti, observasi menjadi teknik yang wajib dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, yang artinya peneliti terjun kelapangan dengan subjek yang akan diteliti tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴¹ Melalui kegiatan observasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data atau informasi saja, tapi juga mendapat kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumentasi juga sebagai pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi. Data yang didapat dari teknik wawancara dan observasi akan semakin dipercaya jika didukung dengan bukti-bukti yang nyata dan dapat terlihat.⁴²

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 233.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 227.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

E. Analisa Data

Analisa data merupakan sebuah proses untuk mencari dan menyusun data yang didapat dari hasil, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Analisa data pada penelitian kualitatif sebenarnya dilakukan secara terus menerus dari awal wawancara maupun dalam pencatatan lapangan. Ketika proses wawancara telah dilakukan namun peneliti belum mendapatkan jawaban yang memuaskan maka proses wawancara harus dilanjutkan sehingga peneliti mendapatkan hasil yang valid. Proses analisa data menurut Miles dan Huberman terbagi dalam beberapa tahap, yaitu :⁴³

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah memfokuskan atau menyederhanakan data penelitian yang telah didapat berdasarkan kepada catatan lapangan, transkrip wawancara, ataupun dokumentasi lainnya. ini menjadi data lebih akurat dikarenakan berbeda dengan reduksi data yang lebih kepada memilah-memilah data, kondensasi adalah mempertajam analisis terhadap data.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246.

uraian singkat, bagan, hubungan antar katerogi dan diagram alur. Namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat akan valid.⁴⁴

3. Penarikan Kesimpulan / Verfikasi

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dibuat peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan data bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila peneliti telah menemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali kelapangan, maka kesimpulan tersebut lebih meyakinkan dan kredibel.⁴⁵

F. Keabsahan Data

suatu hasil penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya oleh semua pihak, dengan ini membutuhkan pengecekan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Pengecekan keabsahan data tersebut dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.⁴⁶

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 241

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yang digunakan untuk sumber data yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi kepada subjek.⁴⁷

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yaitu untuk mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama.⁴⁸ Peneliti melakukan penelitian kepada mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan pada teman dekat mahasiswa tersebut, kemudian data yang diperoleh akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang berbeda dari sumber tersebut.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penelitian, yaitu mencakup tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, tahap analisa data, tahap penelitian, diantaranya :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap permulaan akan dilaksanakannya penelitian. Untuk memulai penelitian, sebelumnya peneliti melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diangkat. Kemudian memilih lokasi penelitian, menentukan metode yang akan

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 241.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 241.

digunakan, mencari subjek penelitian untuk mendapatkan informasi atau data yang akan dilakukan. Selanjutnya menyiapkan perlengkapan penelitian yang akan membantu kelancaran saat penelitian, seperti alat tulis untuk mencatat, *tape recorder* untuk mempermudah wawancara dan menyimpan informasi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan perkenalan dan pendekatan dengan subjek penelitian agar dapat terjalin kerjasama yang baik antara peneliti dengan subjek. Hal tersebut bertujuan agar mendapat data atau informasi dari subjek. Setelah melakukan wawancara, pada tahap ini peneliti akan melakukan observasi kemudian melakukan pengumpulan data, selanjutnya melalui wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap analisa data ini, peneliti sudah mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Sehingga analisis hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan. Setelah analisis data selesai dilakukan kemudian disusun serta dideskripsikan untuk ditarik suatu kesimpulan yang valid.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember sangat akrab dalam melakukan komunikasi antar pribadi, tak terkecuali di berbagai tempat terutama di area kampus bila malam hari. Bisa dilihat di pinggiran aula Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang berpasang-pasangan sedang menikmati gratisnya Wi-Fi kampus sambil bercanda tawa dan duduk berdempetan. Jika pada malam hari terdapat beberapa mahasiswa dan mahasiswi di gazebo jamur belakang kantor akademik Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember, mereka awalnya berdiskusi mengenai suatu mata kuliah, dengan beberapa cemilan dan minuman yang menambah keakraban di antara keduanya, bahkan tak segan-segan mereka bergantian saling menyuapi dan memberikan minuman. Meski di depan keduanya terdapat temannya, si mahasiswi tersebut tak canggung meraba paha si mahasiswa begitupun dengan si mahasiswa dia langsung mengelus kepala si mahasiswi, obrolan mereka begitu akrab. Gelapnya suasana ruangan di belakang ruang VIP pun sering dijadikan tempat untuk melakukan komunikasi antar pribadi oleh mahasiswi dan mahasiswa, selain itu tempat yang paling banyak mereka gunakan yaitu di depan akademik kampus Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember yaitu bunderan batu besar. Terdapat juga beberapa mahasiswi dan mahasiswa di depan ruang kuliah fakultas dakwah,

mereka berjalan berdua dengan bergandeng tangan bak ratu dan raja di film. Setelah itu mereka duduk di depan ruangan menikmati Wi-Fi. Disudut yang lain ada mahasiswa dan mahasiswi yang berdua. Mahasiswa dan mahasiswi yang berpasangan atau sedang menjalani proses berpacaran bertujuan untuk saling mengenal karakter satu sama lain untuk menuju ke jenjang yang lebih serius atau pernikahan. Selain itu juga tujuan mahasiswa dan mahasiswi berpacaran guna untuk saling memberi dukungan atau motivasi supaya tetap semangat menjalani kegiatan kuliah. Namun pada saat menjalani proses berpacaran, terdapat juga sisi negatifnya yaitu seperti terjadinya perselingkuhan, atau bahkan sampai pada tindakan kekerasan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian kepada sejumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri K.H Achamd Siddiq Jember. Alasan dilakukan penelitian kepada mahasiswa adalah peneliti melihat adanya fenomena kekerasan yang dialami oleh mahasiswa yang sedang menjalani hubungan berpacaran.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti mula-mula melakukan pengamatan terlebih dahulu dilapangan. Dengan cara menyebarkan google form kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember, yang bertujuan untuk mengetahui data-data atau informasi serta fenomena yang sedang terjadi dilapangan. Setelah menyebar google form kemudian peneliti menghubungi mahasiswa yang telah menyertakan nomor *Handphone* pada google form untuk bertemu, guna melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap subjek yang akan diteliti, serta melaksanakan

wawancara awal, yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri subjek yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti juga meminta kesanggupan atau ketersediaan kepada subjek untuk dijadikan sebagai subjek penelitian dan menentukan kesepakatan untuk bertemu dilain waktu. Setelah proposal penelitian disetujui, maka ditetapkan untuk menggunakan 4 orang subjek dengan syarat bahwa subjek penelitian adalah mahasiswa yang pernah mengalami atau sedang terlibat dalam kekerasan dalam berpacaran baik kekerasan secara psikologis, fisik, ekonomi ataupun seksual.

Peneliti memutuskan menghubungi kembali subjek penelitian untuk melakukan wawancara, setelah itu peneliti mendatangi subjek penelitian pada saat waktu yang berbeda. Penelitian dilakukan di Kota Jember, dengan tempat dan waktu yang berbeda-beda yang sudah ditentukan masing-masing subjek, yaitu bertempat di kost subjek, pondok pesantren, dan asrama yang ditempati oleh subjek. Pada pertemuan ini, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara dan meminta kesediaan kepada subjek untuk direkam dengan menggunakan *HandPhone* yang bertujuan mempermudah peneliti dalam mencatat apa yang dikatakan oleh subjek. Peneliti juga melakukan observasi mengenai ekspresi non verbal subjek sebagai pelengkap data wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa guide observasi.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini, akan disajikan dan dipaparkan data-data secara rinci yang telah ditemukan peneliti selama melakukan penelitian dilapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Selanjutnya, data-data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dengan harapan mendapatkan data yang akurat. Berdasarkan hasil penelitian kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember, mengacu pada fokus penelitian yakni bagaimana bentuk kekerasan dalam berpacaran dan resiliensi psikologis yang terjadi di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember.

Maka akan disajikan dan dipaparkan data-data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperjelas hasil penelitian ini yang sesuai dengan fokus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Subjek 1

Nama : KL
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21 Tahun
Lama Berpacaran : 2,5 Tahun

Subjek merupakan perempuan dengan usia 22 tahun, mempunyai tinggi kurang lebih 150 cm dan berat badan sekitar 50 kg. Subjek adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. Pada saat peneliti melakukan wawancara, subjek tengah berada dipondok pesantrennya, pada saat ditemui dikamarnya, subjek tengah sendiri dikamarnya karena teman-teman subjek sedang keluar, subjek mempersilahkan peneliti untuk masuk kedalam kamarnya pada saat proses wawancara. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan pendekatan kepada subjek, agar subjek

merasa nyaman dan menjadi terbuka saat proses wawancara berlangsung. Ketika peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek, subjek langsung merespon pertanyaan peneliti. Ada beberapa pertanyaan dari peneliti yang diberikan kepada subjek. Hasil wawancara yang dilakukan subjek mengalami kekerasan pada saat berpacaran, hal itu dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika menanyakan mengenai hubungan dengan pasangannya.

Subjek mengalami kekerasan dalam berpacaran ketika terjadi beda pemikiran dengan pasangannya, kemudian pasangannya terlalu mengekang sedangkan subjek tidak suka dikekang, serta terlalu mengatur yang mana subjek harus menuruti semua keinginan dari pasangannya, jika subjek tidak menuruti keinginannya maka pasangan akan marah dan sampai melakukan kekerasan. Kekerasan yang didapatkan oleh subjek berupa psikis dan fisik bahkan subjek juga mengalami kerugian materi. Pada saat itu subjek menunjukkan foto luka lebam yang dialaminya, luka itu disebabkan karena kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangannya. Kekerasan yang dialami oleh subjek membuat dirinya trauma, sehingga subjek menjadi sulit percaya kepada laki-laki dan muncul rasa takut jika bertemu dengan pasangannya. Awal mula peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek, respon subjek cukup tenang akan tetapi ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang cukup mendalam subjek merasa sedih karena teringat permasalahan dalam hubungannya. Selama subjek mengalami permasalahan dengan pasangannya subjek merasa

mendapatkan dukungan moril dan dukungan emosional dari orang lain. Dukungan atau support tersebut membuat subjek keluar dari perasaan takutnya. Subjek sudah terlihat cukup tenang setelah ia memilih untuk berpisah dari pasangannya.

Subjek juga menunjukkan perilaku lainnya saat diberikan beberapa pertanyaan seperti memutar bola matanya keatas saat ingin menjawab pertanyaan dari peneliti, dan beberapa kali tersenyum saat menjawab pertanyaan, subjek juga sesekali bercanda saat menjawab pertanyaan dari peneliti dikarenakan agar tidak tegang pada proses wawancara, subjek juga sesekali menggerakkan tangannya pada saat menjawab pertanyaan. Waktu proses wawancara berlangsung subjek sedang membuat bucket bunga yang mana akan diberikan kepada temannya, kemudian pada proses wawancara peneliti disuguhkan air minum.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan wawancara kepada subjek pertama yang bertempat dipondok pesantren, pada tanggal 13 April 2022, pukul 09.00-10.30 WIB. Peneliti sebelum melakukan wawancara inti, peneliti terlebih dahulu melakukan *rapport*, dengan tujuan supaya subjek bisa merasa lebih akrab dan lebih terbuka saat proses wawancara. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan pendekatan *rapport* terlebih dahulu dan juga melakukan wawancara inti, proses wawancara ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setelah proses pengambilan data pertama selesai, peneliti menentukan kesepakatan bertemu dengan subjek

untuk menggali data kembali karena kurangnya informasi yang diperlukan untuk melengkapi data-data subjek pertama. Kemudian pada tanggal 15 April 2022 peneliti bertemu kembali dengan subjek pertama untuk menggali data yang kurang, pada pertemuan kedua ini subjek menjadi terbuka dan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jelas, pertemuan ini dilakukan pada pukul 10.00-11.00 WIB, pertemuan dengan subjek bertempat dipondok pesantren subjek. Setelah pertemuan kedua selesai, peneliti menghubungi subjek kembali pada tanggal 18 Mei 2022 pada pukul 13.00-13.30 WIB, untuk melengkapi data-data dikarenakan ada beberapa data yang perlu digali lagi, proses pengambilan data ini dilakukan bertempat dipondok pesantren subjek.

2. Subjek 2

Nama : P.A
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21 Tahun
Lama Berpacaran : 3 Tahun

Subjek merupakan perempuan dengan usia 21 tahun, mempunyai tinggi kurang lebih 155 cm dan berat badan sekitar 43 kg. Subjek adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. Pada saat peneliti melakukan wawancara, subjek sedang berada diasrama yang mana subjek tinggal sendiri diasrama tersebut, suasana pada saat itu tenang tidak ramai sehingga merasa nyaman, kondisi kamarnya pun bersih dan rapi. Pada saat

melakukan proses wawancara, peneliti dipersilahkan masuk ke kamar asramanya, subjek terlihat ramah pada saat itu. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dulu melakukan pendekatan pada subjek supaya subjek merasa lebih dekat dan menjadi terbuka pada saat proses wawancara berlangsung. Ketika peneliti memberi beberapa pertanyaan, subjek terlihat terbuka saat menjelaskan permasalahannya kepada peneliti. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada subjek oleh peneliti dari hasil wawancara ternyata subjek penelitian mengalami kekerasan pada saat ia berpacaran, hal tersebut dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan ketika peneliti menanyakan mengenai hubungan dengan pasangannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan keterangan bahwa subjek penelitian sering bertengkar dengan pasangannya, setiap kali muncul pertengkaran pasangan subjek selalu meluapkan emosinya meski mereka berada ditempat umum, sehingga subjek mendapatkan kekerasan verbal maupun non verbal dari pasangannya. Ketika subjek ingin memutuskan hubungan dengan pasangan, pasangannya selalu mengancam subjek bahwa akan melakukan bunuh diri jika subjek ingin memutuskan hubungannya. Subjek mengalami ketakutan jika terdapat permasalahan dengan pasangannya, takut akan memperlakukan dengan kasar. Subjek merasa tertekan dengan perilaku pasangannya. Subjek juga tidak bisa menjadi diri sendiri karena kehidupannya selalu diatur oleh pasangan.

Ketika subjek memutuskan hubungan dengan pasangan, diawal pasangannya tetap mengganggu subjek dan tetap menghubunginya. Ketika subjek menjawab pertanyaan dari peneliti, subjek merasa sedih sekali ketika mengingat permasalahan yang sedang dialaminya dengan pasangan, subjek juga merasa kesal sehingga subjek memunculkan intonasi nada yang tinggi dan menekan, subjek beberapa kali mengatakan bahwa dirinya bodoh dan menyesalinya. Subjek pada saat menjelaskan kepada peneliti, subjek menjelaskannya secara jelas. Subjek juga memunculkan suara yang bergetar menahan tangis saat peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek, pada saat menjawab pertanyaan sesekali subjek menggerakkan tangannya, dan juga sesekali memegang HP nya, kemudian pada proses wawancara berlangsung peneliti disuguhkan makanan ringan. Subjek mengalami trauma setelah mendapat kekerasan dari pasangan, namun selama mengalami trauma, subjek merasa mendapatkan dukungan moral dan dukungan emosional dari orang lain. Dukungan tersebut membuat subjek berhasil keluar dari pengalaman traumanya dan saat ini subjek dapat menjadi diri sendiri dan menjalani kehidupan yang tenang dikarenakan pasangannya sudah tidak lagi menggangukannya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan wawancara kepada subjek kedua pada tanggal 13 April 2022 yang bertempat diasrama subjek tepat pada pukul 14.00-15.00 WIB. Sebelum peneliti melakukan proses wawancara pada subjek, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan subjek dengan tujuan agar subjek menjadi lebih dekat serta

menjadi lebih terbuka. Pada saat pertemuan pertama, subjek ketika menjawab pertanyaan dari peneliti jelas dan terbuka. Proses wawancara dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 16 April 2022 bertempat di asrama subjek pada pukul 09.00-10.00. kemudian pertemuan kedua dilakukan karena terdapat data yang perlu digali lagi, pada saat proses wawancara subjek terlihat terbuka sekali ketika menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kemudian peneliti menghubungi subjek kembali dikarenakan masih terdapat data yang perlu digali lagi, pada pertemuan ini dilakukan pada tanggal 23 April 2022, pukul 13.00-13.30 WIB yang bertempat di asrama subjek.

3. Subjek 3

Nama : M.H
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Lama Pacaran : 6 Tahun

Subjek merupakan perempuan dengan usia 22 tahun, yang mempunyai tinggi kurang lebih 155 cm dan berat badan sekitar 50 kg.

Subjek adalah seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. Pada saat peneliti melakukan wawancara, subjek sedang berada di kost nya yang mana subjek kost bersama dengan temannya, tetapi pada saat proses wawancara teman subjek sedang menunggu diluar kamar, subjek mempersilahkan peneliti

untuk masuk kedalam kamar kostnya, subjek terlihat ramah kepada peneliti. Pada saat itu subjek juga sedang mengerjakan tugas skripsinya. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dulu peneliti melakukan pendekatan kepada subjek supaya subjek merasa lebih dekat dan menjadi terbuka pada saat proses wawancara berlangsung. Ketika peneliti memberikan beberapa pertanyaan, subjek terbuka saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Terdapat beberapa pertanyaan yang diberikan kepada subjek oleh peneliti dari hasil wawancara ternyata subjek penelitian mengalami kekerasan pada saat ia berpacaran, hal ini bisa terlihat dari wawancara yang dilakukan ketika peneliti menanyakan mengenai hubungan dengan pasangannya.

Hubungan yang dijalani oleh subjek bersama dengan pasangan sering terjadi pertengkaran yang mengakibatkan subjek mendapat kekerasan psikis dan juga fisik oleh pasangannya, bahkan subjek mendapat pelecehan dan juga kerugian materi. Pasangan subjek terlalu posesif seperti mengekang, melarang dan mengatur kehidupan subjek, pasangannya selalu meluapkan emosi ketika sedang terjadi pertengkaran. Adanya permasalahan dengan pasangan membuat subjek menjadi stres dan tertekan karena perilaku yang dimunculkan pasangan, subjek juga sampai memiliki rasa trauma untuk mengenal atau berhubungan dengan laki-laki. Ketika subjek diberikan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan dalam hubungannya, subjek terlihat kesal dengan perilaku pasangan, intonasi suara subjek sedikit menekan ketika membahas masalah yang

membuat subjek kesal, dan subjek menjadi sedih pada saat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, subjek sesekali juga menggerakkan tangannya saat menjawab beberapa pertanyaan. Tetapi subjek memiliki harapan untuk kedepannya yaitu hubungannya dapat berjalan dengan baik dan pasangannya berubah tidak memperlakukannya dengan kasar, dan saat ini pasangan subjek sedikit demi sedikit dapat berubah menjadi lebih baik daripada yang sebelumnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan wawancara kepada subjek ketiga yang bertempat pada kost subjek, pada tanggal 13 Mei 2022, pukul 13.00-14.00 WIB. Pada saat pertemuan pertama dengan subjek peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan subjek sebelum melakukan proses wawancara. Setelah proses pengambilan data pertama selesai, peneliti menentukan kesepakatan untuk bertemu kembali dengan subjek untuk menggali data kembali, pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 15.00-16.00 WIB. Proses pengumpulan data ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dikarenakan terdapat data yang kurang lengkap. Pertemuan ketiga dengan subjek pada tanggal 20 Mei 2022, pukul 10.00-10.30 WIB, proses pengambilan data ketiga dilakukan melalui telepon, pada saat pertemuan kedua dan ketiga subjek menjawab pertanyaan dengan jelas dan terbuka.

4. Subjek 4

Nama : V.A

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Lama Pacaran : 4 Tahun

Subjek merupakan perempuan dengan usia 21 tahun, mempunyai tinggi kurang lebih 160 cm dan berat badan sekitar 58 kg. Subjek merupakan seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember. Pada saat peneliti melakukan wawancara, subjek sedang berada dikost yang mana subjek tinggal sendiri dikostnya tersebut, subjek memilih sendiri karena subjek merasa nyaman jika sendiri, suasana pada saat itu tenang tetapi cuaca waktu itu sedang hujan. Subjek mempersilahkan peneliti untuk masuk kedalam kamar kostnya pada saat akan dilaksanakannya proses wawancara. Sebelum dilakukannya wawancara, terlebih dulu peneliti melakukan pendekatan kepada subjek supaya subjek merasa lebih dekat dan menjadi terbuka pada saat proses wawancara berlangsung.

Ketika peneliti memberi beberapa pertanyaan kepada subjek, subjek terlihat masih menutup permasalahan dengan pasangan, setelah peneliti mencoba menanyakan hal yang lebih dalam atau terus menggali informasi kepada subjek penelitian, subjek menjadi lebih terbuka kepada peneliti. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan keterangan bahwa subjek penelitian sering mendapat masalah dengan pasangan, tiap kali terdapat masalah dalam hubungannya, pasangan memperlakukannya dengan kasar, baik itu kekerasan psikis yang didapatkan oleh subjek maupun kekerasan fisik, pelecehan seksual serta

kerugian materi. Ketika subjek menjawab pertanyaan dari peneliti, subjek merasa sedih sekali karena permasalahan yang sedang dialaminya, tetapi subjek berusaha untuk menjawab pertanyaan dari peneliti dengan tenang dan nada suara subjek menjadi pelan karena menahan tangis, subjek juga sesekali memainkan HP nya pada saat proses wawancara berlangsung. Subjek tidak dapat melakukan perlawanan ketika pasangannya memperlakukannya dengan kasar karena subjek merasa takut jika pasangannya akan memperlakukannya lebih parah, bahkan subjek merasa tertekan dengan perlakuan pasangan. Subjek masih bertahan dalam hubungan yang sudah tidak sehat, dikarenakan subjek memiliki harapan terhadap pasangan yang mana dapat berubah menjadi lebih baik kedepannya, namun sampai saat ini pasangannya belum berubah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan wawancara kepada subjek keempat pada tanggal 27 Mei 2022 yang bertempat pada kost subjek pada pukul 12.30-13.30 WIB. Sebelum proses wawancara dilakukan peneliti terlebih dulu membangun pendekatan pada subjek, agar saat proses wawancara berlangsung, subjek menjadi dekat dan lebih terbuka kepada peneliti. Proses wawancara dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Setelah proses wawancara pertama selesai, peneliti menghubungi subjek kembali untuk melakukan wawancara kembali dikarenakan terdapat data-data yang perlu digali lebih dalam lagi, pada proses wawancara kedua dilakukan tanggal 31 Mei 2022 yang bertempat pada kost subjek pada pukul 10.00-11.00WIB. Pada saat pertemuan kedua,

subjek menjadi lebih terbuka ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek.

1. Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran yang dialami oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember

Teori yang dikemukakan oleh Poerwandari E.K, yaitu membahas mengenai bentuk-bentuk kekerasan pada masa berpacaran mencakup kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, dan juga kekerasan seksual. Beberapa tokoh memiliki pengertiannya masing-masing tentang definisi kekerasan dalam berpacaran, menurut Jill Muray mengemukakan kekerasan pada saat pacaran adalah penggunaan cara kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk menguasai atau kontrol secara berlebih terhadap pasangan.⁴⁹ Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dialami subjek penelitian saat menjalin proses pacaran, diantaranya :

a. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan bentuk ancaman yang dilakukan kepada seseorang melalui perkataan ataupun perbuatan yang membuat seseorang menjadi tertekan, ketakutan, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk bertindak, dan hilangnya rasa percaya diri karena kehidupan yang terlalu diatur.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL mendapatkan kekerasan psikologis pada saat ia menjalani hubungan

⁴⁹ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT Erlangga, 1992), 227.

berpacaran dengan pasangannya, kekerasan tersebut membuat subjek merasa kesal dan tertekan, tujuan pasangannya melakukan hal tersebut karena sayang dan menginginkan yang terbaik dalam hubungannya, akan tetapi tanpa disadari perlakuan pasangannya membuat subjek tidak nyaman, merasa tidak percaya diri, dan dijauhi oleh teman-temannya, subjek tidak bisa membantah perkataan dari pasangannya, karena akan menyebabkan pasangannya marah. Subjek hanya dapat menerima perlakuan kasar dari pasangannya tersebut.

“Dia itu suka mengatur saya, kayak cara berpakaian, cara berdandan juga suka diatur, dia juga body shaming dia ngatain saya gendut, jelek, kulitnya hitam, wajahnya berjerawat, jadi saya cuman bisa terima aja dan berusaha berubah biar gak dikatain lagi, dia kayak itu karena membandingkan saya dengan orang lain, jadi kalau orang lain terlihat bagus waktu memakainya, dia juga nyuruh saya buat memakainya, jadi saya nurut semua apa yang dia mau kalau gak dia marah-marah ke saya. Dia juga posesif banget kayak terlalu cemburu, dia kayak gitu karena ada teman kelas saya yang suka ke saya tapi saya cuman nganggap teman, kebetulan waktu itu lagi pergi nonton bareng teman-teman saya cewek dan ada cowok juga, setelah pulang dari nonton dia langsung marah-marah ke saya karena cemburu, terus saya tadi juga bilang kalau dia mengekang saya gak boleh keluar sama teman-teman saya, jadi kalau teman saya ngajak keluar saya, saya selalu cari alasan biar gak keluar sampai teman saya menjauh dari saya karena saya gak pernah mau buat diajak keluar, pacar saya waktu itu bilang kalau jangan terlalu sering sama teman karena teman gak selamanya ada dan akhirnya saya nurut aja semua omongan dia biar gak marah. Semua akun sosial media saya dipegang sama dia, jadi kalau ada orang yang gak dikenal chatting saya dia marah-marah sampai nuduh kalau saya punya hubungan dengan cowok lain. Kalau dia marah-marah itu sampai ngatain saya pakai nama-nama hewan dan ngatain saya bodoh tolol kayak gitu mbak”. (Subjek KL)⁵⁰

⁵⁰ KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 13 April 2022.

Hasil observasi pada subjek KL ketika proses wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan tersebut dengan perasaan yang kesal serta intonasi nada yang sedikit meninggi dan sesekali menggerakkan tangannya.

Subjek PA juga mendapatkan kekerasan psikologis dari pasangannya, yang mana pasangan mengendalikan ruang gerak subjek sehingga tidak mudah untuk subjek menjalani kehidupan yang normal yang mengakibatkan subjek tidak dapat menjadi diri sendiri. Pasangannya sering memarahi subjek, meski saat mereka berada ditempat umum. Subjek sering kali merasa marah dengan sikap pasangannya.

“Dia mulai membatasi pergerakan yang saya lakukan sampai saya ingin melakukan sesuatu takut, seperti saya gak bisa mengikuti organisasi dikampus karena dia melarang saya, dan juga melarang saya untuk memakai lipstik karena menurut dia itu akan menggoda cowok, sampai pernah dia marah-marah karena saya keluar setelah maghrib padahal tujuan saya keluar cuman untuk membeli makanan. Sampai saya gak punya privasi karena semua akun sosial media saya dipegang sama dia. Pertemanan saya juga dibatasi sama dia, seperti melarang saya untuk keluar dengan teman-teman saya, bahkan dia juga melarang saya untuk berteman dengan cowok karena kebetulan ada teman cowok saya yang daerah rumahnya searah dengan saya ngajak saya bercanda dia gak terima dia marah-marah ke saya, sampai dia bertengkar dengan teman cowok saya ini sampai dilerai sama warga yang melihatnya, sampai saya dijauhin sama teman-teman kelas saya. Dia sering nuduh saya yang bahkan saya gak melakukannya seperti dia menuduh saya berselingkuh. Dia juga gampang marah ke saya, kalau dia marah itu sampai bentak-bentak saya, bawa saya kebut-kebutan dijalan sampai hampir jatuh, dia kalau marah gak tahu tempat kayak dia pernah marah dirumah teman saya sampai ngegebrak pintu dan meja, pernah juga marah waktu distasiun sampai dia membanting helm, pernah juga waktu itu bertengkar dengan dia dipinggir jalan raya sampai dia mau

melompat ke jalan raya itu, bahkan dia kalau marah sampai memblokir saya disosial media, dan jika saya tidak merespon dia, dia langsung menghubungi semua teman-teman saya yang ada dikost. Banyak mbak yang dia lakuin kesaya sampai saya tertekan sama sikapnya dia yang seperti itu, dia tidak bisa menahan emosinya dia selalu meluapkannya dimana aja". (Subjek PA)⁵¹

Hasil observasi pada subjek PA saat wawancara berlangsung yaitu dengan suara yang sedikit bergetar dikarenakan perasaan sakit hati terhadap perlakuan pasangannya, dan sesekali menundukkan kepala.

Subjek MH mendapatkan kekerasan psikologis dari pasangannya seperti, pasangannya yang selalu menekan dan melarang subjek untuk bergaul dengan lawan jenis karena pasangannya tidak percaya dengan subjek dan juga pasangan terlalu mengatur kehidupan subjek, sehingga perlakuan pasangannya tersebut sangat mengganggu kehidupan subjek. Perilaku pasangannya tersebut membuat subjek merasa tertekan.

"Setelah pasangan saya menekan saya buat melarang teman sama cowok, dia jadi posesif sama saya, dia megang akun sosial media saya dan menghapus semua pertemanan saya sama cowok, melarang saya buat keluar sama teman-teman kalau ada yang cowok juga, dan gak boleh foto bareng sama teman kalau ada yang cowok, dia juga melarang saya buat chatting sama teman cowok meskipun cuman sekedar menanyakan tugas, sampai saya merasa gak ada waktu sama teman saya, karena tiap kali saya ingin keluar bareng teman-teman dia mesti melarang, dia selalu meminta telfonan, jadi itu sangat mengganggu kehidupan saya karena dia terlalu mengatur kehidupan saya. Pasangan saya melakukan hal ini karena gak percaya sama saya, dan takut kehilangan saya, maka dari itu dia melarang saya buat teman sama cowok,

⁵¹ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 13 April 2022.

saya merasa kesal dan juga tertekan sama pasangan saya yang posesif kayak gitu”. (Subjek MH)⁵²

Hasil observasi pada subjek MH saat wawancara berlangsung, perilaku yang dimunculkan yaitu sesekali memutar bola matanya ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, dan intonasi nada yang sedikit menekan dan tegas.

Subjek VA mendapatkan kekerasan psikologis dari pasangannya dengan bentuk sikap yang terlalu posesif, yang mana subjek tidak mendapat kepercayaan dari pasangan sehingga pasangannya terlalu mencurigai semua yang dilakukan subjek, pasangan melakukan hal tersebut karena tidak mau kehilangan dan bermaksud untuk mengendalikan agar subjek tidak berani meninggalkan pasangannya.

“Dia jadi posesif kayak selalu ngecek HP saya bahkan semua akun sosial media saya dipegang, membatasi pertemanan saya supaya gak terjadi lagi, dia juga sangat cemburuan ada teman saya cowok nyapa dia marah-marah dan mikir yang negatif kalau cowok itu suka sama saya, dan gak boleh chatting sama teman cowok, ngegang saya kayak gak boleh keluar main sama teman-teman kecuali dia juga ikut, saya pernah keluar sama teman saya tanpa sepengetahuan dia tapi setelah ketahuan karena dia ngecek HP saya, dia langsung marah-marah menuduh saya ketemu sama cowok sampai dia maki-maki saya ngatain saya cewek murahan dan semua kata-kata jorok dia lontarkan, saya cuman bisa nangis dan coba menjelaskan ke dia tapi sangking emosinya dia sampai nampar saya. Saya juga harus nurutin semua apa yang dia mau kayak cara berpakaian saya diatur saya harus pakai pakaian yang dia suka dan saya juga harus berdandan, pokoknya saya harus terlihat cantik didepan dia”. (Subjek VA)⁵³

⁵² MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 13 Mei 2022.

⁵³ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 27 Mei 2022.

Hasil observasi pada subjek VA saat wawancara berlangsung yaitu intonasi suara subjek sedikit menekan dan sesekali menggerakkan tangannya saat menjawab pertanyaan dari peneliti.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, MH dan VA sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwandari E.K yaitu kekerasan psikologis tersebut seperti menghina pelaku dengan perkataan kasar yang membuat seseorang menjadi tidak percaya diri, suka mengecek ponsel pelaku, bahkan semua akun sosial media korban dipegang oleh pelaku, cemburu atau curiga secara berlebihan, melakukan kebohongan agar korban bisa mempercayai semua ucapannya, sikap posesif, suka mengatur, dan melakukan ancaman jika korban tidak mau menuruti kemauan pelaku.⁵⁴

Gambaran perilaku kekerasan yang mengarah pada psikologis subjek, kondisi yang dialami sesuai dengan hasil temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu tentang kekerasan berpacaran yang mengarah pada kekerasan psikologis, yakni pasangan yang mudah marah jika kemauannya tidak dipenuhi, sikap yang posesif, melontarkan kata-kata kotor jika marah, mengecek ponsel, curiga atau cemburu yang berlebihan, dan membatasi pergaulan serta ruang gerak subjek, yang mana membuat subjek menjadi tertekan dengan perlakuan pasangannya tersebut.

⁵⁴ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia. 2000), 20-23.

b. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah bentuk penyiksaan, penganiayaan, pemukulan, perbuatan atau suatu tindakan yang menyebabkan luka secara fisik, yang meliputi dipukul, ditampar, dicubit, ditendang, didorong, mencekik, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL, PA, MH dan VA mendapatkan kekerasan fisik pada saat ia menjalani hubungan berpacaran dengan pasangannya, awal mula subjek menjalani hubungan sikap atau perilaku pasangannya baik namun setelah hubungannya berjalan lama, pasangan menjadi mudah marah yang diikuti dengan perilaku memukul, menampar, mencubit, bahkan mendorong subjek ke arah tembok, serta jilbab subjek ditarik oleh pasangannya. Kekerasan fisik yang dilakukan pasangan kepada subjek dikarenakan subjek tidak menuruti atau menolak keinginan pasangannya.

“Diawal dia berani melakukan kekerasan seperti mencubit, terus semakin kebelakang semakin berani dia melakukan yang lebih seperti memukul, menampar dan mendorong”

“Pada bagian paha, betis, lengan, pinggang kalau dipukul atau dicubit sampai lebam, terus waktu ditampar pada bagian pipi sampai merah dan berdarah” (subjek KL)⁵⁵

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung yaitu subjek memberikan bukti berupa foto pada area fisik yang dipukul bentuk foto berupa gambaran lebam yang mana bekas pukulan tersebut, dan raut wajah subjek menjadi sedih.

⁵⁵ KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 13 April 2022.

“Pernah waktu itu saya gak mau diantar pulang ke asrama sama dia, dia langsung narik tangan saya dengan paksa sampai tangan saya itu merah, pernah juga dia marah-marrah kesaya sampai mendorong saya ke tembok karena saya gak bisa dihubungi waktu itu, karena saya sudah capek banget sama sikap dia. Pernah juga saya sampai bolos kuliah karena dia maksa saya buat keluar dari kelas cuman karena mau tukeran HP terus tangan saya sampai ditarik sampai saya merasa kesakitan”. (Subjek PA)⁵⁶

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu, subjek memegang tangannya pada area yang pernah digenggam atau ditarik sama pasangannya.

“Dia langsung marah terus saya ngebantah omongan dia saya bilang “kan kamu sudah kasih saya kepercayaan kenapa sekarang kamu marah-marah”, terus dia langsung marah sampai dorong saya, hijab saya juga ditarik sama dia, bahkan dia sampai menampar saya”

“Dia mencoba untuk mencium saya dengan memaksa dan saya menolaknya, terus dia malah mencubit lengan dan memukul bagian paha saya karena saya menolak keinginannya itu” (subjek MH)⁵⁷

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu, subjek saat menjawab pertanyaan memunculkan perasaan kesal dan subjek sambil menunjukkan cara bagaimana dulu pernah ditarik hijabnya sama pasangannya.

“Dia kalau marah gak bisa ngontrol emosinya selalu pakai kekerasan, saya dipukul dibagian paha dan dicubit dibagian pinggang sampai lebam”

⁵⁶ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 13 April 2022.

⁵⁷ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 13 Mei 2022.

“Kalau saya gak ngasih uang dia akan marah-marah, pernah juga saya sampai ditampar karena saya bohong ke dia kalau saya gak punya uang”. (Subjek VA)⁵⁸

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi nada yang pelan dan menunjukkan ekspresi sedih.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, MH dan VA sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwandari E.K yaitu kekerasan fisik terjadi karena anggapan bahwa pasangan sudah melakukan kesalahan seperti tidak mau menuruti keinginan atau kemauan, sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan fisik yang mana korban akan terluka secara fisik, seperti dipukul, ditampar, didorong, dicekik, ditarik rambutnya, dll.⁵⁹ Hal tersebut juga sesuai dengan teori Murray yang mengenai kekerasan fisik yakni tindakan yang mengakibatkan seseorang terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, dan mencubit.⁶⁰

Gambaran perilaku kekerasan yang mengarah pada fisik subjek, kondisi yang dialami sesuai dengan hasil temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu tentang kekerasan berpacaran yang mengarah pada kekerasan fisik, yakni subjek dilukai secara fisik oleh pasangannya jika sedang terdapat permasalahan yang menimbulkan

⁵⁸ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 27 Mei 2022.

⁵⁹ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia. 2000), 20-23.

⁶⁰ Jill Murray, *But I Love Him*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 71.

pertengkaran, kekerasan fisik tersebut meliputi, dipukul, ditampar, dicubit, ditendang, didorong, mencekik, dan sebagainya.

c. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan cara meminta kepada pasangan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti pemerasan atau pemanfaatan keuangan pasangannya, meminjam uang tanpa ada unsur pengembalian.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL, PA, MH dan VA mendapatkan kekerasan ekonomi pada saat ia menjalani hubungan berpacaran dengan pasangannya, kekerasan ekonomi yang dialami oleh subjek berupa pasangan yang memanfaatkan keuangan subjek, seperti meminta untuk membiayai kebutuhan sehari-harinya, meminjam uang tanpa pernah dikembalikan, meminta uang dengan memaksa, bahkan mengatur pengeluaran keuangan dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud untuk mengendalikan subjek, jika subjek menolak permintaan dari pasangannya maka pasangannya akan marah dan melakukan tindak kekerasan.

“Akhirnya dari situ uang pemasukannya berkurang, jadi semenjak itu saya yang lebih sering bayarin dia, seperti dia mau apa aja dia gak segan-segan langsung minta ke saya, kayak dia ngevape jadi butuh coil butuh liquid butuh apa aja dia langsung minta belikan ke saya, sampai saya jadi kebiasaan dia minta belikan sesuatu, namanya juga orang pacaran jadi apa yang dia mau saya kasih”. (Subjek KL)⁶¹

⁶¹ KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 13 April 2022.

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu dengan suara yang tenang dan sembari tersenyum.

“Kayak dia itu terlalu mengatur keuangan saya gitu, saya gak boleh terlalu boros jadi saya harus menghemat, setiap saya mau membeli sesuatu saya harus ijin dulu ke dia, kalau saya gak mengirit keuangan saya dia akan marah-marah ke saya, sampai kartu ATM saya dipegang sama dia. Sempat juga dia meminjam uang saya tapi setelah itu dikembalikan sama dia”.
(Subjek PA)⁶²

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu sesekali menggerakkan tangannya dan cukup tenang dalam menjawab pertanyaan.

“Sering kali saya yang bayar waktu kita makan bareng, dia sering minta belikan pulsa ke saya, sampai dia pernah minjam uang buat service sepeda motornya, alasan dia kayak gitu karena belum ada uang dan belum bayaran juga. tapi setelah dia sudah punya uang pun gak dikembalikan uang yang dia pinjam tadi, saya yang mau minta juga gak enak, dan dia tetap nyuruh saya bayar waktu kita makan bareng. Saya merasa kesal dan saya merasa dimanfaatin sama pasangan saya itu, dari rasa kesal ini saya coba buat nolak atau menghindari ajakan dia kalau ingin keluar, tapi dia tetap maksa mengajak saya keluar, akhirnya saya terbiasa dengan hal kayak gitu”.
(Subjek MH)⁶³

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi suara yang menekan dan terdapat perasaan kesal terhadap perlakuan pasangannya dalam menjawab pertanyaan.

“Dia sering minta-minta ke saya, kayak minta belikan rokok, belikan dia makanan dan dia sering minta uang ke saya untuk

⁶² PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 13 April 2022.

⁶³ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 13 Mei 2022.

nongkrong bareng teman-temannya, dia pernah bilang minjam uang untuk modif sepedanya tapi gak pernah dikembalikan padahal waktu itu saya pakai uang UKT saya, kalau saya gak ngasih uang dia akan marah-marah, pernah juga saya sampai ditampar karena saya bohong ke dia kalau saya gak punya uang, dia tahu kalau saya bohong karena dia ngambil dompet saya, dan dia juga pernah minta uang untuk membayar kost nya dia". (Subjek VA)⁶⁴

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu dalam menjawab pertanyaan menundukkan kepala dan intonasi nada yang mulai pelan.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, MH dan VA sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwandari E.K yaitu bentuk kekerasan ekonomi seperti mengatur keuangan pasangannya, bahkan meminta atau meminjam uang kepada pasangan tanpa pernah dikembalikan, dan memeras atau memanfaatkan keuangan pasangan.⁶⁵

Gambaran perilaku kekerasan yang mengarah pada ekonomi subjek, kondisi yang dialami sesuai dengan hasil temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu tentang kekerasan berpacaran yang mengarah pada kekerasan ekonomi, yaitu menuntut pasangan untuk mencukupi keperluan hidupnya, dan memanfaatkan bahkan menguras keuangan pasangannya.

d. Kekerasan Seksual

⁶⁴ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 27 April 2022.

⁶⁵ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia. 2000), 20-23.

Kekerasan seksual merupakan bentuk pemaksaan dan rayuan untuk dapat melakukan kegiatan seksual tanpa adanya persetujuan atau perijinan. Serta adanya sentuhan yang tidak diinginkan pada bagian-bagian tubuh perempuan yang tidak sewajarnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek MH dan VA mendapatkan kekerasan seksual pada saat ia menjalani hubungan berpacaran dengan pasangannya, kekerasan tersebut berupa pasangannya berusaha untuk menyentuh pada bagian-bagian yang tidak sewajarnya dan pasangan memaksa untuk melakukan hubungan seksual, jika subjek menolak keinginannya maka pasangan akan melakukan tindak kekerasan.

“Dia juga pernah mbak mencoba buat megang-megang saya, sampai mau cium saya dia memaksa saya, tapi saya menolaknya terus dia marah sama saya sampai mendorong saya. Terus dia juga pernah minta saya untuk kirim foto pada bagian-bagian yang gak sewajarnya, saya nolak karena saya gak suka dia kayak gitu, terus dia marah-marrah. Terus, dilain waktu ketemu sama pasangan saya itu, dia mencoba buat mencium saya dengan memaksa dan saya menolaknya”.
(Subjek MH)⁶⁶

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu menunjukkan ekspresi sedih dan sesekali menghela nafas.

“Dia ngajak saya untuk berhubungan badan saya menolaknya karena saya takut bakal terjadi hal-hal yang gak diinginkan, dia langsung marah-marrah ke saya sampai menuduh saya kalau ada cowok lain, dan dia juga mengatakan kalau saya menolak permintaanya dia ngira kalau saya gak sayang sama dia, apalagi dia kalau marah gak bisa ngontrol emosinya

⁶⁶ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 13 Mei 2022.

selalu pakai kekerasan, saya dipukul dibagian paha dan dicubit dibagian pinggang sampai lebam. Kemudian dia tetap memaksa saya untuk melakukannya sampai dia merayu saya agar saya mau untuk melakukannya, saya takut dia berbuat kasar lagi akhirnya dengan terpaksa saya melakukannya". (Subjek VA)⁶⁷

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu terdapat ekspresi sedih pada saat menjawab pertanyaan, intonasi nada pelan dan sesekali berhenti sejenak dalam menjawab pertanyaan.

Dari hasil wawancara terhadap subjek MH dan VA sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwandari E.K yang mana kekerasan seksual merupakan perbuatan tanpa persetujuan yang sifatnya memaksa untuk melakukan kegiatan seksual yang disertai dengan ancaman. Seperti memaksa untuk mengirim foto atau video yang tidak senonoh, menyentuh bagian tubuh pasangan tanpa adanya persetujuan, serta mencium pasangannya yang tidak diinginkan.⁶⁸ Hal ini juga sesuai dengan teori Murray yaitu kekerasan seksual adalah bentuk pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual yang mana pacar mereka tidak menginginkannya.⁶⁹

Gambaran perilaku kekerasan yang mengarah pada seksual subjek, kondisi yang dialami sesuai dengan hasil temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu tentang kekerasan berpacaran yang

⁶⁷ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 27 Mei 2022.

⁶⁸ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia. 2000), 20-23.

⁶⁹ Jill Murray, *But I Love Him*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 61.

mengarah pada kekerasan seksual yaitu adanya pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual yang tidak diinginkan, dengan cara merayu agar dapat melakukan kegiatan seksual, dan adanya sentuhan pada bagian yang tidak sewajarnya tanpa adanya persetujuan.

2. Resiliensi Psikologis Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran

Menurut Grothberg (dalam Wiwin Hendriani), resiliensi psikologis merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat bertahan dan beradaptasi, serta daya manusia dalam menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan setelah ia mengalami kemalangan yang terjadi pada kehidupannya.⁷⁰ Berdasarkan Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), resiliensi menggambarkan kemampuan seseorang dalam menanggapi kesulitan atau trauma yang sedang dihadapinya dengan cara-cara yang sehat serta produktif. Terdapat tujuh kemampuan dalam membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan juga *reaching out*.⁷¹

Beberapa bentuk gambaran resiliensi psikologis yang dialami oleh subjek diantaranya :

a. Regulasi Emosi

⁷⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 22.

⁷¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 22.

Regulasi emosi adalah bentuk usaha yang dilakukan seorang individu untuk dapat mengontrol emosinya dengan baik dan tetap tenang walaupun dalam situasi yang menekan, sehingga individu tersebut tidak beralut-larut dalam emosi tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara diketahui bahwa subjek KL, ia pernah berada dalam kondisi emosi yang negatif, seperti perasaan sedih, marah, kecewa, dan menyesal dengan hubungan atau relasi yang dibangun dengan pasangannya. Namun seiring berjalannya waktu subjek dapat menerima kejadian yang telah menimpanya tersebut.

“Pasti keingat, setiap kali saya keingat masalah dengan pasangan saya selalu merasa sedih, pingin marah, kecewa dan menyesal, tapi saya belajar ikhlas dan menerima semuanya dan dibuat pelajaran aja untuk kedepannya agar menjadi lebih baik”. (Subjek KL)⁷²

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu menjawab pertanyaan dengan tenang, dan sembari tersenyum.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek PA untuk mengurangi kesedihannya subjek membuat koping untuk meregulasi emosinya, dengan cara menonton drama korea. Menurut Lazarus koping menjadi salah satu cara bagi individu untuk tetap resilien.

“Ketika saya mendapat masalah kayak gitu pasti itu saya merasa kesal terus sedih, cara mengotrol emosinya saya itu

⁷² KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 15 April 2022.

selalu melihat drama korea supaya saya bisa lupa sama masalah itu dan biar gak sedih lagi”. (Subjek PA)⁷³

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu menjawab pertanyaan dengan muka yang datar dan intonasi nada yang pelan, sembari tersenyum tipis.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek MH pernah berada dalam kondisi emosi yang negatif, seperti perasaan kesal dan sedih, namun untuk menghilangkan emosi negatif tersebut subjek berusaha berpikir secara positif.

“Saya gak nyangka pasangan saya melakukan hal kayak gitu sama saya, padahal diawal dia bersikap baik sama saya, dan tiap kali saya keingat lagi tentang permasalahan yang saya hadapi itu saya merasa kesal dan sedih, tapi untuk menghilangkan rasa kesal dan sedih itu saya mencoba berpikir positif kalau pasangan saya itu bisa berubah menjadi lebih baik lagi”. (Subjek MH)⁷⁴

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu menjawab pertanyaan dengan tegas dan sesekali memalingkan wajah kekiri.

Berbeda halnya dengan subjek VA berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek VA tidak memiliki kemampuan dalam meregulasi emosinya dengan baik, sehingga tidak mampu mencari jalan keluar yang sedang dihadapinya.

“Kalau untuk mengontrol emosi pasti itu susah, saya gak mampu untuk mengontrolnya karena perlakuan kasar dia yang

⁷³ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 16 April 2022.

⁷⁴ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 15 Mei 2022.

buat saya nangis, jadi saya cuman bisa nangis aja". (Subjek VA)⁷⁵

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi nada yang pelan saat menjawab pertanyaan dan sesekali menundukan kepalanya.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA dan MH selaras dengan teori yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk tetap tenang dibawah situasi yang menekan, sehingga tidak beralut dalam emosi tersebut. Individu yang mempunyai kemampuan mengatur emosinya dengan baik dan bisa memahami emosi orang lain, maka individu tersebut akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain sekitarnya.⁷⁶

Gambaran regulasi emosi yang dialami oleh subjek sesuai dengan temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu yaitu individu yang mampu meregulasi emosi atau dapat mengendalikan emosinya dengan baik, maka individu tersebut mampu untuk mengatasi masalah dengan baik.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah bentuk dorongan atau keinginan yang terdapat dalam diri individu untuk dapat melakukan suatu perbuatan, individu yang mampu untuk menahan dan dapat

⁷⁵ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 31 Mei 2022.

⁷⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018),51-57.

mengendalikan impulsnya, maka individu tersebut dapat membedakan mana keinginan yang perlu dilakukan atau tidak.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL, PA, MH dan VA memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls yang baik seperti terdapat keinginan atau dorongan untuk melakukan perlawanan ketika mendapat perlakuan kasar dari pasangannya, dan subjek juga dapat mengendalikan dorongannya untuk melakukan perlawanan agar mencegah terjadinya pertengkaran.

“Saya ingin melawan ketika dia melakukan kekerasan tapi saya gak berani karena dia cowok lebih kuat daripada saya kan, jadi saya cuman bisa bilang ‘jangan gitu’.” (Subjek KL)⁷⁷

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek sesekali menggerakkan tangannya saat menjawab dan sembari sedikit tersenyum.

“Kalau untuk dia yang menarik tangan saya dan mendorong saya ketembok saya gak melakukan perlawanan karena saya takut dia melakukan yang lebih parah, tapi kalau dia ngebentak, saya bentak dia balik, terus waktu itu saya merasa capek banget ngeliat kelakuan dia yang sampai ngegebrak pintu sama meja akhirnya saya juga sampai melempar power bank saya ke tembok sampai pecah, akhirnya dia langsung diam dan meminta maaf. Saya melakukan perlawanan agar dia gak mengulangi perbuatannya lagi tapi dia terus melakukannya lagi”. (Subjek PA)⁷⁸

⁷⁷ KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 15 April 2022.

⁷⁸ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 16 April 2022.

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek terlihat antusias saat menjawab dan sedikit mengangkat alisnya.

“Saya sempat melakukan perlawanan, waktu pasangan saya manarik hijab saya, saya langsung menepis tangan dia, terus untuk perlawanan yang lainnya kayak didorong ditampar dicubit dipukul saya gak berani buat melawannya karena kalau saya juga meluapkan emosi nanti dia semakin parah emosinya, jadi saya cuman bisa nangis aja”. (Subjek MH)⁷⁹

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek sesekali menggerakkan tangannya saat menjawab dan sembari membenarkan jilbabnya.

“Waktu dia kasar main tangan, saya coba melawannya tapi saya gak cukup kuat buat melawan dia, bentuk perlawanan saya waktu dia nampar, saya juga balik nampar dia, jadi cuma itu aja bentuk perlawanan saya selebihnya saya cuma bisa nangis, tapi setelah dia kasar sama saya, setelah itu dia berusaha menenangkan saya”. (Subjek VA)⁸⁰

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi nada yang pelan dan sembari menghela nafas.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, MH dan VA sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani,) yaitu pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan suatu keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Kemampuan

⁷⁹ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 15 Mei 2022.

⁸⁰ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 31 Mei 2022.

individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki individu.⁸¹

Gambaran pengendalian impuls yang dialami subjek sesuai dengan temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu yaitu individu yang mampu mengontrol keinginan atau dorongannya dengan baik akan lebih sukses dalam resiliensi. Semakin tinggi kemampuan pengendalian impuls dalam diri individu semakin tinggi juga kemampuan untuk resilien.

c. Optimisme

Optimisme merupakan keyakinan dan kepercayaan yang ada pada diri individu bahwa kehidupannya akan menjadi lebih baik setelah ia mengalami keterpurukan dan memiliki keyakinan untuk dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL, PA, MH dan VA memiliki kemampuan optimisme yaitu memiliki harapan untuk masa depannya kearah yang lebih baik diiringi berdoa dengan Allah SWT.

“Saya berharap sama Allah akan mendatangkan laki-laki yang lebih baik yang gak kasar sama saya, dan saya gak boleh terus-terusan sedih karena saya juga harus fokus sama kuliah saya dan saya harus sukses kedepannya”. (Subjek KL)⁸²

⁸¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 51-57.

⁸² KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 15 April 2022.

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek terlihat sangat antusias sekali dalam menjawab pertanyaan.

“Harapannya saya harus lebih berhati-hati lagi sama cowok dan jangan berekspektasi terlalu tinggi karena manusia bisa berubah kapan aja dan kita gak tau kedepannya gimana, dan berdoa semoga dapat yang baik untuk kedepannya”. (Subjek PA)⁸³

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab dengan tenang dan sesekali menganggukkan kepala.

“Harapannya sih bisa berubah jadi lebih baik lagi ya terutama buat diri sendiri, dan juga berharap pasangan saya berubah jadi lebih baik juga, intinya sama-sama berubah biar hubungan ini gak toxic lagi.” (Subjek MH)⁸⁴

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan tegas sembari tersenyum.

“Seperti yang sudah saya katakan tadi, saya memiliki harapan untuk dia bisa berubah jadi lebih baik lagi dan gak memperlakukan saya dengan kasar lagi, saya selalu yakin kalau dia bisa berubah dan gak ngulangi perbuatannya lagi meskipun itu gak mudah”. (Subjek VA)⁸⁵

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab dengan tenang sembari tersenyum, dan menggerakkan tangannya.

⁸³ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 16 April 2022.

⁸⁴ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 15 Mei 2022.

⁸⁵ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember 31 Mei 2022.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, MH dan VA selaras dengan teori yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu Optimisme merupakan suatu harapan yang dimiliki individu untuk menjadi lebih baik dimasa depan. Seseorang yang mempunyai kemampuan optimisme, menunjukkan bahwa individu tersebut yakin dapat mengatasi kesengsaraan yang mungkin terjadi dimasa depan serta memiliki keyakinan dapat menyelesaikan permasalahan yang menimpa dan mampu untuk mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik.⁸⁶

Gambaran optimisme yang dialami oleh subjek sesuai dengan temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu yaitu individu yang memiliki optimisme dapat menemukan solusi dari permasalahannya, dan memiliki keyakinan dan harapan untuk menjadi lebih baik kedepannya.

d. Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah adalah cara bagaimana individu dapat menganalisis akar dari penyebab masalah yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka dan ia berusaha menghadapi dan mencari cara terbaik untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL, PA dan MH memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis

⁸⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 51-57.

penyebab dari masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah tersebut agar masalah yang sedang dihadapi tidak beralut serta tidak terulang kembali.

“Dia memperlakukan saya kasar kayak gitu kata dia buat kebaikan hubungan kita, dia juga pernah mengatakan kalau takut kehilangan saya, dan hubungan kami juga sudah serius, tapi dia malah selingkuh dengan perempuan lain. Saya sadar kalau hubungan itu gak sehat, maka dari itu saya memilih untuk putus sama dia. Supaya tidak terus-terusan berlarut dalam masalah itu”. (Subjek KL)⁸⁷

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menundukkan kepala saat menjawab pertanyaan dari peneliti.

“Karena dia gak mau kehilangan saya dan dia bilang peduli sama saya dan gak mau saya sama cowok lain juga, dia memperlakukan saya kayak gitu biar saya takut dan gak berani buat ninggalkan dia. Tapi, tanpa dia sadari sikap dia yang kayak gitu bikin saya gak nyaman dan tertekan, jadi saya harus berani untuk memutuskan hubungan saya dengan dia, kalau saya terus-terusan sama dia saya gak tau nasib saya gimana nantinya”. (Subjek PA)⁸⁸

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi nada subjek saat menjawab pelan dan sembari menaikkan alisnya.

“Solusinya itu kita membicarakan permasalahan ini baiknya itl gimana dan mencari jalan keluarnya, tentunya ketika kita ingin membicarakan permasalahan yang kita hadapi itu kita menggunakan kepala dingin dan ketika emosinya dia sudah meredam, dan supaya permasalahannya gak berlanjut atau gak dibahas terus menerus saya mencoba mencari obrolan lain kayak mengajak dia bercanda agar kita dapat melupakan permasalahan tersebut”. (Subjek MH)⁸⁹

⁸⁷ KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 15 April 2022.

⁸⁸ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 16 April 2022.

⁸⁹ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 15 Mei 2022.

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dan sembari tersenyum dan juga menggerakkan tangannya.

Berbeda halnya dengan subjek VA, berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek VA tidak mampu menganalisis penyebab dari masalah yang sedang dialaminya, maka subjek VA tidak dapat keluar dari permasalahan yang sedang menyimpannya.

“Kalau untuk solusi saya coba membicarakan setiap permasalahan dengan baik-baik, tapi dia gak bisa diajak menyelesaikan masalah dengan baik dia selalu kasar dan main tangan terus”. (Subjek VA)⁹⁰

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menunjukkan ekspresi sedih dan intonasi nada yang pelan.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, MH dan VA sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menganalisis secara akurat penyebab dari akar permasalahan yang sedang dialaminya. Tetapi jika individu tersebut tidak mampu menganalisis penyebab permasalahan secara tepat, maka individu tersebut akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama dikemudian hari.⁹¹

⁹⁰ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 31 Mei 2022.

⁹¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 51-57.

Gambaran analisis penyebab masalah yang dialami oleh subjek sesuai dengan temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu yaitu individu yang mampu menganalisa masalah yang dialaminya maka individu tersebut dapat introspeksi dirinya, dan mampu mengatasi diberbagai permasalahan yang dihadapinya, sehingga kualitas hidupnya jadi lebih baik, tapi jika individu tersebut tidak mampu menganalisa akar dari penyebab masalah yang dihadapi maka individu aka terus melakukan kesalahan yang sama suatu saat nanti.

e. Empati

Empati merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang dalam membaca perasaan dan pikiran yang sedang dialami orang lain, baik itu keadaan fisik ataupun keadaan psikologisnya. Individu yang memiliki sikap empati dapat memberikan rasa yang nyaman bagi orang lain disekitarnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL, PA, MH dan VA memiliki sikap empati terhadap orang lain, subjek mampu memahami kondisi orang lain yang mana memiliki pengalaman yang sama dengan yang dialami dirinya, dan subjek berusaha memberi support terhadap masalah yang sedang dihadapi orang lain tersebut.

“Ada teman saya juga mempunyai pengalaman sama kayak saya, terus saya coba buat nasehatin dia kalau hubungan yang dia jalani itu gak sehat dan harus bisa keluar dari hubungan

itu, dan sekarang dia sudah dapat laki-laki yang lebih baik”.(Subjek KL)⁹²

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu saat menjawab subjek sembari menganggukan kepala dan dengan bibir tersenyum.

“Ada mbak tapi teman saya ini gak separah saya, jadi saya coba nasehatin dia pelan-pelan kalau dia mau ngikutin saran saya ya silahkan kalau gak iya gak papa karena dia minta pendapat saya kan”. (Subjek PA)⁹³

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu raut muka yang datar dan sembari menggerakkan tangannya.

“Saya mencoba memberi saran kayak, semangat ke dia biar gak sedih terus dan juga memberi support agar bisa keluar dari masalah yang dihadapinya, membicarakan masalah dengan pasangannya secara baik-baik, terus selalu berpikiran positif karena kita gak tahu bakal terjadi apa kedepannya”. (Subjek MH)⁹⁴

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu sangat antusias saat menjawab pertanyaan dan sembari memegang kacamata yang ia kenakan.

“Saya coba buat ngertiin kondisi yang lagi dialami, terus saya coba kasih dukungan juga sama saya coba kasih saran juga buat memperbaiki hubungannya supaya hubungannya membaik.”. (Subjek VA)⁹⁵

⁹² KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 18 Mei 2022.

⁹³ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 23 April 2022.

⁹⁴ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 20 Mei 2022.

⁹⁵ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 31 Mei 2022.

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi nada yang pelan dan sembari menggerakkan tangannya.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, MH dan VA selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu empati merupakan kemampuan seorang individu untuk dapat membaca karakter emosional dan psikologis orang lain disekitarnya. seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung juga memiliki hubungan sosial yang positif.⁹⁶

Gambaran empati yang dialami oleh subjek sesuai dengan temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu yaitu individu yang resilien mempunyai kepedulian kepada orang lain dan dapat memahami pikiran maupun perasaan yang dirasakan orang lain disekitarnya. Sikap empati tersebut dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain yang ada disekitarnya.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah bentuk keyakinan yang ada dalam diri individu yang mana mampu untuk mengatasi dan memecahkan suatu permasalahan secara baik dan efektif. Individu yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang tinggi akan mudah dalam mengatasi berbagai rintangan dan tantangan yang sedang menimpanya.

⁹⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 51-57.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL, PA, dan MH memiliki kemampuan untuk efikasi diri yang mana subjek dapat mengetahui penyebab dari permasalahannya dan mencari cara atau solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan berhasil atau dapat lepas dari masalah-masalah yang menyimpannya.

“Sudah, karena saya sudah nggak ada hubungan lagi sama dia, jadi saya sudah dapat lepas dari permasalahan itu”. (Subjek KL)⁹⁷

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek sangat tegas dalam menjawab pertanyaan dan terdapat perasaan yang lega, karena dapat lepas dari masalah yang dihadapi.

“Kalau dulu gak bisa, setiap ada masalah saya bingung cara menyelesaikannya gimana, setiap saya coba membicarakan masalah ini baik-baik ke dia tapi dia malah marah-marah ke saya, saya melakukan perlawanan dia tetap aja mengulangi perbuatannya lagi, jadi saya bingung saya juga takut dia melakukan perbuatan yang aneh-aneh sedangkan saya disini tidak memiliki siapa-siapa. Tapi setelah saya berani putus sama dia saya bisa menyelesaikan masalah yang sudah saya hadapi itu”. (Subjek PA)⁹⁸

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu terlihat senang sekali saat menjawab karena sudah berhasil menyelesaikan masalahnya.

“Setiap ada masalah saya selalu omongin ke pasangan saya itu biar nemu solusinya gimana, dan solusi itu mesti berhasil karena kita selalu cari solusinya bareng-bareng”. (Subjek MH)⁹⁹

⁹⁷ KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 18 Mei 2022.

⁹⁸ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 23 April 2022.

⁹⁹ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 20 Mei 2022.

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab dengan antusias dan memindahkan posisi duduknya.

Berbeda halnya dengan subjek VA, berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek VA tidak mampu memecahkan masalah yang sedang menyimpannya, dan tidak dapat lepas dari masalahnya tersebut.

“Setiap kali terdapat masalah saya selalu ingin mengakhiri hubungan akan tetapi saya selalu mikir ulang karena hubungan yang saya jalani saat ini sudah kelewat batas dan saya gak tahu bisa lepas atau gak tapi saya meyakinkan diri saya sendiri dengan harapan dia bisa berubah menjadi yang lebih baik lagi”. (Subjek VA)¹⁰⁰

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan intonasi nada yang pelan dan raut muka yang datar.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, dan MH selaras dengan teori yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yaitu efikasi diri merupakan bentuk keyakinan individu dalam memecahkan permasalahan yang dialami hingga mencapai keberhasilan dan kesuksesan.¹⁰¹ Tetapi berbeda halnya dengan subjek VA, ia tidak mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga ia masih berlarut dalam situasi yang sulit tersebut.

¹⁰⁰ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 31 Mei 2022.

¹⁰¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 51-57.

Gambaran efikasi diri yang dialami oleh subjek sesuai dengan temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu yaitu efikasi diri berkaitan dengan analisis masalah, yakni sebelum memecahkan akar dari permasalahannya maka individu menganalisis terlebih dahulu penyebab permasalahan yang terjadi sebelumnya. Maka dengan demikian individu tersebut akan dapat lepas dari suatu permasalahan yang menyimpannya.

g. *Reaching Out*

Reaching Out adalah suatu bentuk kemampuan yang dimiliki individu dalam menumbuhkan segi positif yang ada pada dirinya, serta memiliki makna dan tujuan dari kehidupannya setelah mengalami kemalangan yang menyimpannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL, PA, MH dan VA memiliki kemampuan untuk dapat mengambil hikmah atau segi positif dari setiap permasalahan yang mereka hadapi, dan membuat pelajaran untuk kedepannya agar menjadi lebih baik dan terlatih dalam menyelesaikan permasalahan.

“Segi positif yang bisa saya ambil belajar dari apa yang sudah saya alami dibuat pelajaran untuk kedepannya, membuat saya lebih sabar lebih peka ke orang, seperti saya harus belajar bagaimana menghadapi orang tempramen seperti itu”. (Subjek KL)¹⁰²

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab

¹⁰² KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 18 Mei 2022.

dengan tersenyum dan subjek sesekali terlihat memejamkan kedua matanya.

“Saya harus lebih hati-hati lagi sama laki-laki, gak boleh terlalu gampang percaya sepenuhnya, jadi harus lebih selektif”. (Subjek PA)¹⁰³

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab dengan intonasi yang tegas serta sesekali melihat keatas.

“Segi positifnya saya belajar dari pengalaman yang sudah saya alami, lebih berhati-hati lagi terhadap hal seperti itu agar gak terjadi lagi, selalu mencari solusi disetiap permasalahan agar dapat terselesaikan dengan baik dengan menggunakan pemikiran yang positif”. (Subjek MH)¹⁰⁴

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan nada suara yang konsisten penuh dengan keyakinan.

“Saya belajar dari semua pelajaran yang saya dapatkan, saya gak boleh terlalu mudah percaya sama omongan cowok dan harus lebih berhati-hati lagi, dan harus berani melawan ketika diperlakukan kasar”. (Subjek VA)¹⁰⁵

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu sesekali menggerakkan tangannya saat menjawab pertanyaan dan sembari tersenyum.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, MH dan VA selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam

¹⁰³ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 23 April 2022.

¹⁰⁴ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 20 Mei 2022.

¹⁰⁵ VA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 31 Mei 2022.

Wiwin Hendriani), yaitu *reaching out* merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam meraih segi positif atau mengambil hikmah dari suatu permasalahan yang telah menimpa kehidupannya.¹⁰⁶

Gambaran *reaching out* yang dialami oleh subjek sesuai dengan temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengambil hikmah dari suatu persoalan atau pengalaman sulit yang pernah menimpa dirinya, dan menjadikan hal-hal positif dalam mengatasi permasalahan hidupnya, serta menjadi sumber daya untuk mampu keluar dari masa-masa terpuruknya.

Sumber Resiliensi

Pada saat peneliti mewawancarai gambaran resiliensi psikologi subjek penelitian, dari beberapa subjek menceritakan adanya sumber resiliensi yang diperoleh dari dukungan moral serta kekuatan yang muncul dari diri sendiri. Adanya dukungan sangat membantu subjek untuk pulih atau dapat bangkit dari pengalaman traumatikanya.

Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), mengemukakan terdapat tiga sumber resiliensi yang dapat membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang resilien, yaitu ***I have*** (sumber resilien yang berkaitan dengan dukungan sosial yang terdapat disekitar), ***I am*** (sumber resilien yang berhubungan dengan kekuatan yang ada dalam diri sendiri), ***I can*** (sumber resilien yang berkaitan dengan kekuatan yang ada dalam diri

¹⁰⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 51-57.

sendiri untuk dapat memecahkan masalah hingga berhasil). Ketiga sumber resilien tersebut saling berhubungan dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.¹⁰⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek KL dan PA memiliki sumber resiliensi (*I have*), yang berupa dorongan atau dukungan sosial yang mereka dapat dari teman dekatnya, dukungan dari orang terdekat seperti nasehat, semangat serta support sangat membantu subjek untuk pulih atau dapat bangkit dari pengalaman traumatikanya. Subjek juga memiliki sumber resiliensi (*I am*), berupa keyakinan yang ada dalam dirinya, dan subjek memiliki pemikiran yang optimis terhadap kehidupan dimasa depan. Adanya dukungan sosial dan keyakinan diri berpengaruh dalam proses resiliensi subjek setelah mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran.

“Saya dapat dorongan dari teman saya, kayak meyakinkan saya bakal dapat yang lebih baik dan selalu kasih semangat juga. Dari dukungan itu, saya yakin bisa melewati masalah yang saya alami ini, trus sekarang saya berani buat tampil percaya diri gak insecure lagi, mulai main keluar sama temen karena sudah gak ada yang mengekang lagi. Dan saya juga berdoa sama Allah minta yang terbaik”. (Subjek KL)¹⁰⁸

Hasil observasi pada subjek KL pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu saat menjawab pertanyaan subjek sembari tersenyum dan memegang ponselnya.

¹⁰⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 44-46.

¹⁰⁸ KL, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 18 Mei 2022.

“Teman saya yang selalu mensupport dan menguatkan waktu saya down, akhirnya dari situ saya menguatkan diri sendiri dan yakin bisa menghadapi semuanya. Dan sekarang saya bisa melakukan banyak aktifitas apa aja yang saya suka dan mulai mengikuti organisasi dikampus kayak ikut HMPS”. (Subjek PA)¹⁰⁹

Hasil observasi pada subjek PA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi nada yang menekan dikarenakan yakin bahwa dirinya mampu melewati masalahnya, dan sembari mengambil bantal untuk dijadikan pangkuan.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek MH memiliki sumber resiliensi (*I can*) yang mana subjek mampu mengungkapkan perasaannya pada pasangannya dan mencoba mengkomunikasikan permasalahannya dengan baik, sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya.

“Saya coba buat mikir positif mbak, kalau suatu saat nanti hubungan yang saya jalani jadi lebih baik, terus kan saya juga selalu membicarakan masalah-masalah yang ada sama pasangan saya buat cari solusinya, apalagi pasangan saya sekarang lebih mengontrol emosinya, terus yang lebih pentingnya lagi saya selalu berdoa sama Tuhan minta kebaikan buat hubungan kita kedepannya”. (Subjek MH)¹¹⁰

Hasil observasi pada subjek MH pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi nada yang tegas saat menjawab pertanyaan dan sembari menganggukkan kepalanya.

Berbeda halnya dengan subjek VA berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek VA belum mampu untuk keluar

¹⁰⁹ PA, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 23 April 2022.

¹¹⁰ MH, diwawancarai oleh Syaidah, Jember, 20 Mei 2022.

dari masalah yang menyimpannya dan masih berada dalam hubungan yang tidak sehat.

“Saya bingung mbak buat ngadepin masalah yang saya alami ini, karena kan setiap saya bicarakan sama dia dengan baik-baik, dia tetap gak ngerti dan selalu aja kasar sama saya”.
(Subjek VA)

Hasil observasi pada subjek VA pada saat wawancara berlangsung perilaku yang dimunculkan yaitu intonasi nada yang pelan dan menunjukkan rasa sedih.

Dari hasil wawancara terhadap subjek KL, PA, dan MH selaras dengan teori yang disampaikan oleh Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), terkait dengan sumber resiliensi (*I have*) merupakan adanya dukungan dari lingkungan yang ada disekitar yang dapat membuat subjek berkembang menjadi lebih baik. (*I am*) adalah kekuatan yang ada pada diri individu, seperti perasaan tingkah laku dan keyakinan yang ada dalam dirinya. (*I can*), merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi suatu permasalahan dengan berbagai kesulitan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjadi resilien akan mudah pulih dari keterpurukannya.¹¹¹ Tetapi berbeda halnya dengan subjek VA, ia tidak mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu, subjek juga merasa tidak mampu melangkah maju untuk bangkit dari keterpurukan.

¹¹¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 44-46.

Gambaran sumber resiliensi yang dialami oleh subjek sesuai dengan temuan peneliti lainnya atau penelitian terdahulu yaitu individu yang mendapat dukungan dari orang terdekatnya serta kemampuan yang ada pada dirinya akan mampu untuk memecahkan masalah dan membuat individu tersebut dapat bangkit dari masa-masa sulitnya.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan pemaparan data yang sudah dilakukan analisis, maka pada bagian ini akan dilakukan pembahasan mengenai hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang signifikan yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu gambaran resiliensi psikologis mahasiswa yang mengalami kekerasan pada saat berpacaran, adapun perincian pembahasan ini sebagai berikut :

1. Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran yang dialami oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai bentuk kekerasan yang dialami mahasiswa pada saat berpacaran, dapat dijabarkan menurut teori yang dikemukakan oleh Poerwandari E.K, yang meliputi kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.

a. Kekerasan Psikologis

Bentuk dari kekerasan psikologis ini merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan dengan perkataan yang membuat seseorang menjadi tertekan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah

dilakukan, bentuk kekerasan psikologis yang didapat subjek saat berpacaran yakni berupa cemburu atau curiga secara berlebihan, mengekang, membatasi ruang gerak subjek, mengancam, terdapat ejekan atau cemoohan, dan memegang akun sosial media subjek. Hal itu sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Poerwandari E.K yang mana bentuk dari kekerasan psikologis berupa pasangan terlalu posesif, mengecek ponsel, perkataan yang menghina, tidak adanya kepercayaan sehingga mengakibatkan cemburu atau curiga secara berlebihan, dan manipulatif.¹¹² Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yaitu tindak atau kekerasan psikologis mengakibatkan seseorang menjadi tertekan, dan tidak nyaman berada dalam hubungannya, bahkan berakibat pada stres.¹¹³

Subjek yang mengalami kekerasan psikologis akan mengakibatkan stres, tertekan, tidak fokus dalam melakukan aktifitas, tidak dapat menjalani kehidupan secara normal dikarenakan pasangan yang terlalu mengatur kehidupannya. Pasangan yang melakukan perlakuan tersebut tidak menyadari bahwa tindakannya membuat subjek tidak nyaman dan menjadikan hubungan yang tidak baik.

b. Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan fisik yaitu dengan menggunakan kekuatan

¹¹² E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia. 2000), 20-23.

¹¹³ Vivin Faizatul Mariza, Diana Rahmasari, "Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 5 (2021), 11.

fisik yang menyebabkan korban terluka secara fisik. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, subjek mengalami kekerasan fisik berupa dipukul, dicubit, ditampar, didorong, dan ditarik jilbabnya. Hal itu sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Murray yaitu bentuk dari kekerasan fisik berupa memukul, menampar, mendorong, mencekik, menarik rambut, menendang, dan menggenggam tangan terlalu kuat.¹¹⁴ Hal tersebut juga seiring dengan penelitian terdahulu yakni berupa pukulan, tamparan, rambut yang ditarik, didorong ke dinding dan segala tindakan penganiayaan fisik yang mengakibatkan luka secara fisik.¹¹⁵ Subjek mendapatkan perlakuan tersebut dikarenakan tidak mau menuruti permintaan pasangan, sehingga perbuatan tersebut mengakibatkan subjek terluka secara fisik.

c. Kekerasan Seksual

Bentuk dari kekerasan seksual yakni tindakan atau perbuatan tanpa adanya persetujuan yang sifatnya memaksa untuk melakukan kegiatan seksual. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek mengalami kekerasan seksual berupa pemaksaan ciuman atau sentuhan yang tidak diinginkan bahkan pemaksaan hubungan seksual. Hal itu juga selaras dengan teori yang disampaikan oleh Poerwandari E.K yaitu bentuk dari kekerasan seksual berupa menuntut atau memaksa korban untuk melakukan kegiatan seksual tanpa adanya

¹¹⁴ Jill Murray, *But I Love Him*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), 71.

¹¹⁵ Tri Suci Rahayu, et al. “*Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran di Komunitas X Kota Bandung*”, Vol. 5, No. 1, (2019), 242.

perijinan.¹¹⁶ Menurut Luhulima menyampaikan tentang kekerasan seksual seperti adanya ancaman dengan memaksa pacarnya untuk melakukan kegiatan seksual atau menyentuh pada bagian yang tidak wajar, sedangkan pacarnya tidak bersedia melakukan kegiatan seksual tersebut.¹¹⁷

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu tindakan pemaksaan untuk melakukan kontak seksual seperti pemaksaan melakukan hubungan seksual, pemaksaan berciuman, membicarakan konten seksual yang tidak diinginkan dan pemaksaan untuk melakukan tindakan ketika melakukan kontak seksual. Dorongan seksual terjadi karena kebutuhan biologis pelaku.¹¹⁸ Dengan demikian hal itu dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kehamilan yang terjadi diluar nikah, serta merasa malu karena beranggapan sudah tidak suci lagi.

d. Kekerasan Ekonomi

Bentuk kekerasan ekonomi yakni perilaku atau tindakan yang berakibat pada kerugian ekonomi bagi individu yang mengalami kekerasan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek mengalami kekerasan ekonomi berupa membiayai

¹¹⁶ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia. 2000), 20-23.

¹¹⁷ Windha Ayu Safitri, Drs. Sama'i M. Kes, "Dampak Kekerasan dalam Berpacaran (*The Of Violence In Dating*)", (Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ 2013), 1 (1): 1-6.

¹¹⁸ Devi Sri Wahyuni, et al. "Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 10, No. 2 (2020), 4-6.

kehidupan pasangannya, merasa dimanfaatkan keuangannya, meminjam tanpa dikembalikan, dan mengatur keuangan subjek. Hal itu selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Poerwandari E.K yaitu bentuk dari kekerasan ekonomi berupa mengatur keuangan, meminta atau meminjam uang tanpa pernah dikembalikan, memeras atau memanfaatkan pasangan.¹¹⁹ Hal tersebut juga selaras dengan penelitian terdahulu yakni tindakan yang dilakukan berupa pembatasan ruang gerak dalam kegiatan ekonomi atau melakukan pemerasan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan pasangan. Hal tersebut termasuk untuk mengendalikan tindakan subjek.¹²⁰

2. Resiliensi Psikologis Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, usaha atau upaya yang dilakukan subjek untuk pulih atau bangkit dari pengalaman trauma yang dialaminya setelah mengalami kekerasan saat menjalani hubungan berpacaran dengan meningkatkan aspek-aspek kehidupannya menjadi lebih positif seperti dapat mengatur emosinya dengan baik pada saat mendapatkan suatu permasalahan, subjek yang mampu mengontrol emosinya akan dapat fokus dalam menangani masalah, kemampuan

¹¹⁹ E.Kristi Poerwandari, *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia. 2000),20-33.

¹²⁰ Intan Permata Sari, "Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan", *Jurnal Dimensia*, Vol. 7, No.1 (2018), 70.

tersebut disebut dengan regulasi emosi. Selain dapat mengatur emosinya subjek juga memiliki kemampuan pengendalian impuls yang mana dapat mengendalikan keinginannya seperti melakukan perlawanan pada saat mendapat kekerasan dari pasangannya dan mampu membedakan keinginan yang harus dipenuhi atau tidak. Subjek juga memiliki kemampuan untuk optimisme, bahwa subjek mampu dalam melewati masalah-masalah yang menyimpannya dan berharap menjadi lebih baik untuk masa depannya setelah melewati masa keterpurukan.

Subjek sebelum dapat keluar dari pengalaman negatifnya, subjek terlebih dahulu menganalisis penyebab terjadinya permasalahan yang ia alami, yakni permasalahan yang dialami berupa kekerasan yang ia dapatkan dari pasangan, maka subjek berupaya untuk dapat memecahkan akar dari permasalahan yang membuatnya trauma yakni dengan berani memutuskan pasangannya, selain itu juga dapat mengubahnya menjadi hal yang lebih positif agar hal tersebut tidak terus menerus menyimpannya. Subjek juga memiliki kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, bentuk empati tersebut yakni dengan memahami kondisi orang lain yang pengalamannya sama dengan dirinya, bentuk empati tersebut termasuk dalam upaya subjek untuk menjadi individu yang resilien.

Subjek juga memiliki kemampuan efikasi diri yaitu mampu memecahkan masalah hingga berhasil dan yakin dapat lepas dari permasalahan tersebut, efikasi diri berkaitan dengan kemampuan dalam menganalisis penyebab masalah, jika subjek tidak mampu untuk

menganalisa akar permasalahannya maka subjek tersebut tidak dapat lepas dari masalahnya. Kemudian dari beberapa faktor pembentuk resilien, subjek mampu untuk mengambil hikmah dari masa-masa terpuruk yang menyimpannya, seperti menjadikan pengalaman tersebut dengan pembelajaran yang lebih baik untuk masa depannya, dan subjek dapat terlatih dalam menangani suatu permasalahan. Hal ini sependapat dengan teori yang dijelaskan oleh Reivich dan Shatte (dalam Wiwin Hendriani), yakni dalam membentuk individu menjadi pribadi yang resilien terdapat tujuh kemampuan resiliensi, yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*.¹²¹ Hal itu juga selaras dengan teori yang disampaikan oleh Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), resiliensi psikologis adalah kemampuan untuk dapat bertahan dan beradaptasi, serta daya manusia dalam menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan setelah ia mengalami kemalangan yang terjadi pada kehidupannya.

Sementara itu terdapat juga subjek lainnya yang belum menunjukkan kemampuan untuk resilien, dikarenakan subjek tersebut tidak dapat bangkit dari pengalaman traumanya, subjek tersebut tidak mampu juga memecahkan permasalahan yang menyimpannya, yang menjadikan subjek masih mempertahankan hubungan yang jelas-jelas tidak baik, dan terus-menerus menyalahkan diri sendiri, orang lain maupun

¹²¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Prenadamedia Group. 2018), 51-57.

keadaan sekitarnya. Individu yang tidak mampu untuk resilien akan mempunyai hubungan sosial yang buruk terhadap orang lain.

Menjadi individu yang resilien tentu tidak terlepas dari peran berbagai pihak, yakni subjek mendapat dukungan baik itu dari orang-orang terdekatnya ataupun kekuatan yang ada pada diri sendiri. Adanya dukungan dari orang terdekat yang mengetahui permasalahan yang dialami oleh subjek, dapat membuat subjek bangkit dari keterpurukan. Adanya keyakinan yang kuat dari dalam diri subjek juga berdampak pada proses resiliensi mereka, setelah mengalami kekerasan pada saat menjalin hubungan pacaran, serta kemampuan untuk dapat menganalisa permasalahan dan memecahkan masalah tersebut juga dapat membantu subjek dalam membantu melewati trauma yang menyimpannya. Hal itu juga selaras dengan teori yang disampaikan oleh Grotberg (dalam Wiwin Hendriani), dalam membentuk individu menjadi resilien terdapat tiga sumber yang mempengaruhi yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*, ketiga sumber tersebut saling berkaitan dalam menentukan resiliensi individu.¹²²

¹²² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 44-46 .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini tentang resiliensi psikologi perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran “(studi kasus pada mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember)” dapat disimpulkan, diantaranya:

1. Bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember, dipaparkan pada tiap-tiap aspek kekerasan dalam berpacaran sebagai berikut:
 - a. Kekerasan psikologis, yang dialami oleh subjek selama menjalani proses berpacaran, seperti dihina dengan perkataan kasar yang mengarah pada tolol, gendut, jelek, kulitnya hitam, wajahnya berjerawat. Cemburu atau curiga secara berlebihan, sikap posesif, mengekang, melarang, mengendalikan ruang gerak subjek, mengecek ponsel, dibentak atau dimarahi ketika tidak menuruti perkataan pasangannya.
 - b. Kekerasan fisik, yang dialami oleh subjek selama menjalani proses berpacaran, seperti dicubit, dipukul, didorong ke dinding, menggenggam atau menarik tangan, serta jilbab subjek sampai ditarik oleh pasangannya.

- c. Kekerasan seksual, yang dialami oleh subjek selama menjalani proses berpacaran, seperti disentuh pada area yang tidak sewajarnya, bahkan dipaksa untuk melakukan kegiatan seksual.
 - d. Kekerasan ekonomi, yang dialami oleh subjek selama menjalani proses berpacaran, seperti dimanfaatkan keuangannya, diminta untuk membiayai kebutuhan pasangan, meminjam uang tanpa pernah dikembalikan, dan mengatur keuangannya.
2. Gambaran resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember, diantaranya : subjek melakukan beberapa usaha untuk pulih atau bangkit dari masa terpuruknya setelah mengalami kekerasan saat menjalani hubungan berpacaran dengan cara melakukan banyak aktifitas, fokus dalam mengikuti kegiatan kuliah, bersosialisasi atau menjalin hubungan secara baik dengan orang lain, menumbuhkan atau meningkatkan kehidupan menjadi lebih positif, dan menjadikan pembelajaran dimasa yang akan datang. Selain usaha subjek dalam bangkit dari pengalaman traumanya tersebut, subjek juga dapat mengontrol emosinya dengan baik, mampu mengendalikan impuls dengan baik seperti dapat membedakan keinginan atau dorongan yang perlu dipenuhi atau tidak. Subjek juga mampu untuk optimisme, mampu menganalisis penyebab permasalahan yang dialaminya, subjek juga memiliki kemampuan untuk berempati, mampu memecahkan masalah hingga berhasil dan yakin akan lepas dari permasalahan tersebut, dan subjek juga

mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang menimpanya. Kemampuan dalam menjadi individu yang resilien tentu tidak terlepas dari peran berbagai pihak yakni terdapat dukungan eksternal maupun dukungan internal. Tetapi terdapat juga subjek yang belum menunjukkan kemampuan untuk resilien, maka subjek masih bertahan dalam hubungan yang tidak baik, dan subjek tidak mampu bangkit dari keterpurukan yang dialaminya.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Bagi Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember, disarankan untuk memberikan bentuk perhatian kepada mahasiswa yang mengalami tindak kekerasan berupa kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, dan seksual, dengan menyelenggarakan workshop, diskusi, konferensi, pelatihan, sosialisasi, dan sejenisnya dalam rangka tindak pencegahan kekerasan yang dialami mahasiswa yang berpacaran agar tidak ada korban selanjutnya.

2. Bagi Korban

Kepada korban disarankan untuk tetap melakukan produktivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan disarankan untuk tidak merasa takut apabila ingin mengakhiri hubungan, dan apabila merasa kesulitan saat menghadapi trauma hendaknya meminta bantuan pada orang terdekat atau profesional yang dipercaya.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat disarankan untuk peduli pada sekitar bahwa diluar sana masih ada perempuan yang mengalami kekerasan pada saat menjalin hubungan pacaran dengan melihat secara objektif tanpa menyudutkan dari sisi agama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam, dimana dapat mengutarakan lebih luas lagi penelitian terkait resiliensi psikologi perempuan yang mengalami kekerasan pada saat menjalin hubungan pacaran, yang mana masih belum sempurna disajikan oleh peneliti, dan dapat disempurnakan lagi bagi peneliti selanjutnya.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, Iis dan Budi Andayani. "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran" *Jurnal Psikologi*, Volume 32, No. 2, 101-111.
- Assakinah, Nurul Fajri dan Sukron Azhari, "Fenomena Sikap dan Perilaku Mahasiswa dalam Pacaran Beda Pulau (Studi Kasus pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta)", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.1, No.3, (2022), 207.
- D.E Papalia, dkk. *Adult Development and Aging (3rd)*. New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2007.
- Fajrina, Disa Dwi. "Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual". *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No.1, Oktober 2012.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Erlangga, 1992.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis*. Prenadamedia Group, 2018.
- Irianto, S. dan Cahyadi, A. *Runtuhnya Sekat Perdata dan Pidana Studi Peradilan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan*. Edisi pertama : Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Imran, Irawati. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Modul PKBI Yogyakarta: PKBI, 2000.
- Komnas Perempuan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022, (Jakarta, 8 Maret 2022), 1, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/736>.
- Komnas Perempuan. *Membangun Akses Ke Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan: Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP)*, Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2018.
- Wahyuni, Devi Sri, et al. "Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 10, No. 2 (2020), 4-6.
- Murray, J. *But, I Love Him*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Mariza, Vivin Faizatul, dan Diana Rahmasari, “Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 5 (2021), 11.
- Nurhayati, E. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Poerwandari, E.K. *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia, 2000.
- Rahayu, Tri Suci, et al. “Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran di Komunitas X Kota Bandung”, Vol. 5, No. 1, (2019), 242.
- Safitri, Windha Ayu dan Drs. Sama’I M. Kes. “Dampak Kekerasan dalam Berpacaran (*The Of Violence In Dating*)”. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1): 1-6, 2013.
- Sari, Intan Permata, “Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan”, *Jurnal Dimensia*, Vol. 7, No.1 (2018), 70.
- Santrock, John W. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sinclair, Deborah. *Memberdayakan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga / Hubungan Intim (terjemahan)*. Jakarta: Program Kajian Wanita PP-VI, 2008.
- Set, Sony. *Teen Dating Violence*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Subhan, Zaitunah. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Penerbit Alfabeta, 2008.
- SK SOP Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di IAIN Jember 2020. <https://lppm.uinkhas.ac.id/index.php>
- Syauqi, Muhammad Iqbal. “Memahami Hadits ‘Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam’”, *Ilmu Hadits*, Sabtu, 20 April 2019, 13.00 WIB. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press, 2020.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syaidah

NIM : D20185037

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas K.H Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Resiliensi Psikologi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember)”** adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari Perusahaan atau Lembaga dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 21 Agustus 2022
Saya yang menyatakan



Syaidah
NIM. D20185037

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Resiliensi Psikologis Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember)	a. Resiliensi Psikologis	1. Resiliensi Psikologis	1. Pengertian Resiliensi Psikologis 2. Faktor Pembentuk Resiliensi : a) Regulasi Emosi b) Pengendalian Impuls c) Optimisme d) Analisis Penyebab Masalah e) Empati f) Efikasi Diri g) Reaching Out	1. Sumber informan : a. Mahasiswa b. Teman Mahasiswa 2. Dokumentasi 3. kepustakaan 4. Observasi	Pendekatan Penelitian: Kualitatif Jenis Penelitian : Kualitatif Deskriptif Lokasi Penelitian : Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember Metode Pengumpulan Data: a) observasi b) wawancara c) dokumentasi	1. Bagaimana bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember? 2. Bagaimana gambaran resiliensi psikologis perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember ?
	b. Perilaku Kekerasan	2. Perilaku Kekerasan	1. Kekerasan psikologis 2. Kekerasan Fisik 3. Kekerasan Seksual 4. Kekerasan Ekonomi			
	c. Perempuan	3. Perempuan	Pengertian Perempuan			

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pedoman Wawancara

A. Opening

Opening (Pembukaan), merupakan bagian awal pada saat proses wawancara, bertujuan untuk membangun hubungan agar terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek.

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana kabarnya ?
2.	Saat ini sedang sibuk apa ?
3.	Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini ?
4.	Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan dirahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun

B. Body

Body (isi), merupakan bagian inti saat proses wawancara, yaitu memberikan pertanyaan kepada subjek agar dapat menggali informasi.

1. Wawancara tentang Perilaku Kekerasan

No.	Pertanyaan
1.	Awal menjalin hubungan sejak kapan ?
2.	Apakah setiap ada masalah sampai muncul terjadinya kekerasan ?
3.	Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan anda baik atau bagaimana ?
4.	Kapan awal mula muncul perilaku kekerasan, dan apa penyebab awalnya ?
5.	Permasalahan apa yang biasanya menimbulkan terjadinya kekerasan, dan bentuk kekerasannya apa saja yang dulu dialami?
6.	Setelah anda mendapatkan perlakuan tersebut, dampak apa saja yang anda alami ?
7.	Apa yang membuat anda menerima kekerasan bahkan bertahan dalam hubungan tersebut ?
8.	Apa harapan untuk pasangan anda yang sudah melakukan kekerasan ?

9.	Bagaimana perasaan anda ketika mendapat kekerasan dari pasangan anda ?
10.	Apa anda menceritakan kejadian tersebut ke teman atau ke orang terdekat atau anda pendam sendiri ?

2. Wawancara tentang Resiliensi Psikologis

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Upaya resiliensi	- Usaha apa yang anda lakukan untuk bangkit dari pengalaman trauma tersebut ?
2.	Regulasi emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana perasaan anda ketika mengingat kembali kejadian atau permasalahan yang pernah anda hadapi? - Kenapa anda merasakan kembali peristiwa atau kejadian tersebut ? - Ketika anda merasakan emosi (marah, menangis, muak) terhadap kejadian tersebut apa yang anda lakukan ? - Bagaimana cara anda mengontrol atau mengatasi emosi tersebut ? - Bagaimana reaksi anda jika ada orang lain mengingat atau membahas kembali kejadian tersebut ? - Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut ?
3.	Pengendalian Impuls	- Saat anda menghadapi permasalahan dengan pasangan, pernahkah anda melakukan perlawanan ? jika iya, perlawanan seperti apa yang anda lakukan ?
4.	Optimisme	- Apa harapan anda untuk kedepannya ?
5.	Analisis Penyebab Masalah	- Apa anda tahu alasan mengapa pasangan anda memperlakukan anda dengan kasar ?
6.	Empati	- Adakah teman anda yang mempunyai

		pengalaman yang sama dengan yang anda alami ? jika iya bagaimana tanggapan anda?
7.	Efikasi diri	- Apakah anda yakin akan dapat lepas dari permasalahan yang anda hadapi tersebut ?
8.	Reaching Out	- Dari permasalahan yang anda hadapi tersebut, segi positif apa yang dapat anda ambil ?
9.	Sumber resiliensi	- Apa yang mendorong anda untuk bangkit dari masalah-masalah yang anda hadapi ?

C. Closing

Closing (penutupan), merupakan proses akhir pada saat wawancara, namun subjek akan dapat dihubungi kembali jika terdapat data yang kurang.

No.	Pertanyaan
1.	Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan. Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban anda tadi?
2.	Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
3.	Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: www.uinkhas.ac.id email: fdiainjember@gmail.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Kumala
Alamat : Jenggawah
Usia : 21
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dalam memenuhi tugas akhir (Skripsi) yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Syaidah untuk menggunakan data hasil wawancara dalam mendukung tugas akhir (Skripsi) pada mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 13 April 2022


(.....Kumala.....)

KH



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: www.uinkhas.ac.id email: fdiainjember@gmail.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTUT NUR FALAH AYU WASESO
Alamat : Kalibaru manis
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dalam memenuhi tugas akhir (Skripsi) yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, syaidah untuk menggunakan data hasil wawancara dalam mendukung tugas akhir (Skripsi) pada mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 17 April 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Putut Nur Falah Ayu W.' with a stylized flourish at the end.

(putut Nur falah Ayu.w.)

KE



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: www.uinkhas.ac.id email: fdiainjember@gmail.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah
Alamat : Jember - Kalluwates
Usia : 22
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dalam memenuhi tugas akhir (Skripsi) yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, ^{Syaidoh}..... untuk menggunakan data hasil wawancara dalam mendukung tugas akhir (Skripsi) pada mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 14 April 2022

(Miftahul Jannah.....)

KE



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: www.uinkhas.ac.id email: fdiainjember@gmail.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera Agustina
Alamat : Jombang
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dalam memenuhi tugas akhir (Skripsi) yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Syaikhah untuk menggunakan data hasil wawancara dalam mendukung tugas akhir (Skripsi) pada mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 13 April 2022


(..... Vera Agustina)

KE

Q

JEMBER

Kalimat Verbatim Subjek 1

Iter : Bagaimana kabarnya ?

Itee : Alhamdulillah baik mbak

Iter : Saat ini sedang sibuk apa ?

Itee : Lagi sibuk mengerjakan proposal skripsi

Iter : Apakah mbak bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini ?

Itee : Boleh mbak

Iter : Terimakasih atas ketersediaannya, disini jawaban mbak akan dirahasiakan, jadi mbak tidak perlu takut untuk menjawab apapun

Itee : Oke mbak

Iter : Awal menjalin hubungan sejak kapan ?

Itee : Awal menjalin hubungan dari semenjak semester 2 sampai semester 6, setelah itu hubungan saya berakhir jadi sekitar 2,5 tahun saya menjalani hubungan.

Iter : Kalau boleh tahu itu putus nya karena apa ?

Itee : Karena dia selingkuh, dan banyak juga masalah-masalah yang menyebabkan saya putus, seperti kalau lagi ada masalah dia selalu meluapkan emosinya dan kasar sama saya.

Iter : Apa mbak mengetahui kalau dia selingkuh ?

Itee : Iya saya mengetahuinya sendiri, waktu saya tegur dia gak ngakui kalau dia selingkuh, dia ngaku kalau itu cuma temannya, tapi lama-kelamaan dia ngaku sendiri kalau dekat sama cewek lain.

Iter : Berarti setiap ada masalah sampai muncul terjadinya kekerasan ya ?

Itee : Iya mbak betul

Iter : Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan mbak baik atau bagaimana ?

Itee : Waktu awal pacaran sikap dia manis banget, setelah itu sering ada masalah jadi sering bertengkar sampai dia memperlakukan saya dengan kasar gitu.

Iter : Kapan awal mula muncul perilaku kekerasan, dan apa penyebab awalnya ? Coba mbak ceritakan !

Itee : Awalnya dia itu mengekang saya dan saya tipe orang yang gak suka dikekang, akhirnya waktu saya keluar sama teman-teman saya, dia tiba-tiba nyuruh saya pulang dan dia marah-marah, dia seperti itu karena *overthinking* dia mengira saya lagi keluar sama cowok lain, nah dari situ awalnya mbak.

Iter : Permasalahan apa yang biasanya menimbulkan terjadinya kekerasan, dan bentuk kekerasan nya apa saja yang dulu dialami?

Itee : Permasalahan yang sering terjadi kayak beda pemikiran, jadi dia maunya A sedangkan saya maunya B, kalau sudah beda pemikiran gak sesuai dengan apa yang dia mau dia langsung marah-marah, apalagi dia lebih mentingin ego nya

kayak keras kepala, dan juga temperamen orangnya. Diawal dia berani melakukan kekerasan itu seperti menyubit terus semakin lama dia semakin berani. Saya ingin melawan ketika dia melakukan kekerasan tapi saya gak berani karena dia cowok lebih kuat daripada saya kan, jadi saya cuman bisa bilang “jangan gitu”.

Iter : Jadi bentuk perlawanan nya hanya kalimat verbal saja tidak ada bentuk perlawanan seperti pukul balik ?

Itee : Iya gak ada, karena saya tipe orang yang gak bisa membalas perbuatan kasar orang lain, jadi saya gak bisa melakukan perlawanan.

Iter : Jadi itu bentuk kekerasannya mencubit aja apa ada kekerasan lainnya?

Itee : Diawal dia berani melakukan kekerasan seperti mencubit, terus semakin kebelakang semakin berani dia melakukan yang lebih seperti memukul, menampar dan mendorong.

Iter : Kalau boleh tahu area fisik mana saja yang dipukul ?

Itee : Pada bagian paha, betis, lengan, pinggang kalau dipukul atau dicubit sampai lebam, terus waktu ditampar pada bagian pipi sampai merah dan berdarah.

Iter : Saat dipukul apakah benar-benar tidak ada perlawanan ? misalkan menghindari atau menangis atau respon mbak bagaimana saat mendapat perlakuan kasar tersebut ?

Itee : Saya cuman menangis waktu dipukul karena itu rasanya sakit banget, kalau melakukan perlawanan saya gak berani, apalagi menghindari gak bisa karena dia cukup kuat daripada saya.

Iter : Berapa lama mbak mengalami kekerasan fisik ?

Itee : Dari 8 bulan pacaran dia sudah berani main tangan, bahkan diawal putus pun dia masih berani main tangan.

Iter : Apakah ada kekerasan yang lainnya ?

Itee : Dia itu suka mengatur saya, kayak cara berpakaian, cara berdandan juga suka diatur, dia juga *body shaming* dia ngatain saya gendut, jelek, kulitnya hitam, wajahnya berjerawat, jadi saya cuman bisa terima aja dan berusaha berubah biar gak dikatain lagi, dia kayak itu karena membandingkan saya dengan orang lain, jadi kalau orang lain terlihat bagus waktu memakainya, dia juga nyuruh saya buat memakainya, jadi saya nurut semua apa yang dia mau kalau gak dia marah-marah ke saya. Dia juga posesif banget kayak terlalu cemburu, dia kayak gitu karena ada teman kelas saya yang suka ke saya tapi saya cuman nganggap teman, kebetulan waktu itu lagi pergi nonton bareng teman-teman saya cewek dan ada cowok juga, setelah pulang dari nonton dia langsung marah-marah ke saya karena cemburu, terus saya tadi juga bilang kalau dia mengekang saya gak boleh keluar sama teman-teman saya, jadi kalau teman saya ngajak keluar saya, saya selalu cari alasan biar gak keluar sampai teman saya menjauh dari saya karena saya gak

pernah mau buat diajak keluar, pacar saya waktu itu bilang kalau jangan terlalu sering sama teman karena teman gak selamanya ada dan akhirnya saya nurut aja semua omongan dia biar gak marah. Semua akun sosial media saya dipegang sama dia, jadi kalau ada orang yang gak dikenal *chatting* saya dia marah-marah sampai nuduh kalau saya punya hubungan dengan cowok lain. Kalau dia marah-marah itu sampai ngatain saya pakai nama-nama hewan dan ngatain saya bodoh tolol kayak gitu mbak.

Iter : Bagaimana perasaan mbak saat dia posesif pada mbak ?

Itee : Iya saya kesel diperlakukan kayak itu, tapi saya cuman bisa terima perlakuan dia, saya gak bisa melawan atau membantah karena takut dipukul.

Iter : Apa mbak pernah balik mengatur ke pasangannya ?

Itee : Saya lebih mengingatkan dia, karena dia sering menggoda dan mau megang-megang cewek-cewek termasuk teman-teman saya, jadi ketika dia melakukan hal itu saya marah-marah ke dia dan saya ingatkan jangan sampai megang-megang cewek lain gitu.

Iter : Berarti mbak mendapat kekerasan fisik, kekerasan psikis, mungkin ada kekerasan lainnya ?

Itee : Mungkin lebih ke materi, awalnya dia punya usaha jadi waktu awal pacaran dia yang sering bayarin tapi semakin kebelakang semakin kelihatan sifat aslinya, semenjak usahanya turun dia bingung gak tahu harus gimana jadi saya bantu usaha nya akhirnya naik lagi, tapi gak lama kemudian dia ada masalah sama temennya sampai usahanya turun lagi, jadi dia bingung mau membangkitkan usahanya lagi gimana saya mau membantu tapi dia gak bolehkan akhirnya semua barang-barang yang dia punya dia jual tapi dengan dia menjual barangnya itu masih kurang gak cukup buat membangkitkan usahanya lagi. Akhirnya dari situ uang pemasukannya berkurang, jadi semenjak itu saya yang lebih sering bayarin dia, seperti dia mau apa aja dia gak segan-segan langsung minta ke saya, kayak dia ngevape jadi butuh coil butuh liquid butuh apa aja dia langsung minta belikan ke saya, sampai saya jadi kebiasaan dia minta belikan sesuatu, namanya juga orang pacaran jadi apa yang dia mau saya kasih.

Iter : Berapa lama mbak membiayai keperluan pasangan mbak?

Itee : Kalau awal pacaran dia yang selalu bayarin kan, tapi lama-kelamaan dia menjadi perhitungan dan menyuruh saya yang selalu bayar, apalagi semenjak usahanya dia turun dan gak ada pemasukan, jadi dia selalu nyuruh saya yang mengeluarkan uang setiap kali kita keluar.

Iter : Bagaimana perasaannya saat membiayai keperluan pasangan mbak?

Itee : Awalnya saya merasa kesal karena saya yang harus mengeluarkan uang setiap kali keluar, tapi akhirnya itu sudah jadi kebiasaan.

Iter : Setelah mbak mendapatkan kekerasan fisik, psikis dan kerugian materi, dampak apa saja yang dialami ?

Itee : Trauma pasti, seperti waktu saya mendapat kekerasan fisik yang saya rasakan sakit pada bagian yang dipukul dan saya juga merasa takut, kalau yang psikis saya semakin *insecure* jadi saya merasa selalu kurang, seperti kurang cantik, kemudian untuk yang materi ini saya ikhlasin aja saya anggap itu sedekah.

Iter : **Ketika mbak merasakan insecure, apakah mbak sedih ?**

Itee : Jelas saya sedih, kepikiran terus sama apa yang dia omongin, dan saya berusaha merubah diri supaya jadi yang dia mau gitu, tapi tetap aja saya selalu kurang dimata dia.

Iter : **Mbak tadi mengatakan kekerasan fisik yang mbak dapatkan, mbak merasakan sakit fisik dan takut, nah takut nya itu kenapa ?**

Itee : Saya takut kalau dia kasar lagi dan semakin parah, jadi setiap bertengkar saya selalu takut dipukul, dan saya selalu mencari cara agar dia tidak kasar dan main tangan ke saya, tapi dia tetap aja kasar ke saya.

Iter : **Apa anda menceritakan kejadian tersebut ke teman atau ke orang terdekat atau anda pendam sendiri ?**

Itee : Waktu saya mendapat kekerasan kayak gitu saya gak berani sama sekali untuk cerita sama orang-orang terdekat saya, karena diawal pacaran hubungan yang saya jalani terlihat baik-baik aja didepan temen-temen saya, tapi setiap saya bertengkar sama dia saya selalu nangis sampai mata saya sembab jadi teman-teman saya tahu kalau saya lagi bertengkar tapi saya gak berani bercerita kalau dia memperlakukan saya dengan kasar, dia melakukan hal kayak gitu gak mau orang lain mengetahuinya jadi saya dilarang untuk bercerita ketemen saya dan saya juga diancam kalau saya berani cerita saya diancam kalau bakal dapat perlakuan yang lebih parah dari dia jadi saya takut, tapi setelah saya putus sama dia saya berani untuk bercerita sama teman saya.

Iter : **Lalu apa yang mendorong mbak untuk menceritakan masalah yang anda alami ini kepada teman anda ?**

Itee : Temen saya yang nyuruh saya untuk menceritakan semua masalah yang saya alami biar gak dipendam sendiri, akhirnya dari situ saya berani buat cerita ke orang-orang yang bisa saya percaya yaitu teman dekat saya.

Iter : **Waktu itu mbak terima tidak dapat kekerasan seperti itu ?**

Itee : Namanya orang dapat perlakuan kasar kayak gitu pasti gak terima, jadi waktu itu saya gak ada keberanian untuk melawan dia.

Iter : **Apa dulu sadar hubungan mbak itu tidak sehat ?**

Itee : Saya sadar kalau hubungan yang saya jalani itu gak sehat tapi namanya orang masih sayang sama pasangannya dan masih di mabuk cinta jadi saya menganggapnya hal yang wajar, jadi saya jalani saja hubungan itu.

Iter : **Bagaimana awal mula hubungan mbak dibangun ?**

Itee : Jadi dulu setiap saya pacaran tidak pernah serius cuman main-main aja gak pernah ketemu jadi pacarannya cuman sekedar lewat *chatting* aja, trus awal masuk

kampus yang mana saya sudah berniat kalau gak pingin pacaran tapi malah kecantol sama teman kelas sendiri, akhirnya pacaran. Kemudian diawal dia gak berani datang kerumah karena takut sama orang tua saya, karena saya belum pernah menunjukkan kalau saya punya pacar saya mau nunjukin ke orang tua saya kalau hubungan saya sudah benar-benar serius, jadi kalau mau pergi keluar sama dia selalu kucing-kucingan karena takut ketahuan, tapi waktu itu saya kecelakaan dia berani datang kerumah saya untuk menjenguk saya, akhirnya dari situ dia sering kerumah saya, sampai membicarakan kalau pingin ke jenjang yang lebih serius dan dua belah pihak keluarga sudah bertemu, jadi dari situ saya merasa aman kalau hubungan saya sampai berakhir, dan juga gak mudah kan menjalani hubungan yang baru lagi, jadi saya mencoba mempertahankan hubungan saya meskipun dia memperlakukan saya dengan kasar.

Iter : Trus apa yang membuat mbak bertahan dalam hubungan yang tidak sehat itu ?

Itee : Jadi yang membuat saya bertahan saya gak bisa mengulang hubungan dari awal dengan orang baru karena saya masih takut akan mendapat perlakuan yang sama, saya juga sayang sama dia, apalagi orang tua kami sudah saling kenal kan.

Iter : Itu sudah membahas ke jenjang yang lebih serius, mbak sempet mikir tidak kalau dia ini sudah melakukan kekerasan, apa nanti kalau sudah berumah tangga dia tetap seperti itu ?

Itee : Pastinya saya mikir, kok hubungan saya kayak gini dan saya sempat tanya ke dia kalau sekarang masih pacaran aja sudah melakukan hal kayak gini gimana nanti kalau sudah menikah apa tetap bakal melakukan hal ini, tapi kata dia kalau sudah menikah nanti dia gak akan melakukan hal ini lagi.

Iter : Apa mbak tahu alasan mengapa pasangan mbak memperlakukan anda dengan kasar?

Itee : Dia memperlakukan saya kasar kayak gitu kata dia buat kebaikan hubungan kita, dia juga pernah mengatakan kalau takut kehilangan saya, dan hubungan kami juga sudah serius, tapi dia malah selingkuh dengan perempuan lain. Saya sadar kalau hubungan itu gak sehat, maka dari itu saya memilih untuk putus sama dia. Supaya tidak terus-terusan berlarut dalam masalah itu.

Iter : Apa harapan mbak sama pasangannya dulu sewaktu masih menjalin hubungan ?

Itee : Kalau harapan pasti ada, berubah untuk menjadi lebih baik. Tapi saya gak bisa memaksanya karena kalau dari diri dia sendiri gak mau berubah iya susah gak akan pernah bisa berubah kan meskipun saya sudah melakukan hal-hal yang dia mau.

Iter : Bagaimana perasaan mbak jika teringat kembali sama permasalahan yang dulu ?

Itee : Pasti keingat, setiap kali saya keingat masalah dengan pasangan saya selalu merasa sedih, pingin marah, kecewa dan menyesal, tapi saya belajar ikhlas dan menerima semuanya dan dibuat pelajaran aja untuk kedepannya agar menjadi lebih baik.

Iter : Kenapa masih teringat lagi sama permasalahan itu ?

Itee : Karena hubungan yang saya jalani cukup lama, jadi gak mudah buat melupakannya gitu aja.

Iter : Waktu mendapat perlakuan seperti itu pasti mbak merasakan emosi (marah/nangis), itu cara untuk mengontrol nya gimana ?

Itee : Untuk mengontrol emosi pasti susah ya, waktu saya dapat perlakuan kasar dari dia pasti saya nangis, apalagi kalau orang dipukul pasti rasanya sakit itu sudah gak bisa lagi menahan tangis, tapi disitu dia berusaha menenangkan saya biar gak nangis lagi, dan dia minta maaf sama saya dan dia bilang kalau dia melakukan hal ini karena untuk kebaikan hubungan kita gitu.

Iter : Bagaimana reaksi mbak kalau ada orang lain membahas masa lalu mbak ini ?

Itee : Rasanya sakit sekali kalau ada orang lain yang membahas, tapi untuk akhir-akhir ini saya sudah bisa menerima dan belajar untuk ikhlas.

Iter : Apa mbak yakin bisa menyelesaikan masalah yang mbak hadapi itu ?

Itee : Kalau lagi ada masalah sama pasangan waktu itu, saya coba untuk membicarakannya dengan baik. Saya juga tipe orang yang tertutup, jadi kalau setiap ada masalah saya lebih baik pendam sendiri dan menyelesaikannya sendiri.

Iter : Setiap ada masalah apa mbak dapat menemukan solusinya ?

Itee : Kalau setiap ada masalah saya bicarakan baik-baik dengan dia kalau sampai kapan memperlakukan saya kayak gini, dia bilang kalau gak akan lagi mengulanginya tapi dia terus mengulangi perbuatannya itu.

Iter : Bagaimana kalau mantan mbak meminta pertolongan ?

Itee : Kalau minta tolong pasti saya bantu meskipun sudah putus, kayak saya disuruh buat ngerjakan tugas kuliahnya, dan akhir-akhir ini juga dia sering hubungi saya buat minta tolong tentang skripsi jadi saya bantu, saya gak bisa nolak karena kalau saya nolak bisa jadi tengkar, jadi saya coba menjalin hubungan baik meskipun sudah putus.

Iter : Berarti masih berkomunikasi sampai saat ini ?

Itee : Masih, ngebahas mengenai skripsi dan dia sering ngebahas mengenai hubungan kita yang dulu dan dia selalu menghubungi saya untuk minta maaf karena perbuatannya yang dulu, saya merasa kesal kalau dia ngebahas masa lalu dan saya hiraukan dia.

Iter : Berarti mbak ini sudah bisa lepas dari permasalahan itu ya ?

Itee : Sudah, karena saya sudah nggak ada hubungan lagi sama dia, jadi saya sudah dapat lepas dari permasalahan itu.

Iter : Misal kalau mantan mbak mengajak menjalin hubungan kembali, apa mbak mau ?

Itee : Jelas saya gak mau mengulang hubungan dengan dia lagi, dulu saya bertahan karena sudah saling kenal dengan orang tua dan sulit untuk memulai hubungan dari awal dengan orang yang baru, dan sekarang saya sudah gak mau kembali lagi dengan dia. Jadi balikan sama mantan itu sama aja kayak remedial pasi nilainya bakal tetap sama gak ada perubahan.

Iter : Anda kan ada trauma, kalau misal nanti ada orang baru apa mbak bisa nerima orang baru itu ?

Itee : Kalau nerima orang baru pastinya gak mudah, karena harus memulai dari awal lagi, harus percaya ke orang baru lagi, tapi selagi orang baru itu bisa membuat saya yakin dan percaya, iya saya mau menerimanya.

Iter : Nah dari trauma-trauma mbak itu apa sampai mengganggu kehidupan sehari-hari mbak ?

Itee : Dulu waktu awal putus ganggu banget, kayak mau melakukan aktifitas jadi males dan gak konsen atau gak fokus terus masih mikir kalau masih sayang sama dia jadi nangis tiap hari, terus akhirnya saya mikir kayaknya apa yang aku lakuin ini salah deh. Jadi dari situ berusaha melupakan dan sampai sekarang sudah bisa melakukan aktifitas lagi.

Iter : Apa yang mendorong mbak untuk bangkit dari masalah-masalah yang mbak hadapi ?

Itee : Saya dapat dorongan dari teman saya, kayak meyakinkan saya bakal dapat yang lebih baik dan selalu kasih semangat juga. Dari dukungan itu, saya yakin bisa melewati masalah yang saya alami ini, trus sekarang saya berani buat tampil percaya diri gak insecure lagi, mulai main keluar sama temen karena sudah gak ada yang mengekang lagi. Dan saya juga berdoa sama Allah minta yang terbaik.

Iter : Apa harapan mbak untuk kedepannya ?

Itee : Saya berharap Allah akan mendatangkan laki-laki yang lebih baik yang gak kasar sama saya, dan saya gak boleh terus-terusan sedih karena saya juga harus fokus sama kuliah saya dan saya harus sukses kedepannya.

Iter : Pernah ada teman yang punya pengalaman yang sama dengan yang mbak alami ? jika iya bagaimana tanggapan mbak?

Itee : Ada teman saya juga mempunyai pengalaman sama kayak saya, terus saya coba buat nasehatin dia kalau hubungan yang dia jalani itu gak sehat dan harus bisa keluar dari hubungan itu, dan sekarang dia sudah dapat laki-laki yang lebih baik.

Iter : Untuk saat ini setiap ada masalah apa mbak dapat fokus dalam menyelesaikan masalah, atau selalu dapat menemukan solusinya ?

Itee : Untuk saat ini saya bisa menyelesaikan masalah kayak saya berhasil putus sama dia jadi saya dari situ saya bisa selesaikan masalah-masalah yang saya hadapi itu.

Iter : Dari permasalahan itu, segi positif apa yang dapat diambil ?

Itee : Segi positif yang bisa saya ambil belajar dari apa yang sudah saya alami dibuat pelajaran untuk kedepannya, membuat saya lebih sabar lebih peka ke orang, seperti saya harus belajar bagaimana menghadapi orang tempramen seperti itu.

Iter : Berarti perasaan-perasaan mbak jauh lebih tenang saat ini ?

Itee : Alhamdulillah banget mbak saya saat ini udah tenang dan gak kepikiran lagi sama dia, intinya saya sudah berhasil move on dari dia.

Iter : Oke mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan, mungkin dari mbak sendiri ada yang mau di sampaikan ?

Itee : Sudah tidak ada mbak

Iter : Oh ya apa mbak nanti bisa saya hubungi lagi kalau misal ada data yang kurang ?

Itee : Boleh banget

Iter : Terimakasih banyak atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf kalau ada salah kata yang membuat anda tersinggung

Itee : Iya tidak papa, sama-sama

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Kalimat Verbatim Subjek 2

Iter : Bagaimana kabarnya ?

Itee : Iya Alhamdulillah baik mbak

Iter : Saat ini sedang sibuk apa ?

Itee : Lagi sibuk mengerjakan tugas, karena sekarang ada 1 mata kuliah yang offline

Iter : Apakah mbak bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini ?

Itee : Iya saya bersedia mbak

Iter : Terima kasih atas ketersediaan mbak, disini jawaban mbak akan dirahasiakan, jadi mbak tidak perlu takut untuk menjawab apapun

Itee : Baik mbak

Iter : Awal menjalin hubungan sejak kapan ?

Itee : Saya menjalin hubungan sama dia dari kelas 2 SMA, sekitar tahun 2017 sampai saya masuk kuliah kemudian pada tahun 2020 hubungan saya berakhir, jadi kurang lebihnya saya menjalin hubungan 3 tahun sama dia, tapi dulu dalam hubungan yang saya jalani itu selalu putus nyambung.

Iter : Kalau boleh tahu penyebab putusnya apa ya ?

Itee : Karna dia selalu memperlakukan saya dengan kasar, setiap ada masalah selalu tengkar dan dia gak bisa nahan emosinya, jadi dari situ saya sadar kalau hubungan yang saya jalani gak sehat, jadi saya memilih untuk putus dengan dia.

Iter : Berarti setiap ada masalah sampai muncul terjadinya kekerasan ya ?

Itee : Iya mbak, saya sering mendapatkan kekerasan verbal dan kadang dapat juga kekerasan non verbal dari dia setiap kali muncul permasalahan.

Iter : Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan mbak baik atau bagaimana ?

Itee : Awal saya menjalani hubungan sama dia baik-baik aja, tapi semenjak saya lulus dan masuk kuliah dia mulai mengekang saya mbak.

Iter : Tadi mbak mengatakan setiap kali muncul permasalahan sering mendapatkan kekerasan verbal dan non verbal, coba mbak ceritakan kekerasan verbal dan non verbal yang mbak dapatkan !

Itee : Semenjak saya lulus SMA dan masuk kuliah dia mulai nunjukin sifat aslinya, yang awalnya baik-baik aja sekarang malah sebaliknya, dia mulai membatasi pergerakan yang saya lakukan sampai saya ingin melakukan sesuatu takut, seperti saya gak bisa mengikuti organisasi dikampus karena dia melarang saya, dan juga melarang saya untuk memakai lipstik karena menurut dia itu akan menggoda cowok, sampai pernah dia marah-marah karena saya keluar setelah maghrib padahal tujuan saya keluar cuman untuk membeli makanan. Sampai saya gak punya privasi karena semua akun sosial media saya dipegang sama dia.

Pertemanan saya juga dibatasi sama dia, seperti melarang saya untuk keluar dengan teman-teman saya, bahkan dia juga melarang saya untuk berteman dengan cowok karena kebetulan ada teman cowok saya yang daerah rumahnya searah dengan saya ngajak saya bercanda dia gak terima dia marah-marah ke saya, sampai dia bertengkar dengan teman cowok saya ini sampai dileraai sama warga yang melihatnya, sampai saya dijauhin sama teman-teman kelas saya. Dia sering nuduh saya yang bahkan saya gak melakukannya seperti dia menuduh saya berselingkuh. Dia juga gampang marah ke saya, kalau dia marah itu sampai bentak-bentak saya, bawa saya kebut-kebutan di jalan sampai hampir jatuh, dia kalau marah gak tahu tempat kayak dia pernah marah dirumah teman saya sampai ngegebrak pintu dan meja, pernah juga marah waktu distasiun sampai dia membanting helm, pernah juga waktu itu bertengkar dengan dia dipinggir jalan raya sampai dia mau melompat ke jalan raya itu, bahkan dia kalau marah sampai memblokir saya disosial media, dan jika saya tidak merespon dia, dia langsung menghubungi semua teman-teman saya yang ada dikost. Banyak mbak yang dia lakuin kesaya sampai saya tertekan sama sikapnya dia yang seperti itu, dia tidak bisa menahan emosinya dia selalu meluapkannya dimana aja.

Iter : Boleh mbak ceritakan perlakuan kasar lainnya ?

Itee : Ada kejadian dimana saya gak bisa melupakan perlakuan dia ke saya sampai sekarang, yaitu waktu dikampus saya bertengkar sama dia, seperti biasa dia marah-marah ke saya sampai melempar kopi panas ke saya, jadi seluruh tubuh saya penuh dengan kopi, banyak yang ngeliatin saya, sampai saya malu dan gak bisa berbuat apa-apa cuman bisa menangis, tapi dia langsung mengantarkan saya pulang. Kemudian dia juga gak tahu waktu, yang mana waktu itu saya ada jam kuliah pagi tapi dia malah nyuruh saya untuk menghampirinya, posisi dia kebetulan ada dirumah temenya dia nyuruh saya untuk cepet kesana, saya sampai naik gojek dan hampir jatuh waktu perjalanan, waktu saya dateng disana dia malah menertawakan saya, saya sampai sakit hati banget.

Iter : Waktu mendapat perlakuan seperti itu bagaimana perasaan yang mbak alami ?

Itee : Saya merasa tertekan karena dia membatasi pergerakan yang saya lakukan, membatasi petemanan saya, marah-marah, membentak saya, sampai saya gak bisa menjadi diri saya sendiri. Saya merasa malu karena kalau dia marah tidak tahu tempat, saya selalu menangis kalau diperlakukan kayak gitu, saya sakit hati banget saya gak bisa melupakan perbuatan dia ke saya.

Iter : Lalu bagaimana mbak mengatasi perasaan tersebut ?

Itee : Saya tidak tahu bagaimana cara mengatasinya, saya bingung waktu itu.

Iter : Apakah pernah jika ada masalah dibicarakan dengan baik-baik ?

Itee : Pernah, saya coba membicarakan hal ini ke dia, kalau ada permasalahan diselesaikan dengan cara baik-baik jangan sampai melakukan hal-hal kayak gitu

ke saya, saya selalu mengalah kalau ada masalah, tapi dia malah marah-marrah ke saya sampai ngata-ngatain saya, bahkan dia sampai *playing victim* dan *manipulative* orangnya, apalagi dia tidak pernah merasa salah sama sekali.

Iter : Bisa mbak jelaskan playing victim dan manipulative yang seperti apa ?

Itee : Jadi *manipulative* nya itu kayak dia membuat janji manis yang seakan dia gak akan mengulangi perbuatan atau perlakuan kasar yang sudah dia lakukan ke saya, berjanji kalau gak akan menggunakan emosi dan amarahnya kalau lagi ada masalah, tapi dia tetap aja selalu meluapkan emosinya kalau lagi ada masalah, dan *playing victim* nya itu kayak dia lagi melakukan kesalahan dan dia gak mau mengakui kalau dia yang salah dan gak mau meminta maaf duluan, justru dia balik menyalahkan saya dan menyudutkan saya seakan saya yang salah, dan mengungkit semua masalah-masalah yang sudah lalu, kalau saya menegur atau menangih janji yang sudah dia bicarakan, dia justru semakin meluapkan emosi dan amarahnya itu mbak.

Iter : Jadi selama ini mbak selalu mendapatkan perlakuan yang kasar, apa masih ada perlakuan atau sikap baik dia terhadap mbak?

Itee : Iya kadang saya mikir dia ini punya kepribadian dua, karena kadang dia bersikap baik kadang menjadi tempramen gitu, tapi kata teman saya dia bukan punya kepribadian dua tapi bisa jadi karena pola asuh dari orang tuanya.

Iter : Kalau boleh tau bersikap baik nya itu seperti apa ?

Itee : Iya bersikap baik nya itu kayak tiba-tiba perkataan dia halus banget gak kasar, tiba-tiba dia mengajak saya jalan-jalan gitu, intinya emosinya dia itu tidak stabil.

Iter : Kemudian apa ada lagi perlakuan kasar dari pasangan mbak?

Itee : Pernah waktu itu saya gak mau diantar pulang ke asrama sama dia, dia langsung narik tangan saya dengan paksa sampai tangan saya itu merah, pernah juga dia marah-marrah kesaya sampai mendorong saya ke tembok karena saya gak bisa dihubungi waktu itu, karena saya sudah capek banget sama sikap dia. Pernah juga saya sampai bolos kuliah karena dia maksa saya buat keluar dari kelas cuman karena mau tukeran HP terus tangan saya sampai ditarik sampai saya merasa kesakitan.

Iter : Berarti mbak mendapatkan kekerasan psikis dan juga fisik, mungkin ada lagi perlakuan kasar pasangan mbak dulu ?

Itee : Kayak dia itu terlalu mengatur keuangan saya gitu, saya gak boleh terlalu boros jadi saya harus menghemat, setiap saya mau membeli sesuatu saya harus ijin dulu ke dia, kalau saya gak mengirit keuangan saya dia akan marah-marrah ke saya, sampai kartu ATM saya dipegang sama dia. Sempat juga dia meminjam uang saya tapi setelah itu dikembalikan sama dia.

Iter : Setelah mendapat kekerasan seperti itu, dampak apa saja yang mbak alami ?

Itee : Trauma pasti ya mbak, sampai saya gak mau kenal dengan cowok lagi karena saya merasa sulit untuk percaya lagi. Sampai saya mikir kalau gak pingin menikah karena saya berkaca dari orang tua saya yang gagal dalam membina rumah tangga, saya ternyata juga diperlakukan kayak gini juga sama cowok, saya takut kalau kenal lagi sama cowok, takut dapat cowok yang posesif dan *overprotektif* kayak dia, dan saya merasa lebih nyaman kalau saya sendiri.

Iter : **Tadi mbak mengatakan bahwa hubungan yang mbak jalani tidak sehat, lalu apa yang membuat mbak bertahan dalam hubungan yang tidak sehat ini ?**

Itee : Karena saya takut sama dia, setiap kali saya mau memutuskan hubungan saya sama dia itu gak bisa, karena dia mengancam beberapa kali ke saya kayak ingin melakukan bunuh diri, terus mengancam kayak mendatangi saya ke kost, teman saya juga nyuruh saya buat memutuskan hubungan saya ini. Saya merasa bodoh karena saya gak berani untuk melawan waktu itu, dan dia selalu menghalalkan segala cara agar kami tidak putus, tapi disisi lain saya sayang sama dia, jadi iya sudah saya jalani aja hubungan gak sehat itu.

Iter : **Apa anda menceritakan kejadian tersebut ke teman atau ke orang terdekat atau anda pendam sendiri ?**

Itee : Semua teman saya dan teman dia tahu bagaimana dia memperlakukan saya, dan saya selalu cerita tentang permasalahan saya sama teman saya.

Iter : **Apa mbak terima mendapat perlakuan seperti itu dari pasangannya ?**

Itee : Gak terima, saya gak ada nyali buat melawan dia karena saya takut, takut diapa-apain seperti dipukul karena dia cowok dan lebih kuat daripada saya, kalau saya berontak atau melawan cuman alakadarnya saja.

Iter : **Perlawanan seperti apa yang mbak lakukan ?**

Itee : Kalau untuk dia yang menarik tangan saya dan mendorong saya ketembok saya gak melakukan perlawanan karena saya takut dia melakukan yang lebih parah, tapi kalau dia ngebentak, saya bentak dia balik, terus waktu itu saya merasa capek banget ngeliat kelakuan dia yang sampai ngegebrak pintu sama meja akhirnya saya juga sampai melempar power bank saya ke tembok sampai pecah, akhirnya dia langsung diam dan meminta maaf. Saya melakukan perlawanan agar dia gak mengulangi perbuatannya lagi tapi dia terus melakukannya lagi.

Iter : **Apa mbak tahu alasan mengapa pasangan anda memperlakukan mbak dengan kasar?**

Itee : Karena dia gak mau kehilangan saya dan dia bilang peduli sama saya dan gak mau saya sama cowok lain juga, dia memperlakukan saya kayak gitu biar saya takut dan gak berani buat ninggalkan dia. Tapi, tanpa dia sadari sikap dia yang kayak gitu bikin saya gak nyaman dan tertekan, jadi saya harus berani untuk memutuskan hubungan saya dengan dia, kalau saya terus-terusan sama dia saya gak tau nasib saya gimana nantinya.

Iter: Apakah ada harapan untuk pasangan mbak yang telah memperlakukan mbak seperti itu ?

Itee : Saya berharap dia dapat berubah menjadi lebih baik, karena saya yakin setiap manusia yang melakukan kesalahan pasti dapat berubah, tapi ternyata dia gak bisa berubah, dia bisa berubah tapi hanya sehari dua hari setelah itu dia berubah lagi. Terkadang saya sempat mikir bagaimana nasib saya kalau sampai dia menjadi jodoh saya.

Iter : Waktu mendapat perlakuan seperti itu pasti mbak merasakan emosi (marah/nangis), itu cara untuk mengontrol nya gimana ?

Itee : Ketika saya mendapat masalah kayak gitu pasti itu saya merasa kesal terus sedih, cara mengotrol emosinya saya itu selalu melihat drama korea supaya saya bisa lupa sama masalah itu dan biar gak sedih lagi.

Iter : Bagaimana perasaan mbak ketika mengingat kembali permasalahan yang mbak hadapi itu ?

Itee : Kalau keingat lagi sama masalah saya dengan dia itu, rasanya menyesal sekali saya merasa bodoh banget, kenapa sih saya mau diperlakukan kayak gitu sama dia, kenapa saya waktu itu gak nonjok muka dia kenapa saya cuman melakukan perlawanan yang alakadarnya aja. Saya sudah berusaha buat melupakan kejadian-kejadian yang saya alami, tapi sulit untuk dilupakan rasanya sakit banget, sekalipun dia meminta maaf saya sudah gak bisa memaafkannya kembali, karena dia juga gak merasa bersalah sama sekali atas perbuatannya.

Iter : Bagaimana reaksi mbak jika ada orang lain membahas kembali permasalahan mbak tersebut ?

Itee : Saya kesal kalau masalah saya dibahas, tapi saya lebih menyalahkan diri saya sendiri, saya merasa kesal dengan diri saya sendiri, karena saya sudah tau hubungan yang saya jalani ini gak sehat tapi saya dulu masih aja bertahan dengan hubungan yang gak sehat itu.

Iter : Bagaimana mbak mengatasi orang-orang seperti itu ?

Itee : Kalau mereka membahasnya bercanda saya gak apa-apa saya akan ikut bercanda juga, tapi kalau mereka bahasnya terlalu dalam sampai saya merasakan sakit hati, saya cuman bisa diam dan saya pedam sendiri.

Iter : Apa mbak yakin bisa menyelesaikan masalah yang mbak hadapi itu ?

Itee : Kalau dulu gak bisa, setiap ada masalah saya bingung cara menyelesaikannya gimana, setiap saya coba membicarakan masalah ini baik-baik ke dia tapi dia malah marah-maraha ke saya, saya melakukan perlawanan dia tetap aja mengulangi perbuatannya lagi, jadi saya bingung saya juga takut dia melakukan perbuatan yang aneh-aneh sedangkan saya disini tidak memiliki siapa-siapa. Tapi setelah saya berani putus sama dia saya bisa menyelesaikan masalah yang sudah saya hadapi itu.

Iter : Setiap ada masalah apa mbak dapat menemukan solusinya ?

Itee : Dulu gak bisa, seperti yang sudah saya katakan tadi, saya cuman bisa diam aja jadi terserah dia mau melakukan apa aja, kalau dia sudah berubah baik ke saya berarti masalahnya sudah kelar.

Iter : Bagaimana kalau mantan mbak meminta pertolongan ?

Itee : Dia sering minta tolong untuk ngerjakan tugasnya dia, sampai dia gak tahu kewaktu tengah malam pun kalau dia minta tolong buat mengerjakan tugasnya saya harus mau kalau gak dia bisa marah, jadi saya gak pernah bisa nolaknyanya, pernah saya tolak karena saya merasa sibuk waktu itu, dia marah-marah ke saya, jadi saya gak bisa nolaknyanya. Tapi untuk sekarang karena sudah putus sama dia, kalau dia minta tolongnya dengan cara yang baik saya pasti akan bantu, tapi kalau dia minta tolongnya dengan cara yang kasar saya gak mau bantu.

Iter : Apa mbak yakin bisa lepas dari masalah yang mbak hadapi itu ?

Itee : Awalnya saya gak tahu dapat lepas dari masalah ini atau gak, karena di awal saya gak berani buat memutuskan hubungan saya sama dia kerana selalu diancam jadi saya takut karena posisi saya ada dijember yang kebutulan gak punya siapa-siapa, tapi setelah saya pulang ke banyuwangi saya berani untuk memutuskan hubungan saya karena disini ada keluarga saya dan gak mungkin juga dia samperin saya ke banyuwangi, tapi meskipun awal putus dia masih saja menghubungi saya, seperti dia masih saja marah-marah ketika saya berteman dengan cowok, masih menyuruh saya untuk ngerjakan tugasnya dan masih aja mengancam saya seakan kita masih memiliki hubungan padahal kita sudah gak ada hubungan lagi. Tapi untuk sekarang karena sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi, jadi saya merasa bisa lepas dari masalah-masalah itu.

Iter : Mbak kan ada trauma, nah dari trauma-trauma mbak itu apa sampai mengganggu kehidupan sehari-hari mbak?

Itee : Waktu awal-awal putus itu saya merasa sedih galau terus sampai saya merasa stres dan itu sampai ganggu aktifitas saya kayak saya jadi males ngerjakan tugas jadi kerjaan saya cuman tidur aja, tapi lama-kelamaan saya bisa lupa sama dia karena saya selalu mikir kalau dia itu jahat sama saya, jadi dari situ saya bisa lupa ke dia.

Iter : Apa yang mendorong mbak untuk bangkit dari masalah-masalah yang mbak hadapi ?

Itee : Teman saya yang selalu mensupport dan menguatkan waktu saya down, akhirnya dari situ saya menguatkan diri sendiri dan yakin bisa menghadapi semuanya. Dan sekarang saya bisa melakukan banyak aktifitas apa aja yang saya suka dan mulai mengikuti organisasi di kampus kayak ikut HMPS.

Iter : Apa harapan mbak untuk kedepannya ?

Itee : Harapannya saya harus lebih berhati-hati lagi sama cowok dan jangan berekspektasi terlalu tinggi karena manusia bisa berubah kapan aja dan kita gak tau kedepannya gimana, dan berdoa semoga dapat yang baik untuk kedepannya.

Iter : **Pernah ada teman yang punya pengalaman yang sama dengan yang mbak alami ? jika iya bagaimana tanggapan mbak?**

Itee : Ada mbak tapi teman saya ini gak separah saya, jadi saya coba nasehatin dia pelan-pelan kalau dia mau ngikutin saran saya ya silahkan kalau gak iya gak papa karena dia minta pendapat saya kan.

Iter : **Untuk saat ini setiap ada masalah apa mbak dapat fokus dalam menyelesaikan masalah, atau selalu dapat menemukan solusinya ?**

Itee : Iya saya bisa selesaikan masalah saya sekarang, saya bisa selesaikan masalah saya sama dia, dan kalau saya ada masalah dikampus juga saya bisa selesaikan masalah itu, karena saya belajar dari pengalaman yang dulu.

Iter : **Dari permasalahan tersebut, segi positif apa yang dapat mbak ambil ?**

Itee : ya.. saya harus lebih hati-hati lagi sama cowok, gak boleh terlalu gampang percaya sepenuhnya, jadi harus lebih selektif.

Iter : **Berarti perasaan-perasaan mbak jauh lebih tenang saat ini ?**

Itee : Untuk sekarang jauh lebih lega karena saya gak salah pilih jalan buat putus sama dia, jadi lebih bebas mau melakukan apa aja.

Iter : **Oke baik mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan, mungkin dari mbak ada yang mau disampaikan ?**

Itee : Sudah tidak ada mbak.

Iter : **Oh ya apa mbak nanti bisa saya hubungi kembali kalau misal ada data yang kurang?**

Itee : Iya mbak bisa

Iter : **Terimakasih banyak atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf jika ada salah kata yang membuat mbak tersingung**

Itee : Iya mbak gak papa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Kalimat Verbatim Subjek 3

Iter : Bagaimana kabarnya ?

Itee : Alhamdulillah baik mbak

Iter : Saat ini sedang sibuk apa ?

Itee : Lagi sibuk menyusun skripsi juga mbak

Iter : Apakah mbak bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini ?

Itee : Boleh kalau memang sesuai sama persyaratan mbak

Iter : Terimakasih atas ketersediaannya, disini jawaban mbak akan dirahasiakan, jadi mbak tidak perlu takut untuk menjawab apapun

Itee : Baik mbak

Iter : Awal menjalin hubungan sejak kapan ?

Itee : Dari saya masih SMA kelas 2 mbak, sampai sekarang sih mbak

Iter : Biasanya jika terjadi permasalahan apa sampai muncul terjadinya kekerasan ?

Itee : Iya mbak, kalau lagi ada permasalahan saya dapat perilaku kekerasan dari pasangan saya

Iter : Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan mbak baik atau bagaimana ?

Itee : Sebelumnya awal kami menjalin hubungan perilaku pasangan saya baik sama saya, masih belum kelihatan sifat aslinya, tapi lama-kelamaan kami menjalani hubungan semakin kelihatan sifat aslinya.

Iter : Kapan awal mula muncul perilaku kekerasan, dan apa penyebab awalnya ? Coba mbak ceritakan !

Itee : Sebelumnya hubungan kami baik-baik aja, kayak yang saya katakan tadi perilaku pasangan saya baik sama saya, kemudian setelah 1 tahun kami menjalani hubungan pasangan saya sedikit menekan saya, karena dia merasa cemburu sama teman cowok saya, karena dia lihat saya lagi ngobrol dan bercanda dengan teman cowok saya, dan saya bilang itu cuman teman biasa tapi dia gak percaya dan tetap melarang saya untuk temenan sama teman cowok saya itu.

Iter : Kemudian, kekerasan apa saja yang didapatkan setelah pasangan mbak melarang untuk berteman dengan cowok ?

Itee : Setelah pasangan saya menekan saya buat melarang temenan sama cowok, dia jadi posesif sama saya, dia megang akun sosial media saya dan menghapus semua pertemanan saya sama cowok, melarang saya buat keluar sama teman-teman kalau ada yang cowok juga, dan gak boleh foto bareng sama teman kalau ada yang cowok, dia juga melarang saya buat chatting sama teman cowok meskipun cuman sekedar menanyakan tugas, sampai saya merasa gak ada waktu sama teman saya, karena tiap kali saya ingin keluar bareng teman-teman dia mesti melarang, dia selalu meminta telfonan, jadi itu sangat mengganggu kehidupan

saya karena dia terlalu mengatur kehidupan saya. Pasangan saya melakukan hal ini karena gak percaya sama saya, dan takut kehilangan saya, maka dari itu dia melarang saya buat temenan sama cowok, saya merasa kesal dan juga tertekan sama pasangan saya yang posesif kayak gitu.

Iter : Apakah mbak sudah mencoba mengungkapkan perasaan kesal dan tertekan pada pasangan mbak terkait masalah pasangan mbak yang posesif tersebut ? dan berapa lama mbak mendapat perlakuan seperti itu ?

Itee : Awalnya saya gak berani mengungkapkan perasaan saya, saya cuman bisa diam dan menangis karena perasaan kesal tadi, tapi akhirnya saya memberanikan diri untuk membicarakan hal ini sama pasangan saya, bahwa saya gak suka kalau diperlakukan kayak gini saya merasa tertekan, terus pasangan saya sedikit demi sedikit mulai mengerti dan memberi kebebasan sama saya dan juga mulai percaya sama saya. Pasangan saya melakukan hal kayak gini sampai saya masuk kuliah semester 3.

Iter : Berarti mbak mendapatkan kekerasan psikis dari pasangan mbak, karena dengan perlakuannya yang seperti itu anda merasa tertekan

Itee : Iya mbak

Iter : Selain mendapatkan perlakuan seperti itu, apa ada perlakuan yang tidak mengenakan lainnya ?

Itee : Ada mbak, dia kan sudah kasih kebebasan dan kepercayaan sama saya, kayak yang sudah saya katakan tadi, nah setelah itu saya ketahuan sama pasangan saya, lagi membalas *chatting* teman cowok saya padahal itu cuman sekedar menanyakan tugas aja. Diawal kan saya gak boleh *chatting* sama teman cowok tapi setelah saya dikasih kepercayaan, saya berani *chatting* sama teman cowok saya, dan itu cuman sekedar menanyakan tugas aja gak yang aneh-aneh, tapi setelah ketahuan sama pasangan saya, dia langsung marah terus saya ngebantah omongan dia saya bilang “kan kamu sudah kasih saya kepercayaan kenapa sekarang kamu marah-marah”, terus dia langsung marah sampai dorong saya, hijab saya juga ditarik sama dia, bahkan dia sampai menampar saya, padahal waktu itu lagi ditempat umum dia marah-marah kayak gitu. Terus bukan cuman itu aja dia juga pernah mbak mencoba buat megang-megang saya, sampai mau cium saya dia memaksa saya, tapi saya menolaknya terus dia marah sama saya sampai mendorong saya. Terus dia juga pernah minta saya untuk kirim foto pada bagian-bagian yang gak sewajarnya, saya nolak karena saya gak suka dia kayak gitu, terus dia marah-marah. Terus, dilain waktu ketemu sama pasangan saya itu, dia mencoba buat mencium saya dengan memaksa dan saya menolaknya, terus dia malah mencubit lengan dan memukul bagian paha saya karena saya menolak keinginannya itu, dia mencubit dan memukul cuman sekali karena waktu itu saya langsung menangis.

Iter : Bagaimana perasaan mbak ketika mendapat perlakuan kasar oleh pasangan mbak?

Itee : Tentu saya gak terima, saya merasa kesal dan juga kecewa, saya ingin marah ke dia tapi gak bisa meluapkannya, kalau saya juga ikut marah takutnya emosi dia jadi semakin parah, iya sudah saya cuman bisa menerima perlakuan kasar nya dan cuman bisa diam, intinya cewek mana yang terima kalau diperlakukan kasar sama pasangannya.

Iter : Lalu bagaimana mbak mengatasi perasaan tersebut ? dan berapa lama mbak mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan mbak?

Itee : Cara mengatasinya saya lebih baik mengalah aja, dan saya mencoba membicarakan hal ini kalau dia sudah gak emosi lagi, saya bilang “kalau kamu terus kasar dan melakukan hal-hal yang gak saya suka saya bakal gak *respect* lagi sama kamu”, akhirnya dia mulai memahami apa yang saya katakan tadi, dan saya mendapat perlakuan kasar tersebut dari setahun yang lalu, kalau untuk sekarang dia lebih menahan emosinya.

Iter : Tadi mbak juga mengatakan kalau mendapat perlakuan seperti hal-hal yang tidak diinginkan seperti dipaksa untuk dicium, itu bagaimana perasaan mbak?

Itee : Iya kesal dan juga gak terima saya diperlakukan kayak gitu, saya merasa gak ada harga dirinya, yang seharusnya dia menjaga saya ini kok malah mau merusak saya. Saya coba bicarakan hal ini kalau saya gak suka diperlakukan kayak gini, kalau terus kayak gini lebih baik gak usah dilanjutkan aja hubungan ini. Saya juga sempat tanya kenapa sampai melakukan hal yang gak wajar ini, kata dia karena hubungan kita sudah lama dan dia menganggap saya ini milik dia sepenuhnya. Tapi saya gak berani melakukan hal-hal kayak gitu saya takut terjadi hal-hal yang gak diinginkan. Pasangan saya melakukan hal ini semenjak dia berani kasar sama saya.

Iter : Mungkin ada lagi perlakuan yang tidak mengenakan lainnya ?

Itee : Lebih ke materi ya mbak, soalnya sering kali saya yang bayar waktu kita makan bareng, dia sering minta belikan pulsa ke saya, sampai dia pernah minjam uang buat *service* sepeda motornya, alasan dia kayak gitu karena belum ada uang dan belum bayaran juga. tapi setelah dia sudah punya uang pun gak dikembalikan uang yang dia pinjam tadi, saya yang mau minta juga gak enak, dan dia tetap nyuruh saya bayar waktu kita makan bareng. Saya merasa kesal dan saya merasa dimanfaatin sama pasangan saya itu, dari rasa kesal ini saya coba buat nolak atau menghindari ajakan dia kalau ingin keluar, tapi dia tetap maksa mengajak saya keluar, akhirnya saya terbiasa dengan hal kayak gitu. Pasangan saya melakukan hal ini semenjak dia merasa penghasilannya itu pas-pasan, dan dia melakukan hal ini sekitar dari 1 tahun.

Iter : Setelah mendapat perlakuan atau kekerasan seperti itu, dampak apa saja yang mbak alami ?

Itee : Yang pasti trauma ya mbak, saya sudah mendapat perlakuan kayak gitu dari pasangan saya, saya ingin ninggalin dia, tapi saya takut buat kenalan lagi sama cowok baru, saya takut dapat cowok yang lebih parah dari pasangan saya saat ini. Setiap kali saya ingin memutuskan hubungan saya sama pasangan saya, dan saya ingin memulai hubungan yang baru dengan orang lain tapi saya selalu keingat perlakuan dia ke saya, jadi saya takut hal itu juga saya dapat waktu saya memulai hubungan sama orang yang baru.

Iter : Apa anda menceritakan kejadian tersebut ke teman atau ke orang terdekat atau anda pendam sendiri ?

Itee : Saya selalu cerita sama teman saya kalau lagi ada masalah sama pasangan saya itu, tapi teman saya malah nyuruh saya buat ninggalin pasangan saya itu, sedangkan hubungan saya sudah lama dan saya berat buat lepasin dia apalagi saya takut buat kenalan lagi sama cowok baru.

Iter : Apa mbak terima mendapat perlakuan seperti itu dari pasangan mbak?

Itee : Yang pasti gak terima, maka dari itu saya sempat berontak waktu dia melakukan perlakuan kasar sama saya, dan saya coba bicarakan masalah ini sama pasangan saya biar dia gak ngulanginya lagi.

Iter : Apakah mbak sadar jika hubungan yang mbak jalani itu tidak sehat ? Dan apa yang membuat mbak bertahan dalam hubungan yang tidak sehat itu ?

Itee : Saya sadar kalau hubungan yang saya jalani itu gak sehat, kenapa saya milih buat bertahan karena hubungan saya sama dia berjalan sudah lama sampai bertahun-tahun, bahkan saya juga sudah kenal sama keluarganya begitu pun dia juga sudah kenal dengan keluarga saya, jadi saya emam buat ngelepasin dan saya juga sayang sama dia, apalagi saya trauma buat memulai kembali hubungan sama orang lain, jadi lebih baik saya mempertahankan hubungan ini.

Iter : Apakah mbak memiliki harapan untuk pasangan mbak yang sudah melakukan kekerasan terhadap mbak? dan apakah mbak yakin pasangan mbak bisa berubah ?

Itee : Kalau harapan tentu ada, harapannya yaitu dapat belajar dari pengalaman kayak hal-hal buruk yang sudah dia lakukan diusahakan jangan sampai diulang lagi, saya yakin dia dapat berubah, saya akan mengingatkan kalau dia mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Iter : Bagaimana perasaan mbak ketika mengingat kembali permasalahan yang mbak hadapi tersebut ?

Itee : Saya gak nyangka pasangan saya melakukan hal kayak gitu sama saya, padahal diawal dia bersikap baik sama saya, dan tiap kali saya keingat lagi tentang

permasalahan yang saya hadapi itu saya merasa kesal dan sedih, tapi untuk menghilangkan rasa kesal dan sedih itu saya mencoba berpikir positif kalau pasangan saya itu bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

Iter : Kenapa mbak mengingat kembali permasalahan tersebut ?

Itee : Jika ada orang lain yang pengalamannya sama dengan saya, nah dari situ saya keingat lagi apa yang sudah saya alami, ternyata yang mengalami hal kayak gitu bukan saya aja.

Iter : Jika ada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama dengan mbak, bagaimana tanggapan mbak?

Itee : Saya mencoba memberi saran kayak, semangat ke dia biar gak sedih terus dan juga memberi *support* agar bisa keluar dari masalah yang dihadapinya, membicarakan masalah dengan pasangannya secara baik-baik, terus selalu berpikiran positif karena kita gak tahu bakal terjadi apa kedepannya.

Iter : Waktu mendapat perlakuan seperti itu pasti mbak merasakan emosi (marah/nangis), apa mbak bisa mengontrol emosi tersebut ? Dan bagaimana cara mbak mengontrol emosi?

Itee : Saya bisa mengontrol emosi, karena kalau saya juga meluapkan emosi saya yang ada nanti pasangan saya akan lebih parah emosinya dan permasalahannya gak akan selesai. Cara mengontrolnya saya lebih menahan emosi saya dan mencoba buat mengalah agar permasalahan cepat selesai.

Iter : Mbak sudah menggambarkan emosi mbak, apakah mbak melakukan bentuk perlawanan ? misal saat didorong apa mbak juga mendorong balik ? saat di tampar apa mbak juga menamparnya balik ?

Itee : Saya sempat melakukan perlawanan, waktu pasangan saya manarik hijab saya, saya langsung menepis tangan dia, terus untuk perlawanan yang lainnya kayak didorong ditampar dicubit dipukul saya gak berani buat melawannya karena kalau saya juga meluapkan emosi nanti dia semakin parah emosinya, jadi saya cuman bisa nangis aja.

Iter : Dari masalah yang mbak hadapi, solusi apa yang dapat mbak lakukan?

Itee : Solusinya itu kita membicarakan permasalahan ini baiknya itu gimana dan mencari jalan keluarnya, tentunya ketika kita ingin membicarakan permasalahan yang kita hadapi itu kita menggunakan kepala dingin dan ketika emosinya dia sudah meredam, dan supaya permasalahannya gak berlanjut atau gak dibahas terus menerus saya mencoba mencari obrolan lain kayak mengajak dia bercanda agar kita dapat melupakan permasalahan tersebut

Iter : Bagaimana kalau pasangan mbak meminta pertolongan ?

Itee : Selagi saya bisa akan saya usahakan, asal dia meminta pertolongannya ke hal yang positif, misal saya disuruh buat ngantarkan ibunya belanja dipasar, minta tolong buat ngantarkan adeknya pergi sekolah, tapi dia gak selalu nyuruh saya, dia nyuruh saya ketika dia gak bisa melakukannya dan dia meminta tolong ke saya.

Iter : Tadi mbak mengatakan kalau ada perasaan tertekan bahkan trauma, apa itu sampai mengganggu aktifitas sehari-hari mbak?

Itee : Kalau sampai ganggu aktifitas sih iya mbak, jadi kayak gak fokus sama kuliah gitu kan, selalu kepikiran terus sama masalah-masalah yang lagi saya hadapi itu, tapi saya mesti coba buat mikir yang positifnya aja biar gak selalu kepikiran dan bisa fokus kuliah sama aktifitas saya sehari-hari.

Iter : Apa yang mendorong anda untuk bangkit dari masalah-masalah yang anda hadapi ?

Itee : Saya coba buat mikir positif mbak, kalau suatu saat nanti hubungan yang saya jalani jadi lebih baik, terus kan saya juga selalu membicarakan masalah-masalah yang ada sama pasangan saya buat cari solusinya, apalagi pasangan saya sekarang lebih mengontrol emosinya, terus yang lebih pentingnya lagi saya selalu berdoa sama Tuhan minta kebaikan buat hubungan kita kedepannya.

Iter : Apa harapan mbak untuk kedepannya ?

Itee : Harapannya sih bisa berubah jadi lebih baik lagi ya terutama buat diri sendiri, dan juga berharap pasangan saya berubah jadi lebih baik juga, intinya sama-sama berubah biar hubungan ini gak toxic lagi.

Iter : Setiap ada permasalahan mbak selalu dapat menemukan solusinya ? dan apakah itu berhasil ?

Itee : Setiap ada masalah saya selalu omongin ke pasangan saya itu biar nemu solusinya gimana, dan solusi itu mesti berhasil karena kita selalu cari solusinya bareng-bareng.

Iter : Apa mbak yakin dapat lepas dari permasalahan yang dihadapi tersebut ?

Itee : InshaAllah bisa, karena setiap ada masalah kita usahakan untuk mencari solusinya agar dia gak mengulangi hal yang sama lagi.

Iter : Dari permasalahan tersebut, segi positif apa yang bisa mbak ambil ?

Itee : Segi positifnya saya belajar dari pengalaman yang sudah saya alami, lebih berhati-hati lagi terhadap hal seperti itu agar gak terjadi lagi, selalu mencari solusi disetiap permasalahan agar dapat terselesaikan dengan baik dengan menggunakan pemikiran yang positif.

Iter : Oke mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan, mungkin dari mbak sendiri ada yang mau disampaikan ?

Itee : Sudah mbak cukup

Iter : Oh ya apakah mbak nanti bisa saya hubungi kembali kalau misal ada data yang kurang ?

Itee : Oh.. bisa mbak silahkan saja hubungi nanti.

Iter : Terimakasih banyak atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf jika ada salah kata yang membuat mbak tersinggung

Itee : Oh.. ya mbak tidak papa santai saja

Kalimat Verbatim Subjek 4

Iter : Bagaimana kabarnya ?

Itee : Alhamdulillah baik

Iter : Saat ini sedang sibuk apa ?

Itee : Karena semester tua jadi sibuk ngerjakan skripsi mbak

Iter : Apakah mbak bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini ?

Itee : Iya boleh mbak

Iter : Terimakasih atas ketersediaan mbak, disini jawaban mbak akan dirahasiakan, jadi mbak tidak perlu takut untuk menjawab apapun

Itee : Baik mbak

Iter : Awal menjalin hubungan dari kapan ?

Itee : Dari saya masuk kuliah ini mbak, waktu masih semester 1 sampai sekarang, jadi saya menjalin hubungan sama dia hampir 4 tahun.

Iter : Apakah hubungan mbak dengan pasangan saat ini baik-baik saja atau terdapat permasalahan ?

Itee : Akhir-akhir ini saya sering tengkar sama dia mbak.

Iter : Biasanya jika terjadi permasalahan apa sampai muncul terjadinya kekerasan ?

Itee : Iya mbak, kalau lagi ada masalah dia kasar sama saya.

Iter : Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan mbak baik atau bagaimana ?

Itee : Kalau diawal pacaran dia memperlakukan saya dengan baik, sampai saya sayang banget ke dia, tapi lama kelamaan dia nunjukkan sifat aslinya kayak marah-marah sampai maki-maki saya, bahkan dia sampai berani main tangan, bukan cuman itu aja banyak banget saya dapat perlakuan kasar dari dia.

Iter : Kapan awal mula muncul perilaku kekerasan, dan apa penyebab awalnya ? Coba mbak ceritakan !

Itee : Dari semenjak 1 tahun yang lalu sampai sekarang, awalnya memang salah saya karena saya merespon cowok lain yang mencoba mendekati saya tapi saya merespon nya hanya lewat *chatting* aja, akhirnya ketahuan sama dia sampai dia marah-marah bentak-bentak saya, dari situ dia sampai sekarang terus menuduh saya padahal saya sudah gak ngulangi lagi.

Iter : Kemudian kekerasan apa saja yang mbak dapatkan selain marah-marah dan dibentak ?

Itee : Setelah permasalahan itu, dia jadi posesif kayak selalu ngecek HP saya bahkan semua akun sosial media saya dipegang, membatasi pertemanan saya

supaya gak terjadi lagi, dia juga sangat cemburuan ada teman saya cowok nyapa dia marah-marah dan mikir yang negatif kalau cowok itu suka sama saya, dan gak boleh *chatting* sama teman cowok, ngeakang saya kayak gak boleh keluar main sama teman-teman kecuali dia juga ikut, saya pernah keluar sama teman saya tanpa sepengetahuan dia tapi setelah ketahuan karena dia ngecek HP saya, dia langsung marah-marah menuduh saya ketemu sama cowok sampai dia maki-maki saya ngatain saya cewek murahan dan semua kata-kata jorok dia lontarkan, saya cuman bisa nangis dan coba menjelaskan ke dia tapi sangking emosinya dia sampai nampar saya. Saya juga harus nurutin semua apa yang dia mau kayak cara berpakaian saya diatur saya harus pakai pakaian yang dia suka dan saya juga harus berdandan, pokoknya saya harus terlihat cantik didepan dia. Pernah saya hiraukan karena dia membandingkan saya dengan cewek-cewek diluaran sana, dia langsung marah-marah sampai mendorong saya ketembok.

Iter : Bagaimana perasaan mbak ketika mendapat perlakuan kasar oleh pasangan mbak?

Itee : Saya merasa tertekan karena perlakuan dia yang posesif, dan saya juga merasa insecure karena selalu dibandingkan sama cewek-cewek diluaran sana, saya sudah mencoba membicarakan hal ini ke dia tapi dia semakin marah dan gak bisa mengerti saya.

Iter : Apa ada lagi perlakuan kasar yang mbak dapatkan dari pasangan mbak?

Itee : Ada mbak, kayak dia ngajak saya untuk berhubungan badan saya menolaknya karena saya takut bakal terjadi hal-hal yang gak diinginkan, dia langsung marah-marah ke saya sampai menuduh saya kalau ada cowok lain, dan dia juga mengatakan kalau saya menolak permintaanya dia ngira kalau saya gak sayang sama dia, apalagi dia kalau marah gak bisa ngontrol emosinya selalu pakai kekerasan, saya dipukul dibagian paha dan dicubit dibagian pinggang sampai lebam. Kemudian dia tetap memaksa saya untuk melakukannya sampai dia merayu saya agar saya mau untuk melakukannya, saya takut dia berbuat kasar lagi akhirnya dengan terpaksa saya melakukannya.

Iter : Apa alasan pasangan mbak memaksa untuk melakukan hal seperti itu?

Itee : Saya sempat tanya ke dia kenapa sampai melakukan hal ini, dia bilang kalau takut kehilangan saya, dan tidak mau melihat saya dengan cowok lain dan juga agar hubungan kita tetap baik-baik saja.

Iter : Bagaimana perasaan mbak ketika dipaksa untuk melakukan hubungan badan ?

Itee : Saya nyesel karena saya gak berani buat melawannya dan saya takut dipukul, jadi saya pasrah aja saya cuman bisa menyesali dan sedih terus-terusan, saya merasa sudah gak ada harga dirinya lagi saya sudah gak suci lagi dan saya malu kalau sampai teman-teman saya tahu.

Iter : Apa mbak sudah mengungkapkan perasaan yang mbak alami ke pasangan mbak?

Itee : Saya bilang ke dia jangan ngulangi hal ini lagi, tapi dia bilang kalau gak akan ninggalin saya dan coba menenangkan saya kalau gak akan terjadi apa-apa.

Iter : Selain perlakuan tersebut, apa ada lagi perlakuan kasar lainnya yang mbak dapatkan dari pasangan mbak?

Itee : Dia sering minta-minta ke saya, kayak minta belikan rokok, belikan dia makanan dan dia sering minta uang ke saya untuk nongkrong bareng teman-temannya, dia pernah bilang minjam uang untuk modif sepedanya tapi gak pernah dikembalikan padahal waktu itu saya pakai uang UKT saya, kalau saya gak ngasih uang dia akan marah-marah, pernah juga saya sampai ditampar karena saya bohong ke dia kalau saya gak punya uang, dia tahu kalau saya bohong karena dia ngambil dompet saya, dan dia juga pernah minta uang untuk membayar kost nya dia.

Iter : Bagaimana perasaan mbak jika harus membiayai pasangan mbak?

Itee : Saya sedih, gak tahu harus gimana karena saya takut dia selalu marah-marah dan main tangan, saya juga merasa dia memanfaatkan saya, tapi saya gak berani buat nolaknyanya, apalagi saya masih minta uang ke orang tua saya.

Iter : Apa alasan pasangan mbak melakukan hal ini ?

Itee : Karena uang pemberian dari orang tuanya gak cukup, saya nyuruh kalau coba mencari kerja biar dapat penghasilan tapi masih belum dapat pekerjaan.

Iter : Apa ada bentuk perlawanan saat mbak mendapatkan perlakuan kasar tersebut ?

Itee : Waktu dia kasar main tangan, saya coba melawannya tapi saya gak cukup kuat buat melawan dia, bentuk perlawanan saya waktu dia nampar, saya juga balik nampar dia, jadi cuma itu aja bentuk perlawanan saya selebihnya saya cuma bisa nangis, tapi setelah dia kasar sama saya, setelah itu dia berusaha menenangkan saya.

Iter : Setelah mendapat perlakuan atau kekerasan seperti itu, dampak apa saja yang mbak alami ?

Itee : Saya merasa tertekan waktu dia ngegang saya, nuduh atau mikir negatif tentang saya, dan menjadi gak percaya diri lagi semenjak dia membandingkan saya sama cewek lain, saya merasa selalu kurang. Waktu dia berani main tangan awalnya saya gak nyangka kalau dia bakal kasar ke saya karena perlakuan saat awal pacaran dia baik ke saya, waktu lagi ada masalah saya selalu takut dipukul, saya sedih terus-terusan kadang tiba-tiba suka nangis meskipun lagi gak terjadi apa-apa, saya selalu bohong sama orang tua, saya selalu minta uang lebih buat keperluan kuliah saya padahal uang nya buat dia, saya ingin mengakhiri hubungan ini tapi gak bisa dia selalu nolak dia selalu mengejar saya, saya sampai merasa capek dengan perlakuan dia saya merasa stres selalu kepikiran sama perlakuan dia

sampai kadang saya gak nafsu makan, tapi disini lain saya takut kalau hubungan ini benar-benar berakhir karena saya sudah melakukan hal yang kelewat batas, jadi mana ada laki-laki yang mau nerima saya yang sudah gak ada harga dirinya ini, jadi saya coba untuk bertahan dengan hubungan ini dan berharap dia bisa berubah jadi lebih baik.

Iter : Apa anda menceritakan kejadian tersebut ke teman atau ke orang terdekat atau anda pendam sendiri ?

Itee : Kalau dia memperlakukan saya dengan kasar mengekang saya, membuat insecure dan selalu dimanfaatkan sama dia, saya berani menceritakan hal tersebut sama teman saya, kalau untuk masalah saya melakukan hal yang terlewat batas saya gak berani cerita sama teman, saya malu kalau sampai teman-teman saya tahu dan saya takut dijauhin sama teman saya. Teman saya nyuruh saya buat ninggalin dia tapi saya gak bisa karena perlakuan dia sudah melewati batas jadi saya takut.

Iter : Apa mbak terima mendapat perlakuan seperti itu dari pasangan mbak?

Itee : Saya gak terima, tapi awal dia melakukan hal kayak gitu karena salah saya juga, jadi saya harus bersabar dan mencoba untuk menerima semuanya dan selalu berpikir positif kalau suatu saat nanti dia akan berubah.

Iter : Apakah mbak sadar jika hubungan yang mbak jalani itu tidak sehat ? Dan apa yang membuat mbak bertahan dalam hubungan yang tidak sehat itu ?

Itee : Saya sadar, yang membuat saya bertahan sampai sejauh ini karena saya sudah sayang sama dia, apalagi hubungan yang saya jalani sudah melewati batas.

Iter : Apakah mbak memiliki harapan untuk pasangan mbak yang sudah melakukan kekerasan terhadap mbak? dan apakah mbak yakin pasangan mbak bisa berubah ?

Itee : Seperti yang sudah saya katakan tadi, saya memiliki harapan untuk dia bisa berubah jadi lebih baik lagi dan gak memperlakukan saya dengan kasar lagi, saya selalu yakin kalau dia bisa berubah dan gak ngulangi perbuatannya lagi meskipun itu gak mudah.

Iter : Bagaimana perasaan mbak ketika mengingat kembali permasalahan yang mbak hadapi tersebut ?

Itee : Kalau keingat saya merasa menyesal karena gak berani melawan dia, dan saya selalu khawatir kalau sampai terjadi hal-hal yang gak diinginkan, dan saya merasa sedih terus-terusan setiap mikirin masalah-masalah yang saya alami.

Iter : Kenapa mbak mengingat kembali permasalahan tersebut ?

Itee : Karena perlakuannya buat saya sakit hati dan saya gak bisa melupakan perlakuan dia begitu aja saya akan selalu mengingatnya terus.

Iter : Waktu mendapat perlakuan seperti itu pasti mbak merasakan emosi (marah/nangis), apa mbak bisa mengontrol emosi tersebut ? Dan bagaimana cara mbak mengontrol emosi?

Itee : Kalau untuk mengontrol emosi pasti itu susah, saya gak mampu untuk mengontrolnya karena perlakuan kasar dia yang buat saya nangis, jadi saya cuman bisa nangis aja.

Iter : Dari masalah yang mbak hadapi, solusi apa yang dapat mbak lakukan?

Itee : Kalau untuk solusi saya coba membicarakan setiap permasalahan dengan baik-baik, tapi dia gak bisa diajak menyelesaikan masalah dengan baik dia selalu kasar dan main tangan terus.

Iter : Bagaimana kalau pasangan mbak meminta pertolongan ?

Itee : Saya selalu membantu setiap dia meminta pertolongan ke saya, meskipun saya selalu mikir kalau dia sudah memperlakukan saya dengan gak baik, tapi saya gak bisa menolak permintaannya takut dia marah-maraha, kayak dia selalu menyuruh saya ngerjakan tugas kuliahnya.

Iter : Apa mbak yakin dapat lepas dari permasalahan yang dihadapi tersebut ?

Itee : Setiap kali terdapat masalah saya selalu ingin mengakhiri hubungan akan tetapi saya selalu mikir ulang karena hubungan yang saya jalani saat ini sudah kelewat batas dan saya gak tahu bisa lepas atau gak tapi saya meyakinkan diri saya sendiri dengan harapan dia bisa berubah menjadi yang lebih baik lagi.

Iter : Berarti mbak ini tidak ada usaha lain untuk keluar dari masalah yang menimpa mbak?

Itee : Saya bingung mbak buat ngadepin masalah yang saya alami ini, karena kan setiap saya bicarakan sama dia dengan baik-baik, dia tetap gak ngerti dan selalu aja kasar sama saya.

Iter : Pernah ada teman yang punya pengalaman yang sama dengan yang mbak alami ? jika iya bagaimana tanggapan mbak ?

Itee : Saya coba buat ngertiin kondisi yang lagi dialami, terus saya coba kasih dukungan juga sama saya coba kasih saran juga buat memperbaiki hubungannya supaya hubungannya membaik.

Iter : Dari permasalahan tersebut, segi positif apa yang bisa mbak ambil ?

Itee : Saya belajar dari semua pelajaran yang saya dapatkan, saya gak boleh terlalu mudah percaya sama omongan cowok dan harus lebih berhati-hati lagi, dan harus berani melawan ketika diperlakukan kasar.

Iter : Oke mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan, mungkin dari mbak sendiri ada yang mau disampaikan ?

Itee : Sudah tidak ada, sudah cukup

Iter : Oh ya apakah mbak nanti bisa saya hubungi kembali kalau misal ada data yang kurang ?

Deskripsi kalimat triangulasi subjek 1

Penulis menghubungi teman dari subjek penelitian sebagai sumber triangulasi pada tanggal 30 Mei 2022. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan teman dari subjek penelitian. Menurut teman subjek penelitian, hubungan teman dengan subjek baik selayaknya sahabat. Teman subjek mengetahui bagaimana hubungan subjek dengan pasangannya, teman subjek mengatakan awal mereka menjalin hubungan dengan pasangannya yang mana subjek ini diperlakukan sangat baik oleh pasangannya, kemudian seiring berjalannya waktu hubungan mereka sering sekali menimbulkan permasalahan, yang menyebabkan subjek menjadi sering menangis dan menjadi menutup diri tidak mau bercerita, ketika teman subjek ini menanyakan permasalahannya dengan pasangan, tetapi subjek penelitian sering kali mengucapkan bahwasannya capek dan ingin menyerah dengan hubungannya. Kemudian dari banyaknya permasalahan subjek dengan pasangannya, subjek memilih untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya dikarenakan pasangannya berselingkuh dan merasa hubungannya tidak sehat. Setelah subjek memutuskan hubungan dengan pasangannya, subjek berani menceritakan semua permasalahan yang dulu didapatkan ketika masih ada hubungan dengan pasangannya. Subjek bercerita kepada temannya pada saat mendapat masalah dengan pasangannya sering kali bertengkar sampai muncul terjadinya kekerasan, kemudian kekerasan yang didapatkan subjek berupa sering kali dicubit, dipukul, ditampar, didorong sampai area fisik yang terkena pukulan lebam dan berdarah, subjek sering mendapat kekerasan ketika sedang bertengkar dengan pasangannya. Pasangan dari subjek ini

juga mengekang subjek untuk tidak keluar dengan teman-temannya karena pasangannya ini curiga secara berlebihan takut subjek keluar dengan laki-laki lain, semua akun sosial media subjek dipegang pasangannya agar subjek tidak berhubungan atau chatting dengan laki-laki lain, kemudian pasangannya juga body shaming seperti terlalu mengatur penampilan subjek dan membandingkannya dengan orang lain.

Teman subjek mengatakan, tidak percaya jika pasangan subjek melakukan kekerasan terhadap subjek penelitian, karena awal mula menjalin hubungan dengan pasangannya diperlakukan atau bersikap sangat baik kepada subjek penelitian, awalnya subjek penelitian tidak berani untuk menceritakan permasalahan dengan pasangannya yang melakukan kekerasan, dikarenakan pasangannya mengancam akan mendapat perlakuan yang lebih parah jika subjek berani menceritakan permasalahan kepada orang lain. Teman subjek juga mengatakan alasan mengapa subjek tetap mau bertahan meskipun telah mendapat kekerasan dari pasangannya, alasannya karena subjek sudah menjalin hubungan yang serius yang mana kedua keluarga dari mereka sudah saling mengetahui hubungan mereka, dan mereka juga sudah menjalin hubungan yang cukup lama yaitu kurang lebih 2,5 tahun, dan subjek juga sangat cinta kepada pasangannya karena diawal diperlakukan sangat baik, subjek penelitian juga berharap suatu saat nanti pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi perbuatannya kembali, akan tetapi harapan untuk pasangannya tersebut tidak pernah terwujud, pasangannya tetap memperlakukannya dengan kasar. Kemudian alasan pasangan subjek melakukan kekerasan yaitu takut kehilangan dan juga agar

hubungannya semakin baik untuk kedepannya, tanpa mereka sadari hubungan yang mereka jalani tidak sehat, karena menimbulkan kekerasan.

Ketika subjek penelitian bercerita kepada temannya, subjek sampai menangis dan kecewa terhadap pasangannya dan juga merasa menyesal karena telah bertahan dalam hubungan yang sudah dijalaninya. Kemudian penulis juga menanyakan apakah subjek penelitian ketika mendapat perlakuan kasar dari pasangannya apakah ada bentuk perlawanan, teman subjek menjawab subjek penelitian tidak pernah melakukan perlawanan karena subjek penelitian tidak cukup kuat untuk melawan dan subjek penelitian juga tipe orang yang sangat penyabar. Kemudian teman dari subjek penelitian ini mengatakan dampak yang dialami oleh subjek, yaitu dampaknya berupa tidak mudah untuk percaya kepada laki-laki karena takut diperlakukan yang sama seperti pasangan yang sebelumnya, menjadi murung dan suka menangis sendiri, serta insecure membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggapnya lebih baik darinya. Teman subjek juga mengatakan bahwa subjek penelitian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara membicarakannya dengan baik bersama pasangan agar pasangannya tidak mengulangi perbuatannya kembali akan tetapi pasangan tetap mengulanginya, dan subjek penelitian juga berusaha menuruti semua permintaan atau keinginan dari pasangannya tersebut agar tidak terjadi pertengkaran.

Penulis juga menanyakan kepada teman subjek mengenai subjek penelitian yang selalu membantu pasangannya ketika meminta bantuan, teman subjek mengatakan bahwasannya subjek selalu membantu pasangan meskipun pasangannya telah memperlakukannya dengan kasar, bentuk bantuannya berupa

mengerjakan tugas kuliahnya, pada saat itu subjek penelitian tidak bisa menolaknya karena takut pasangannya akan marah-marrah jika menolak permintaannya. Saat penulis menanyakan apakah subjek penelitian ini dapat lepas dari permasalahan yang dihadapinya, dan teman subjek mengatakan sudah dapat lepas, meskipun pasangannya masih menghubungi untuk meminta pertolongan, subjek berusaha menjalin hubungan yang baik meskipun sudah tidak ada hubungan apa-apa. Kemudian teman subjek mengatakan segi positif dari subjek penelitian yang telah menghadapi permasalahan yaitu menjadi lebih sabar dalam menghadapi seseorang yang temperamen, dan jangan mudah percaya pada laki-laki.

Teman subjek mengatakan semenjak putus dengan pasangannya subjek penelitian sempat *down*, merasa sedih terus-terusan, memikirkan pasangannya terus karena masih belum dapat *move on* sampai subjek penelitian tidak fokus dengan kuliahnya, tetapi teman subjek memberi semangat kepada subjek agar tidak merasa sedih terus dan selalu menemani subjek dikala subjek merasa *down*. Akhirnya subjek dapat bangkit dari masalah yang dialaminya tersebut dan yakin bahwasannya masih ada laki-laki yang bisa dipercaya dan lebih baik dari sebelumnya, dan akhirnya subjek dapat melupakan pasangannya tersebut dan saat ini subjek dapat hidup dengan tenang tanpa ada yang mengatur hidupnya yang membuat subjek tertekan.

Deskripsi kalimat triangulasi subjek 2

Penulis menghubungi teman dari subjek penelitian sebagai sumber triangulasi pada tanggal 31 Mei 2022. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan teman dari subjek penelitian. Menurut teman subjek penelitian, hubungan teman dengan subjek baik selayaknya sahabat karena berteman sedari SMA sampai kuliah. Menurut teman subjek yang mengetahui hubungan subjek penelitian dengan pasangannya, yaitu awal menjalin hubungan dengan pasangannya diperlakukan baik oleh pasangannya namun setelah masuk kuliah pasangannya memperlakukan subjek dengan kasar, mudah marah atau tidak dapat menahan amarahnya dan tidak bisa mengontrol emosinya, jadi pasangannya ini meluapkan emosinya dimana saja seperti ditempat umum. Teman subjek mengatakan tidak hanya mendengar subjek bercerita tetapi melihat secara langsung subjek penelitian diperlakukan dengan kasar oleh pasangannya. Bentuk perlakuan kasarnya yaitu setiap terdapat permasalahan selalu bertengkar meskipun yang dipermasalahkan hanya hal sepele, subjek penelitian dibentak, dibawa kebut-kebutan di jalan raya, ngegebrak benda mati, tangannya ditarik sampai merah dan juga didorong, bahkan sampai pernah dipermalukan ditempat umum karena pasangannya tidak dapat mengontrol emosinya saat terdapat masalah, dan teman subjek mengatakan sampai sempat menyembunyikan subjek dari pasangannya agar tidak diperlakukan dengan kasar. Bukan hanya itu saja subjek penelitian juga dilarang untuk berteman dengan lawan jenis bahkan pasangannya sampai pernah bertengkar dengan teman laki-laki subjek, hingga subjek dijauhi oleh teman kelasnya. Pasangan dari subjek penelitian ini tidak percaya dan mudah curiga

kepada subjek jadi pasangannya ini sering menuduh subjek bahwasannya sedang ada laki-laki lain. Kemudian alasan pasangan subjek melakukan perlakuan kasar tersebut karena takut kehilangan dan tidak mau subjek bersama laki-laki lain.

Teman subjek mengatakan bahwasannya yang membuat subjek penelitian ini bertahan dengan hubungan yang tidak sehat karena takut dengan pasangannya yang selalu mengancam ketika subjek ingin memutuskan hubungan, bentuk pengancamannya berupa pasangan ingin melakukan bunuh diri jika subjek memutuskan hubungan, maka dari itu subjek memilih bertahan agar tidak terjadi sesuatu, hubungan yang mereka jalani sekitar 3 tahun semenjak dari SMA. Penulis menanyakan kepada teman subjek ketika subjek penelitian sudah diperlakukan dengan kasar oleh pasangannya, apa subjek ada harapan untuk pasangannya tersebut, teman subjek mengatakan harapan untuk pasangannya yaitu berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan kasarnya lagi, dan dapat mengontrol emosinya tidak mudah marah, akan tetapi pasangannya tetap saja mengulanginya. Menurut teman dari subjek penelitian, ketika subjek diperlakukan dengan kasar seperti dibentak, subjek melakukan perlawanan seperti membentak balik pasangannya, selebihnya subjek tidak melawan hanya menangis dan menahan rasa malu karena pasangannya tidak tahu tempat jika sedang bertengkar.

Kemudian dampak yang dialami oleh subjek penelitian ketika mendapat perlakuan kasar dari pasangannya menurut teman subjek, yaitu subjek penelitian menjadi stres, menjadi lebih kurus, tidak fokus kuliah, dan sulit percaya kepada laki-laki. Menurut teman subjek ketika subjek penelitian sedang terdapat

permasalahan dengan pasangannya, subjek tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya, subjek penelitian pernah mencoba membicarakan masalahnya dengan baik-baik akan tetapi pasangannya tetap saja memperlakukannya dengan kasar, yang mana akhirnya subjek bingung tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemudian subjek penelitian ini selalu membantu pasangannya dalam mengerjakan tugas kuliahnya, jika subjek tidak mau untuk mengerjakan tugasnya, pasangannya ini akan marah dan menyalahkan subjek penelitian.

Kemudian penulis juga bertanya kepada teman subjek, mengenai apakah subjek dapat lepas dari masalah yang sedang dihadapinya, kemudian teman subjek mengatakan setelah kejadian yang menimpa subjek, subjek menjadi murung, selalu menangis jika teringat perlakuan kasar pasangannya, tidak ingin kenal dengan laki-laki lagi karena merasa takut kalau akan mendapat perlakuan yang sama dengan pasangannya dulu, tapi subjek memikirkan masa depannya agar tidak selalu murung yaitu dengan belajar melupakan pasangannya dan mulai fokus dengan kuliahnya dan mulai aktif seperti mengikuti organisasi dikampusnya, dan subjek merasa lega sekali akhirnya bisa lepas dari masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Kemudian segi positif atau hikmah yang dapat dibuat pelajaran dalam masalah yang dihadapi oleh subjek yaitu, lebih berhati-hati terhadap laki-laki, harus berani melawan ketika diperlakukan semaunya.

Deskripsi kalimat triangulasi subjek 3

Penulis menghubungi teman dari subjek penelitian sebagai sumber triangulasi pada tanggal 30 Mei 2022. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan teman dari subjek penelitian. Menurut teman subjek penelitian, hubungan teman dengan subjek sangat baik. Teman subjek mengetahui hubungan subjek dengan pasangannya, yang mana subjek penelitian menjalin hubungan kurang lebih 6 tahun, awal mula mereka menjalin hubungan pasangannya memperlakukannya dengan baik namun dalam hubungan mereka sering terjadi pertengkaran. Subjek selalu bercerita kepada temannya ketika sedang terdapat masalah dengan pasangannya, teman subjek menyarankan agar subjek lebih baik memutuskan hubungan dengan pasangannya karena hubungan yang dijalaninya sudah tidak sehat akan tetapi subjek memilih untuk bertahan. Menurut teman subjek mengatakan kalau pasangan dari subjek penelitian posesif terhadap subjek, seperti melarang berteman dengan laki-laki bahkan semua akun sosial medianya pun dipegang oleh pasangannya, pasangannya juga tidak percaya jika subjek pergi bersama dengan teman-temannya, pasangannya selalu curiga dan tidak percaya dengan subjek, akhirnya pasangannya pun melarang subjek penelitian untuk tidak pergi bermain bersama teman-temannya. Kemudian teman subjek juga mengatakan bahwa subjek pernah diperlakukan dengan kasar seperti pernah dipukul, dicubit, didorong, ditampar, bahkan pernah hijabnya ditarik saat ditempat umum. Subjek penelitian juga pernah mengatakan kesal karena akhir-akhir dia harus mengeluarkan biaya setiap kali pergi bersama dengan pasangannya, bahkan subjek penelitian juga pernah mengatakan kalau pasangannya pernah mencoba

untuk menyentuhnya, namun subjek selalu menolak keinginan pasangannya tersebut.

Penulis bertanya apa yang membuat subjek penelitian bertahan dengan pasangannya yang sudah memperlakukannya dengan kasar, kemudian teman subjek menjawab karena sudah terlanjur sayang dengan pasangannya, karena sebelum diperlakukan dengan kasar perilaku pasangannya baik terhadap subjek setelah itu pasangannya menunjukkan sifat aslinya, dan subjek juga mengatakan kalau hubungan yang mereka jalani kedua orang tua dari mereka sudah mengetahuinya, jadi subjek sampai saat ini masih memilih untuk mempertahankan hubungan yang dirasa sudah tidak sehat itu. Teman subjek mengatakan alasan mengapa pasangannya tersebut memperlakukan subjek penelitian dengan kasar, karena pasangannya tidak percaya dan mudah curiga dengan subjek, takut kehilangan subjek dan juga karena hubungan mereka sudah lama yang menjadikan pasangan memperlakukan subjek dengan seenaknya. Teman subjek juga mengatakan bahwa subjek penelitian bertahan dengan pasangannya karena memiliki harapan terhadap pasangannya yang mana berharap pasangan dapat berubah menjadi lebih baik.

Kemudian penulis juga menanyakan kepada teman subjek mengenai dampak apa saja yang dialami oleh subjek penelitian ketika diperlakukan dengan kasar oleh pasangannya, teman subjek menjawab bahwa subjek menjadi takut untuk berkenalan atau memulai hubungan dengan laki-laki lain, oleh sebab itu subjek masih bertahan dengan pasangannya, dan subjek juga selalu menangis jika sudah bertengkar dengan pasangannya, kehidupannya menjadi tidak bebas karena

selalu diatur oleh pasangannya. Teman subjek mengatakan ada bentuk perlawanan ketika subjek penelitian diperlakukan dengan kasar yaitu ketika subjek sedang bertengkar dengan pasangannya saat ditempat umum sampai pasangannya menarik hijab subjek, subjek merasa malu diperlakukan seperti itu, lalu subjek langsung menepis tangan pasangannya tersebut, dan subjek pernah mengancam pasangannya untuk tidak akan *respect* lagi dengan pasangannya jika selalu mengulangi perbuatannya tersebut.

Menurut teman subjek, subjek penelitian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan pasangan selalu membicarakannya dengan baik-baik agar permasalahannya tidak terulang kembali. Kemudian subjek penelitian selalu mau membantu pasangan ketika membutuhkan bantuan, padahal pasangannya sudah memperlakukan subjek dengan kasar, tetapi subjek tetap mau ketika pasangannya membutuhkan bantuan. Menurut teman subjek mengatakan subjek dapat lepas dari masalah yang ia hadapi karena subjek setiap menghadapi suatu permasalahan subjek menyelesaikannya dengan membicarakan secara baik-baik dengan pasangan. Dan saat ini menurut subjek penelitian pasangannya sudah dapat mengontrol emosinya ketika sedang ada masalah, dan sedikit demi sedikit pasangannya mulai tidak memperlakukannya dengan kasar lagi karena pasangannya takut kehilangan subjek. Kemudian menurut teman subjek hikmah yang dapat diambil oleh subjek penelitian ketika mendapatkan permasalahan tersebut yaitu selalu membicarakan permasalahan yang dihadapi atau mencari jalan keluar agar permasalahan tersebut tidak muncul lagi.

Deskripsi kalimat triangulasi subjek 4

Penulis menghubungi teman dari subjek penelitian sebagai sumber triangulasi pada tanggal 31 Mei 2022. Berikut ini gambaran hasil wawancara penulis dengan teman dari subjek penelitian. Menurut teman subjek penelitian, hubungan teman dengan subjek sangat baik. Teman subjek mengetahui bagaimana hubungan subjek dengan pasangannya, karena setiap subjek mendapat permasalahan dengan pasangannya selalu menceritakan kepada teman dekatnya. Hubungan yang teman subjek ketahui yaitu pasangan subjek selalu memperlakukan subjek dengan kasar setiap kali terdapat permasalahan, pasangannya tidak dapat mengontrol emosinya. Kemudian teman subjek mengatakan bagaimana pasangannya memperlakukan subjek dengan kasar yaitu, subjek pernah dipukul, ditampar, didorong, dan juga dicubit, dan subjek juga dilarang untuk berteman dengan laki-laki, bahkan pasangannya juga sampai melarang subjek untuk keluar dengan teman-temannya, pasangan subjek juga suka membandingkan subjek dengan wanita lain diluar sana dan suka mengatur penampilan subjek, bahkan kalau subjek tidak menuruti permintaan dari pasangannya, pasangannya akan marah-maraha sampai pernah memaki subjek dengan kata-kata yang kotor. Pasangan dari subjek penelitian ini melakukan perlakuan kasar tersebut karena subjek penelitian pernah ketahuan sedang dekat dengan laki-laki lain, akhirnya waktu ketahuan pasangannya mulai tidak percaya lagi dengan subjek yang akhirnya selalu marah-maraha terhadap subjek tiap kali terdapat masalah, dan juga pasangannya takut subjek mengulangi perbuatannya lagi karena pasangannya tidak mau kehilangan subjek. Kemudian teman subjek

mengatakan mengapa subjek masih mau bertahan dalam hubungan yang mana sudah diperlakukan dengan kasar oleh pasangannya, karena diawal salah subjek yang membuat pasangannya marah sudah pernah merespon laki-laki lain, jadi subjek memilih untuk bertahan dan hubungan subjek juga sudah berjalan dengan lama sekitar kurang lebih 4 tahun mereka bersama, jadi mungkin sulit untuk subjek memutuskan hubungannya, meskipun teman subjek menyuruh untuk mengakhiri hubungan mereka karena sudah diperlakukan dengan kasar akan tetapi subjek tetap memilih bertahan dengan hubungannya saat ini.

Kemudian penulis juga menanyakan kepada teman subjek mengenai dampak apa saja yang dialami oleh subjek penelitian yang sudah diperlakukan kasar oleh pasangannya, menurut teman subjek dampak yang dialami yaitu subjek menjadi tertekan karena selalu dikekang oleh pasangannya, kemudian menjadi tidak percaya diri dalam penampilannya karena pasangannya selalu membandingkannya dengan wanita lain, menjadi tidak fokus dalam kuliahnya. Menurut teman subjek juga mengatakan bahwa subjek penelitian memiliki harapan untuk pasangannya yang telah memperlakukannya dengan kasar yaitu dengan harapan pasangan dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak memperlakukannya dengan kasar lagi, dari harapan tersebut juga yang membuat subjek memilih bertahan dalam hubungannya. Ketika subjek bercerita mengenai permasalahannya kepada teman subjek selalu menangis dan ada rasa ingin menyerah untuk mengakhiri hubungannya, tetapi subjek masih memiliki harapan untuk pasangannya. Penulis juga menanyakan mengenai apakah subjek ada bentuk perlawanan ketika diperlakukan dengan kasar oleh pasangannya, menurut

teman subjek mengatakan kalau subjek pernah melawan pasangannya dengan menampar dan selebihnya subjek hanya bisa menangis dan bersabar serta menerima perlakuan dari pasangannya karena subjek takut mendapatkan perlakuan yang lebih parah dari pasangannya.

Kemudian menurut teman subjek mengatakan kalau subjek penelitian ketika menghadapi permasalahan dengan pasangannya, subjek mencoba untuk membicarakannya dengan baik namun pasangannya tetap memperlakukannya dengan kasar. Subjek penelitian juga masih mau membantu pasangannya yang membutuhkan pertolongan, semisal subjek selalu disuruh untuk mengerjakan tugas pasangannya, kalau subjek tidak menuruti permintaan dari pasangan, pasangannya akan marah. Menurut teman subjek, subjek merasa sulit untuk bisa lepas dari permasalahan yang dihadapi bersama pasangannya, karena pasangannya selalu meluapkan emosinya meskipun sudah membicarakan permasalahannya dengan baik, akan tetapi subjek masih yakin kalau pasangannya dapat berubah, karena diawal subjek juga telah melakukan kesalahan yang membuat pasangannya menjadi meperlakukan subjek dengan kasar. Kemudian teman subjek mengatakan hikmah yang diperoleh dalam masalah yang dihadapi oleh subjek yaitu, tidak akan merespon laki-laki lain ketika masih memiliki pasangan, menjadi lebih sabar dalam menghadapi seseorang yang keras.

TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)
SUBJEK 1

No.	Cuplikan Transkrip	Analisa Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Awal menjalin hubungan sejak kapan ?		
1	Awal menjalin hubungan dari semenjak semester 2 sampai semester 6, setelah itu hubungan saya berakhir jadi sekitar 2,5 tahun saya menjalani hubungan.	Subjek menjalani hubungan sekitar 2,5 tahun dari semester 2 sampai semester 6	- 2,5 tahun menjalani hubungan
	Kalau boleh tahu itu putus nya karena apa ?		
2	Karena dia selingkuh, dan banyak juga masalah-masalah yang menyebabkan saya putus, seperti kalau lagi ada masalah dia selalu meluapkan emosinya dan kasar sama saya.	Subjek putus karena pasangannya berselingkuh, dan jika terdapat masalah selalu meluapkan emosinya dan bersikap kasar	- Pasangan selingkuh, meluapkan emosi dan kasar jika ada masalah
	Apa mbak mengetahui kalau dia selingkuh ?		
3	Iya saya mengetahuinya sendiri, waktu saya tegur dia gak ngakui kalau dia selingkuh, dia ngaku kalau itu cuma temannya, tapi lama-kelamaan dia ngaku sendiri kalau dekat sama cewek lain.	Subjek mengetahui sendiri kalau pasangannya sedang berselingkuh dan ketika ditegur pasangan tidak mau mengaku	- Mengetahui pasangannya berselingkuh lalu menegurnya
	Berarti setiap ada masalah sampai muncul terjadinya kekerasan ya ?		
4	Iya mbak betul	Setiap ada masalah selalu muncul tindak kekerasan	-
	Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan mbak baik atau bagaimana ?		
5	Waktu awal pacaran sikap dia manis banget, setelah itu sering ada masalah jadi sering bertengkar sampai dia memperlakukan saya dengan kasar gitu.	Ketika awal pacaran sikap pasangannya manis namun setelah banyak masalah pasangannya bersikap kasar	- Pasangannya bersikap kasar setelah banyak masalah

	Kapan awal mula muncul perilaku kekerasan, dan apa penyebab awalnya ? Coba mbak ceritakan !		
6	Awalnya dia itu mengekang saya dan saya tipe orang yang gak suka dikekang, akhirnya waktu saya keluar sama teman-teman saya, dia tiba-tiba nyuruh saya pulang dan dia marah-marah, dia seperti itu karena <i>overthinking</i> dia mengira saya lagi keluar sama cowok lain, nah dari situ awalnya mbak.	Awal mula muncul perilaku kekerasan ketika pasangannya mengekang subjek dan berfikir negatif kalau subjek keluar dengan laki-laki lain	<ul style="list-style-type: none"> - Pasangan mengekang - Marah-marah - Menuduh atau mempunyai pikiran yang negatif
	Permasalahan apa yang biasanya menimbulkan terjadinya kekerasan, dan bentuk kekerasannya apa saja yang dulu dialami?		
7	Permasalahan yang sering terjadi kayak beda pemikiran, jadi dia maunya A sedangkan saya maunya B, kalau sudah beda pemikiran gak sesuai dengan apa yang dia mau dia langsung marah-marah, apalagi dia lebih mentingin ego nya kayak keras kepala, dan juga temperamen orangnya. Diawal dia berani melakukan kekerasan itu seperti menyubit terus semakin lama dia semakin berani. Saya ingin melawan ketika dia melakukan kekerasan tapi saya gak berani karena dia cowok lebih kuat daripada saya kan, jadi saya cuman bisa bilang “jangan gitu”.	Subjek selalu beda pemikiran dengan pasangannya, dan pasangannya egois serta memiliki sifat tempramen yang membuat pasangannya melakukan kekerasan, tetapi subjek tidak berani melawan	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya beda pemikiran yang membuat subjek mendapat kekerasan dan pasangan yang egois serta tempramen - Bentuk perlawanan hanya terdapat kalimat verbal saja
	Jadi bentuk perlawanan nya hanya kalimat verbal saja tidak ada bentuk perlawanan seperti pukul balik ?		
8	Iya gak ada, karena saya tipe orang yang gak bisa membalas perbuatan kasar orang lain, jadi saya gak bisa melakukan perlawanan.	Subjek tidak dapat melakukan perlawanan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada perlawanan

	Jadi itu bentuk kekerasannya mencubit aja apa ada kekerasan lainnya ?		
9	Diawal dia berani melakukan kekerasan seperti mencubit, terus semakin kebelakang semakin berani dia melakukan yang lebih seperti memukul, menampar dan mendorong.	Pasangannya berani melakukan kekerasan pada subjek seperti mencubit, memukul, menampar, dan mendorong	- Kekerasan yang didapat oleh subjek berupa dicubit, dipukul, ditampar bahkan didorong
	Kalau boleh tahu area fisik mana saja yang dipukul?		
10	Pada bagian paha, betis, lengan, pinggang kalau dipukul atau dicubit sampai lebam, terus waktu ditampar pada bagian pipi sampai merah dan berdarah.	Area fisik yang dipukul oleh pasangannya pada bagian paha, betis, lengan, pinggang bahkan sampai pada area muka	- Area fisik yang dipukul sampai lebam dan berdarah
	Saat dipukul apakah benar-benar tidak ada perlawanan ? misalkan menghindar atau menangis atau respon mbak bagaimana saat mendapat perlakuan kasar tersebut ?		
11	Saya cuman menangis waktu dipukul karena itu rasanya sakit banget, kalau melakukan perlawanan saya gak berani, apalagi menghindar gak bisa karena dia cukup kuat daripada saya.	Subjek tidak dapat menghindari ketika pasangannya melakukan kekerasan karena tidak berani dan tidak cukup kuat untuk melakukan perlawanan	- Tidak ada perlawanan ketika mendapat kekerasan
	Berapa lama mbak mengalami kekerasan fisik ?		
12	Dari 8 bulan pacaran dia sudah berani main tangan, bahkan diawal putus pun dia masih berani main tangan.	Subjek mengalami kekerasan fisik dari 8 bulan berpacaran, bahkan diawal putus pun pasangannya masih melakukan kekerasan	- Mengalami kekerasan fisik dari 8 bulan berpacaran
	Apakah ada kekerasan yang lainnya ?		
13	Dia itu suka mengatur saya, kayak cara berpakaian, cara berdandan juga suka diatur, dia juga <i>body</i>	Subjek mendapatkan kekerasan psikologis pada saat ia menjalin	- Kekerasan yang didapat yaitu dihina, dikekang,

<p><i>shaming</i> dia ngatain saya gendut, jelek, kulitnya hitam, wajahnya berjerawat, jadi saya cuman bisa terima aja dan berusaha berubah biar gak dikatain lagi, dia kayak itu karena membandingkan saya dengan orang lain, jadi kalau orang lain terlihat bagus waktu memakainya, dia juga nyuruh saya buat memakainya, jadi saya nurut semua apa yang dia mau kalau gak dia marah-marah ke saya. Dia juga posesif banget kayak terlalu cemburu, dia kayak gitu karena ada teman kelas saya yang suka ke saya tapi saya cuman nganggap teman, kebetulan waktu itu lagi pergi nonton bareng teman-teman saya cewek dan ada cowok juga, setelah pulang dari nonton dia langsung marah-marah ke saya karena cemburu, terus saya tadi juga bilang kalau dia mengekang saya gak boleh keluar sama teman-teman saya, jadi kalau teman saya ngajak keluar saya, saya selalu cari alasan biar gak keluar sampai teman saya menjauh dari saya karena saya gak pernah mau buat diajak keluar, pacar saya waktu itu bilang kalau jangan terlalu sering sama teman karena teman gak selamanya ada dan akhirnya saya nurut aja semua omongan dia biar gak marah. Semua akun sosial media saya dipegang sama dia, jadi kalau ada orang yang gak dikenal <i>chatting</i> saya dia marah-marah sampai nuduh kalau saya punya hubungan dengan cowok lain. Kalau dia marah-marah itu sampai ngatain saya pakai nama-nama hewan dan ngatain saya bodoh tolol kayak gitu mbak.</p>	<p>hubungan dengan pasangannya, kekerasan tersebut seperti terlalu diatur, menghina yang membuat subjek sakit hati, terlalu cemburu atau curiga secara berlebihan, mengekang, melarang keluar dengan teman-temannya, bahkan sampai subjek tidak memiliki privasi dikarenakan semua akun sosial media dipegang pasangannya. Subjek menuruti semua perkataan pasangannya jika tidak pasangan akan marah pada subjek</p>	<p>dilarang, mengganggu privasi, dan kehidupan yang selalu diatur</p>
<p>Bagaimana perasaan mbak saat dia posesif pada mbak ?</p>		

14	Iya saya kesal diperlakukan kayak itu, tapi saya cuman bisa nerima perlakuan dia, saya gak bisa melawan atau membantah karena takut dipukul.	Subjek hanya bisa menerima perlakuan kasar dari pasangannya dan tidak bisa melawan, walaupun terdapat perasaan kesal	- Merasa kesal diperlakukan dengan kasar oleh pasangan
	Apa mbak pernah balik mengatur ke pasangannya?		
15	Saya lebih mengingatkan dia, karena dia sering menggoda dan mau megang-megang cewek-cewek termasuk teman-teman saya, jadi ketika dia melakukan hal itu saya marah-marrah ke dia dan saya ingatkan jangan sampai megang-megang cewek lain gitu.	Subjek mengatakan pada pasangan bahwa jangan menggoda atau pegang-pegang perempuan lain	- Subjek marah jika pasangannya menggoda perempuan lain
	Berarti mbak mendapat kekerasan fisik, kekerasan psikis, mungkin ada kekerasan lainnya ?		
16	Mungkin lebih ke materi, awalnya dia punya usaha jadi waktu awal pacaran dia yang sering bayarin tapi semakin kebelakang semakin kelihatan sifat aslinya, semenjak usahanya turun dia bingung gak tahu harus gimana jadi saya bantu usaha nya akhirnya naik lagi, tapi gak lama kemudian dia ada masalah sama temennya sampai usahanya turun lagi, jadi dia bingung mau membangkitkan usahanya lagi gimana saya mau membantu tapi dia gak bolehkan akhirnya semua barang-barang yang dia punya dia jual tapi dengan dia menjual barangnya itu masih kurang gak cukup buat membangkitkan usahanya lagi. Akhirnya dari situ uang pemasukanya berkurang, jadi semenjak itu saya yang lebih sering bayarin dia, seperti dia mau apa aja dia gak segan-segan langsung minta ke saya, kayak dia ngevape jadi butuh coil butuh liquid butuh apa aja dia	Semenjak usaha pasanganya turun dan pemasukanya berkurang, pasangannya tidak lagi membayari saat mereka keluar, dan pasangannya meminta subjek untuk membiayai kebutuhan atau keperluannya	- Membiayai kebutuhan atau keperluannya

	langsung minta belikan ke saya, sampai saya jadi kebiasaan dia minta belikan sesuatu, namanya juga orang pacaran jadi apa yang dia mau saya kasih.		
	Berapa lama mbak membiayai keperluan pasangan mbak?		
17	Kalau awal pacaran dia yang selalu bayarin kan, tapi lama-kelamaan dia menjadi perhitungan dan menyuruh saya yang selalu bayar, apalagi semenjak usahanya dia turun dan gak ada pemasukan, jadi dia selalu nyuruh saya yang mengeluarkan uang setiap kali kita keluar.	Pasangannya menjadi perhitungan semenjak usahanya turun dan tidak ada pemasukan, lalu menyuruh subjek membiayai setiap kali keluar	- Membiayai keperluan pasangannya semenjak usahanya turun dan tidak ada pemasukan
	Bagaimana perasaannya saat membiayai keperluan pasangan mbak?		
18	Awalnya saya merasa kesal karena saya yang harus mengeluarkan uang setiap kali keluar, tapi akhirnya itu sudah jadi kebiasaan.	Subjek merasa kesal ketika harus mengeluarkan uang tiap kali keluar namun hal tersebut menjadikan subjek terbiasa	- Merasa kesal saat membiayai pasangan
	Setelah mbak mendapatkan kekerasan fisik, psikis dan kerugian materi, dampak apa saja yang dialami ?		
19	Trauma pasti, seperti waktu saya mendapat kekerasan fisik yang saya rasakan sakit pada bagian yang dipukul dan saya juga merasa takut, kalau yang psikis saya semakin <i>insecure</i> jadi saya merasa selalu kurang, seperti kurang cantik, kemudian untuk yang materi ini saya ikhlasin aja saya anggap itu sedekah.	Subjek ketika mendapatkan kekerasan psikologis, fisik maupun ekonomi membuat subjek menjadi trauma	- Menjadi trauma ketika mendapatkan kekerasan dari pasangannya
	Ketika mbak merasakan insecure, apakah mbak sedih ?		
20	Jelas saya sedih, kepikiran terus sama apa yang dia	Subjek menjadi sedih saat merasakan	- Merasa tidak percaya diri

	omongin, dan saya berusaha merubah diri supaya jadi yang dia mau gitu, tapi tetap aja saya selalu kurang dimata dia.	<i>insecure</i> , dan berusaha untuk menjadi yang pasangannya mau	
	Mbak tadi mengatakan kekerasan fisik yang mbak dapatkan, mbak merasakan sakit fisik dan takut, nah takut nya itu kenapa ?		
21	Saya takut kalau dia kasar lagi dan semakin parah, jadi setiap bertengkar saya selalu takut dipukul, dan saya selalu mencari cara agar dia tidak kasar dan main tangan ke saya, tapi dia tetap aja kasar ke saya.	Semenjak subjek mendapatkan kekerasan fisik, subjek menjadi takut dipukul kerap kali muncul pertengkaran, dan subjek selalu mencari cara agar pasangannya tidak kasar	- Selalu merasa takut saat muncul pertengkaran
	Ketika mendapat perlakuan tersebut, apa mbak berani untuk menceritakan kejadian itu ke teman atau ke orang terdekat atau di pendam sendiri ?		
22	Waktu saya mendapat kekerasan kayak gitu saya gak berani sama sekali untuk cerita sama orang-orang terdekat saya, karena diawal pacaran hubungan yang saya jalani terlihat baik-baik aja didepan temen-temen saya, tapi setiap saya bertengkar sama dia saya selalu nangis sampai mata saya sembab jadi teman-teman saya tahu kalau saya lagi bertengkar tapi saya gak berani bercerita kalau dia memperlakukan saya dengan kasar, dia melakukan hal kayak gitu gak mau orang lain mengetahuinya jadi saya dilarang untuk bercerita ketemen saya dan saya juga diancam kalau saya berani cerita saya diancam kalau bakal dapat perlakuan yang lebih parah dari dia jadi saya takut, tapi setelah saya putus sama dia saya berani untuk bercerita sama teman saya.	Subjek tidak berani menceritakan permasalahannya pada orang lain sebab pasangannya melarang bahkan sampai mengancam akan melakukan hal yang lebih parah, akan tetapi setelah putus subjek berani menceritakan pada temannya	- Subjek berani bercerita setelah putus dengan pasangannya

	Lalu apa yang mendorong mbak untuk menceritakan masalah yang anda alami ini kepada teman anda ?		
23	Temen saya yang nyuruh saya untuk menceritakan semua masalah yang saya alami biar gak dipendam sendiri, akhirnya dari situ saya berani buat cerita ke orang-orang yang bisa saya percaya yaitu teman dekat saya.	Teman subjek yang mendorong untuk menceritakan semua permasalahan yang dialaminya agar tidak dipendam sendiri	- Menceritakan masalah pada orang-orang terpercaya
	Waktu itu mbak terima tidak dapat kekerasan seperti itu ?		
24	Namanya orang dapat perlakuan kasar kayak gitu pasti gak terima, jadi waktu itu saya gak ada keberanian untuk melawan dia.	Subjek tidak terima ketika mendapat perlakuan kasar dari pasangannya namun subjek juga tidak memiliki keberanian untuk melawan	- Tidak terima diperlakukan kasar tetapi tidak berani untuk melawan
	Apa dulu sadar hubungan mbak itu tidak sehat ?		
25	Saya sadar kalau hubungan yang saya jalani itu gak sehat tapi namanya orang masih sayang sama pasangannya dan masih di mabuk cinta jadi saya menganggapnya hal yang wajar, jadi saya jalani saja hubungan itu.	Subjek sadar bahwa hubungannya tidak sehat namun karena sayang dan cinta subjek beranggapan hal tersebut hal yang lumrah	- Sadar akan hubungan yang tidak sehat, menjalaninya karena sayang dan cinta
	Bagaimana awal mula hubungan mbak dibangun ?		
26	Jadi dulu setiap saya pacaran tidak pernah serius cuman main-main aja gak pernah ketemu jadi pacarannya cuman sekedar lewat <i>chatting</i> aja, trus awal masuk kampus yang mana saya sudah berniat kalau gak pingin pacaran tapi malah kecantol sama teman kelas sendiri, akhirnya pacaran. Kemudian diawal dia gak berani datang kerumah karena takut sama orang tua saya, karena saya belum pernah	Awal mula hubungan dibangun subjek tidak berani untuk memperkenalkan pasangannya pada orang tua, mereka selalu bersembunyi ketika hendak pergi keluar, namun seiring berjalannya waktu subjek memperkenalkan pasangannya pada orang tua dan dua belah pihak bertemu sampai membicarakan hal yang	- Meski diperlakukan dengan kasar subjek sempat membicarakan ke jenjang yang lebih serius pada orang tua

	menunjukkan kalau saya punya pacar saya mau nunjukin ke orang tua saya kalau hubungan saya sudah benar-benar serius, jadi kalau mau pergi keluar sama dia selalu kucing-kucingan karena takut ketahuan, tapi waktu itu saya kecelakaan dia berani datang kerumah saya untuk menjenguk saya, akhirnya dari situ dia sering kerumah saya, sampai membicarakan kalau pingin ke jenjang yang lebih serius dan dua belah pihak keluarga sudah bertemu, jadi dari situ saya merasa aman kalau hubungan saya sampai berakhir, dan juga gak mudah kan menjalani hubungan yang baru lagi, jadi saya mencoba mempertahankan hubungan saya meskipun dia memperlakukan saya dengan kasar.	serius	
	Trus apa yang membuat mbak bertahan dalam hubungan yang tidak sehat itu ?		
27	Jadi yang membuat saya bertahan saya gak bisa mengulang hubungan dari awal dengan orang baru karena saya masih takut akan mendapat perlakuan yang sama, saya juga sayang sama dia, apalagi orang tua kami sudah saling kenal kan.	Subjek tetap mempertahankan hubungannya meski diperlakukan kasar sama pasangannya karena subjek tidak bisa mengulang hubungan dengan orang lain dan takut akan diperlakukan hal yang serupa	- Mempertahankan hubungan karena takut mendapat perlakuan yang serupa jika memulai hubungan dengan orang lain
	Itu sudah membahas ke jenjang yang lebih serius, mbak sempet mikir tidak kalau dia ini sudah melakukan kekerasan, apa nanti kalau sudah berumah tangga dia tetap seperti itu ?		
28	Pastinya saya mikir, kok hubungan saya kayak gini dan saya sempat tanya ke dia kalau sekarang masih pacaran aja sudah melakukan hal kayak gini gimana nanti kalau	Subjek memikirkan bagaimana nantinya jika sudah menikah pasangannya tidak dapat berubah, namun pasangannya	- Pasangan akan berubah jika sudah menikah

	sudah menikah apa tetap bakal melakukan hal ini, tapi kata dia kalau sudah menikah nanti dia gak akan melakukan hal ini lagi.	mengatakan akan berubah	
	Apa mbak tahu alasan mengapa pasangan mbak memperlakukan anda dengan kasar ?		
29	Dia memperlakukan saya kasar kayak gitu kata dia buat kebaikan hubungan kita, dia juga pernah mengatakan kalau takut kehilangan saya, dan hubungan kami juga sudah serius, tapi dia malah selingkuh dengan perempuan lain. Saya sadar kalau hubungan itu gak sehat, maka dari itu saya memilih untuk putus sama dia. Supaya tidak terus-terusan berlarut dalam masalah itu.	Pasangan subjek melakukan hal tersebut karena takut kehilangan dan hubungan mereka cukup serius akan tetapi subjek sadar jika hubungannya tidak sehat dan memilih putus	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek sadar jika hubungan yang dijalaninya tidak baik dan memilih untuk putus - Pasangan takut kehilangan dan supaya hubungan tetap berjalan dengan baik
	Apa harapan mbak sama pasangannya dulu sewaktu masih menjalin hubungan ?		
30	Kalau harapan pasti ada, berubah untuk menjadi lebih baik. Tapi saya gak bisa memaksanya karena kalau dari diri dia sendiri gak mau berubah iya susah gak akan pernah bisa berubah kan meskipun saya sudah melakukan hal-hal yang dia mau.	Subjek sempat menaruh harapan kepada pasangannya bahwa akan berubah menjadi lebih baik namun akan susah jika pasangannya tidak ingin berubah	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan terhadap pasangannya akan berubah menjadi lebih baik
	Bagaimana perasaan mbak jika teringat kembali sama permasalahan yang dulu ?		
31	Pasti keingat, setiap kali saya keingat masalah dengan pasangan saya selalu merasa sedih, pingin marah, kecewa dan menyesal, tapi saya belajar ikhlas dan menerima semuanya dan dibuat pelajaran aja untuk kedepannya agar menjadi lebih baik.	Setiap kali subjek teringat dengan masalahnya, subjek merasa sedih, marah, kecewa, dan menyesal. Tetapi subjek berusaha ikhlas untuk menerima semuanya	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar untuk ikhlas dengan masalah yang telah menyimpannya
	Kenapa masih teringat lagi sama permasalahan itu?		

32	Karena hubungan yang saya jalani cukup lama, jadi gak mudah buat melupakannya gitu aja.	Subjek masih teringat dengan permasalahan tersebut	-
	Waktu mendapat perlakuan seperti itu pasti mbak merasakan emosi (marah/nangis), itu cara untuk mengontrol nya gimana ?		
33	Untuk mengontrol emosi pasti susah ya, waktu saya dapat perlakuan kasar dari dia pasti saya nangis, apalagi kalau orang dipukul pasti rasanya sakit itu sudah gak bisa lagi menahan tangis, tapi disitu dia berusaha menenangkan saya biar gak nangis lagi, dan dia minta maaf sama saya dan dia bilang kalau dia melakukan hal ini karena untuk kebaikan hubungan kita gitu.	Ketika mendapat perlakuan kasar dari pasangannya, subjek susah untuk mengontrol emosinya, tetapi pasangannya juga menenangkan subjek agar dapat tenang	- Subjek susah untuk mengontrol emosi
	Bagaimana reaksi mbak kalau ada orang lain membahas masa lalu mbak ini ?		
34	Rasanya sakit sekali kalau ada orang lain yang membahas, tapi untuk akhir-akhir ini saya sudah bisa menerima dan belajar untuk ikhlas.	Subjek merasa sakit jika ada orang lain yang masih membahas masalahnya, tetapi untuk saat ini subjek ikhlas dan dapat menerima semuanya	- Subjek dapat ikhlas
	Apa mbak yakin bisa menyelesaikan masalah yang mbak hadapi itu ?		
35	Kalau lagi ada masalah sama pasangan waktu itu, saya coba untuk membicarakannya dengan baik. Saya juga tipe orang yang tertutup, jadi kalau setiap ada masalah saya lebih baik pendam sendiri dan menyelesaikannya sendiri.	Subjek tipe orang yang tertutup, tetapi jika terdapat permasalahan subjek mencoba membicarakan dengan pasangannya	- Dapat menyelesaikan masalah
	Setiap ada masalah apa mbak dapat menemukan solusinya ?		
36	Kalau setiap ada masalah saya bicarakan baik-baik	Setiap ada masalah subjek selalu	- Membicarakan dengan

	dengan dia kalau sampai kapan memperlakukan saya kayak gini, dia bilang kalau gak akan lagi mengulanginya tapi dia terus mengulangi perbuatannya itu.	membicarakan baik-baik dengan pasangannya agar tidak mengulangi perbuatannya lagi	pasangan jika ada masalah
	Bagaimana kalau mantan mbak meminta pertolongan ?		
37	Kalau minta tolong pasti saya bantu meskipun sudah putus, kayak saya disuruh buat ngerjakan tugas kuliahnya, dan akhir-akhir ini juga dia sering hubungi saya buat minta tolong tentang skripsi jadi saya bantu, saya gak bisa nolak karena kalau saya nolak bisa jadi tengkar, jadi saya coba menjalin hubungan baik meskipun sudah putus.	Subjek masih menjalin hubungan baik dengan pasangannya meski sudah putus karena jika subjek menolak permintaan pasangannya, takut akan terjadi pertengkaran	- Masih menjalin hubungan dengan pasangannya meski telah putus
	Berarti masih berkomunikasi sampai saat ini ?		
38	Masih, ngebahas mengenai skripsi dan dia sering ngebahas mengenai hubungan kita yang dulu dan dia selalu menghubungi saya untuk minta maaf karena perbuatannya yang dulu, saya merasa kesal kalau dia ngebahas masa lalu dan saya hiraukan dia.	Subjek masih berkomunikasi dengan pasangannya meski telah putus. Pasangannya meminta pertolongan tentang skripsi dan meminta maaf atas perbuatan yang telah dibuatnya dulu	- Sampai saat ini masih berkomunikasi
	Berarti mbak ini sudah bisa lepas dari permasalahan itu ya ?		
39	Sudah, karena saya sudah tidak ada hubungan lagi dengan dia, jadi saya sudah dapat lepas dari permasalahan itu.	Subjek sudah dapat lepas dari permasalahan yang menyimpannya	- Dapat lepas dari masalah yang menyimpannya
	Misal kalau mantan mbak mengajak menjalin hubungan kembali, apa mbak mau ?		
40	Jelas saya gak mau mengulang hubungan dengan dia lagi, dulu saya bertahan karena sudah saling kenal	Subjek tidak mau menjalin hubungan kembali dengan mantan kekasih karena	- Tidak ingin mengulang hubungan kembali

	dengan orang tua dan sulit untuk memulai hubungan dari awal dengan orang yang baru, dan sekarang saya sudah gak mau kembali lagi dengan dia. Jadi balikan sama mantan itu sama aja kayak remedial pasi nilainya bakal tetap sama gak ada perubahan.	tidak akan ada perubahan jika masih mengulang hubungan kembali	dengan mantan kekasih
	Anda kan ada trauma, kalau misal nanti ada orang baru apa mbak bisa terima orang baru itu ?		
41	Kalau terima orang baru pastinya gak mudah, karena harus memulai dari awal lagi, harus percaya ke orang baru lagi, tapi selagi orang baru itu bisa membuat saya yakin dan percaya, iya saya mau menerimanya.	Subjek berusaha menerima orang baru jika orang baru tersebut mampu membuatnya percaya	- Dapat menerima orang baru jika dapat membuatnya percaya kembali
	Nah dari trauma-trauma mbak itu apa sampai mengganggu kehidupan sehari-hari mbak ?		
42	Dulu waktu awal putus ganggu banget, kayak mau melakukan aktifitas jadi males dan gak konsen atau gak fokus terus masih mikir kalau masih sayang sama dia jadi nangis tiap hari, terus akhirnya saya mikir kayaknya apa yang aku lakuin ini salah deh. Jadi dari situ berusaha melupakan dan sampai sekarang sudah bisa melakukan aktifitas lagi.	Dari trauma yang dialami subjek membuatnya tidak fokus untuk melakukan aktifitas, namun subjek berusaha melawan traumanya tersebut dengan melupakan mantan kekasihnya	- Traumanya sempat mengganggu kehidupan sehari-hari
	Apa yang mendorong mbak untuk bangkit dari masalah-masalah yang mbak hadapi ?		
43	Saya dapat dorongan dari teman saya, kayak meyakinkan saya bakal dapat yang lebih baik dan selalu kasih semangat juga. Dari dukungan itu, saya yakin bisa melewati masalah yang saya alami ini, trus sekarang saya berani buat tampil percaya diri gak insecure lagi, mulai main keluar sama temen karena sudah gak ada yang mengekang lagi. Dan saya juga	Subjek mendapat dorongan dari temannya untuk bangkit dari trauma, dan yakin akan mendapatkan yang lebih baik, serta diiringi dengan berdoa pada Allah SWT	- Berusaha bangkit dari pengalaman trauma - Mendapat dorongan dari teman dan kekuatan yang ada pada dirinya - serta diiringi dengan berdoa pada Allah SWT

	berdoa sama Allah minta yang terbaik.		<ul style="list-style-type: none"> - Berani tampil percaya diri - Dapat menjalin hubungan baik dengan temannya
	Apa harapan mbak untuk kedepannya ?		
45	Saya berharap sama Allah akan mendatangkan laki-laki yang lebih baik yang gak kasar sama saya, dan saya gak boleh terus-terusan sedih karena saya juga harus fokus sama kuliah saya dan saya harus sukses kedepannya.	Subjek berharap pada Allah SWT untuk dapat laki-laki yang baik dan fokus kuliah untuk meraih kesuksesan	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan sukses dan berharap pada Allah SWT meminta yang terbaik
	Pernah ada teman yang punya pengalaman yang sama dengan yang mbak alami ? jika iya bagaimana tanggapan mbak?		
46	Ada teman saya juga mempunyai pengalaman sama kayak saya, terus saya coba buat nasehatin dia kalau hubungan yang dia jalani itu gak sehat dan harus bisa keluar dari hubungan itu, dan sekarang dia sudah dapat laki-laki yang lebih baik.	Subjek memiliki rasa empati terhadap orang lain jika memiliki pengalaman yang serupa dengannya	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memberikan nasehat pada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama
	Untuk saat ini setiap ada masalah apa mbak dapat fokus dalam menyelesaikan masalah, atau selalu dapat menemukan solusinya ?		
47	Untuk saat ini saya bisa menyelesaikan masalah kayak saya berhasil putus sama dia jadi saya dari situ saya bisa selesaikan masalah-masalah yang saya hadapi itu.	Subjek dapat menyelesaikan dan dapat melewati masalah-masalah yang dihadapinya	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyelesaikan masalah dengan baik
	Dari permasalahan itu, segi positif apa yang dapat diambil ?		
48	Segi positif yang bisa saya ambil belajar dari apa yang sudah saya alami dibuat pelajaran untuk kedepannya, membuat saya lebih sabar lebih peka ke orang, seperti	Subjek dapat mengambil hikmah dari masalah yang dihadapinya dengan membuat pelajaran agar lebih baik	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan pelajaran agar menjadi lebih baik kedepannya

	saya harus belajar bagaimana menghadapi orang tempramen seperti itu.	kedepannya	
	Berarti perasaan-perasaan mbak jauh lebih tenang saat ini ?		
49	Alhamdulillah banget mbak saya saat ini udah tenang dan gak kepikiran lagi sama dia, intinya saya sudah berhasil move on dari dia.	Subjek merasa lebih tenang dan berhasil melupakan mantan kekasihnya	- Merasa lebih tenang



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)
SUBJEK 2

No.	Cuplikan Transkrip	Analisa Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Awal menjalin hubungan sejak kapan ?		
1	Saya menjalin hubungan sama dia dari kelas 2 SMA, sekitar tahun 2017 sampai saya masuk kuliah kemudian pada tahun 2020 hubungan saya berakhir, jadi kurang lebihnya saya menjalin hubungan 3 tahun sama dia, tapi dulu dalam hubungan yang saya jalani itu selalu putus nyambung.	Subjek menjalin hubungan sekitar 3 tahun, dari SMA sampai masuk kuliah	- 3 tahun menjalani hubungan
	Kalau boleh tahu penyebab putusnya apa ya ?		
2	Karna dia selalu memperlakukan saya dengan kasar, setiap ada masalah selalu tengkar dan dia gak bisa nahan emosinya, jadi dari situ saya sadar kalau hubungan yang saya jalani gak sehat, jadi saya memilih untuk putus dengan dia.	Subjek sadar dengan hubungan yang tidak sehat dan memilih untuk putus	- Pasangan yang kasar
	Berarti setiap ada masalah sampai muncul terjadinya kekerasan ya ?		
3	Iya mbak, saya sering mendapatkan kekerasan verbal dan kadang dapat juga kekerasan non verbal dari dia setiap kali muncul permasalahan.	Subjek tiap kali bertengkar dengan pasangannya selalu mendapat kekerasan verbal dan non verbal	- Mendapat kekerasan verbal dan non verbal
	Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan mbak baik atau bagaimana ?		
4	Awal saya menjalani hubungan sama dia baik-baik aja, tapi semenjak saya lulus dan masuk kuliah dia mulai mengekang saya mbak.	Awal menjalin hubungan baik-baik saja namun dengan berjalannya waktu pasangan menjadi mengekang	- Pasangan menjadi mengekang

	<p>Tadi mbak mengatakan setiap kali muncul permasalahan sering mendapatkan kekerasan verbal dan non verbal, coba mbak ceritakan kekerasan verbal dan non verbal yang mbak dapatkan !</p>		
<p>5</p>	<p>Semenjak saya lulus SMA dan masuk kuliah dia mulai nunjokin sifat aslinya, yang awalnya baik-baik aja sekarang malah sebaliknya, dia mulai membatasi pergerakan yang saya lakukan sampai saya ingin melakukan sesuatu takut, seperti saya gak bisa mengikuti organisasi dikampus karena dia melarang saya, dan juga melarang saya untuk memakai lipstik karena menurut dia itu akan menggoda cowok, sampai pernah dia marah-marah karena saya keluar setelah maghrib padahal tujuan saya keluar cuman untuk membeli makanan. Sampai saya gak punya privasi karena semua akun sosial media saya dipegang sama dia. Pertemanan saya juga dibatasi sama dia, seperti melarang saya untuk keluar dengan teman-teman saya, bahkan dia juga melarang saya untuk berteman dengan cowok karena kebetulan ada teman cowok saya yang daerah rumahnya searah dengan saya ngajak saya bercanda dia gak terima dia marah-marah ke saya, sampai dia bertengkar dengan teman cowok saya ini sampai dilerai sama warga yang melihatnya, sampai saya dijauhin sama teman-teman kelas saya. Dia sering nuduh saya yang bahkan saya gak melakukannya seperti dia menuduh saya berselingkuh. Dia juga gampang marah ke saya, kalau dia marah itu sampai</p>	<p>Subjek selalu mendapatkan perlakuan kasar tiap kali bertengkar, karena pasangannya tidak dapat menahan emosinya. Subjek selalu dilarang dan dikekang bahkan kehidupannya terlalu diatur sampai subjek merasa tertekan dengan perlakuan pasangannya tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dilarang, dikekang, mengganggu privasi, membatasi pertemanan, kehidupannya diatur, - Pasangan yang selalu marah-marah tidak dapat menahan emosi

	<p>bentak-bentak saya, bawa saya kebut-kebutan dijalan sampai hampir jatuh, dia kalau marah gak tahu tempat kayak dia pernah marah dirumah teman saya sampai ngegebrak pintu dan meja, pernah juga marah waktu distasiun sampai dia membanting helm, pernah juga waktu itu bertengkar dengan dia dipinggir jalan raya sampai dia mau melompat ke jalan raya itu, bahkan dia kalau marah sampai memblokir saya disosial media, dan jika saya tidak merespon dia, dia langsung menghubungi semua teman-teman saya yang ada dikost. Banyak mbak yang dia lakuin kesaya sampai saya tertekan sama sikapnya dia yang seperti itu, dia tidak bisa menahan emosinya dia selalu meluapkannya dimana aja.</p>		
	<p>Boleh mbak ceritakan perlakuan kasar lainnya ?</p>		
6	<p>Ada kejadian dimana saya gak bisa melupakan perlakuan dia ke saya sampai sekarang, yaitu waktu dikampus saya bertengkar sama dia, seperti biasa dia marah-marah ke saya sampai melempar kopi panas ke saya, jadi seluruh tubuh saya penuh dengan kopi, banyak yang ngeliatin saya, sampai saya malu dan gak bisa berbuat apa-apa cuman bisa menangis, tapi dia langsung mengantarkan saya pulang. Kemudian dia juga gak tahu waktu, yang mana waktu itu saya ada jam kuliah pagi tapi dia malah nyuruh saya untuk menghampirinya, posisi dia kebetulan ada dirumah temenya dia nyuruh saya untuk cepet kesana, saya sampai naik gojek dan hampir jatuh waktu perjalanan, waktu saya dateng disana dia malah menertawakan</p>	<p>Dengan perlakuan kasar yang didapat dari pasangannya membuat subjek malu dan tidak bisa melupakan kejadian tersebut</p>	<p>- Tidak dapat melupakan perlakuan kasar pasangannya</p>

	saya, saya sampai sakit hati banget.		
	Waktu mendapat perlakuan seperti itu bagaimana perasaan yang mbak alami ?		
7	Saya merasa tertekan karena dia membatasi pergerakan yang saya lakukan, membatasi petemanan saya, marah-marah, membentak saya, sampai saya gak bisa menjadi diri saya sendiri. Saya merasa malu karena kalau dia marah tidak tahu tempat, saya selalu menangis kalau diperlakukan kayak gitu, saya sakit hati banget saya gak bisa melupakan perbuatan dia ke saya.	Perlakuan kasar pasangannya membuat subjek menjadi tertekan, merasa malu karena pasangannya tidak tahu tempat jika marah, subjek merasa sedih bahkan subjek merasa tidak dapat menjadi dirinya sendiri	- Tertekan dengan perlakuan kasar pasangannya
	Lalu bagaimana mbak mengatasi perasaan tersebut?		
8	Saya tidak tahu bagaimana cara mengatasinya, saya bingung waktu itu.	Subjek bingung cara mengatasi permasalahannya	- Tidak tahu cara mengatasi masalah
	Apakah pernah jika ada masalah dibicarakan dengan baik-baik ?		
9	Pernah, saya coba membicarakan hal ini ke dia, kalau ada permasalahan diselesaikan dengan cara baik-baik jangan sampai melakukan hal-hal kayak gitu ke saya, saya selalu mengalah kalau ada masalah, tapi dia malah marah-marah ke saya sampai ngata-ngatain saya, bahkan dia sampai <i>playing victim</i> dan <i>manipulative</i> orangnya, apalagi dia tidak pernah merasa salah sama sekali.	Subjek mencoba membicarakan masalah secara baik-baik akan tetapi pasangan tetap marah bahkan sampai <i>playing victim</i> dan <i>manipulative</i>	- Mencoba mencari solusi dengan membicarakan masalah secara baik-baik
	Bisa mbak jelaskan playing victim dan manipulative yang seperti apa ?		
10	Jadi <i>manipulative</i> nya itu kayak dia membuat janji manis yang seakan dia gak akan mengulangi perbuatan	Pasangan selalu menyalahkan subjek setiap ada permasalahan, sedangkan	- Setiap ada masalah pasangan selalu <i>playing</i>

	atau perlakuan kasar yang sudah dia lakukan ke saya, berjanji kalau gak akan menggunakan emosi dan amarahnya kalau lagi ada masalah, tapi dia tetap aja selalu meluapkan emosinya kalau lagi ada masalah, dan <i>playing victim</i> nya itu kayak dia lagi melakukan kesalahan dan dia gak mau mengakui kalau dia yang salah dan gak mau meminta maaf duluan, justru dia balik menyalahkan saya dan menyudutkan saya seakan saya yang salah, dan mengungkit semua masalah-masalah yang sudah lalu, kalau saya menegur atau menangih janji yang sudah dia bicarakan, dia justru semakin meluapkan emosi dan amarahnya itu mbak	pasangannya tidak pernah mengaku salah. Pasangan juga selalu <i>manipulative</i> seperti menjanjikan suatu hal yang tidak akan ditepatinya.	<i>victim</i> dan <i>manipulative</i>
	Jadi selama ini mbak selalu mendapatkan perlakuan yang kasar, apa masih ada perlakuan atau sikap baik dia terhadap mbak?		
11	Iya kadang saya mikir dia ini punya kepribadian dua, karena kadang dia bersikap baik kadang menjadi tempramen gitu, tapi kata teman saya dia bukan punya kepribadian dua tapi bisa jadi karena pola asuh dari orang tuanya.	Dari sikap pasangan yang selalu berubah, subjek sempat terpikirkan bahwa pasangannya memiliki kepribadian ganda	- Terdapat sikap baik dari pasangan
	Kalau boleh tau bersikap baik nya itu seperti apa ?		
12	Iya bersikap baik nya itu kayak tiba-tiba perkataan dia halus banget gak kasar, tiba-tiba dia mengajak saya jalan-jalan gitu, intinya emosinya dia itu tidak stabil.	Subjek masih mendapat perlakuan baik dari pasangannya, meski emosi pasangannya tidak stabil	- Emosi pasangan tidak stabil
	Kemudian apa ada lagi perlakuan kasar dari pasangan mbak?		
13	Pernah waktu itu saya gak mau diantar pulang ke asrama sama dia, dia langsung menarik tangan saya dengan paksa sampai tangan saya merah, pernah juga	Perlakuan kasar lainnya seperti pasangan menarik atau menggenggam tangan subjek sampai merah dan subjek merasa	- Menarik atau menggenggam tangan dan didorong ke dinding

	dia marah-marah kesaya sampai mendorong saya ke tembok karena saya gak bisa dihubungi waktu itu, karena saya sudah capek banget sama sikap dia. Pernah juga saya sampai bolos kuliah karena dia maksa saya buat keluar dari kelas cuman karena mau tukeran HP terus tangan saya sampai ditarik sampai saya merasa kesakitan.	kesakitan, bahkan pasangannya pun sampai mendorong subjek ke dinding	
	Berarti mbak mendapatkan kekerasan psikis dan juga fisik, mungkin ada lagi perlakuan kasar pasangan mbak dulu ?		
14	Kayak dia itu terlalu mengatur keuangan saya gitu, saya gak boleh terlalu boros jadi saya harus menghemat, setiap saya mau membeli sesuatu saya harus ijin dulu ke dia, kalau saya gak mengirit keuangan saya dia akan marah-marah ke saya, sampai kartu ATM saya dipegang sama dia. Sempat juga dia meminjam uang saya tapi setelah itu dikembalikan sama dia.	Pasangan terlalu mengatur keuangan subjek, jika subjek membantah pasangan akan marah	- Pasangan yang mengatur keuangan subjek
	Setelah mendapat kekerasan seperti itu, dampak apa saja yang mbak alami ?		
15	Trauma pasti ya mbak, sampai saya gak mau kenal dengan cowok lagi karena saya merasa sulit untuk percaya lagi. Sampai saya mikir kalau gak pingin menikah karena saya berkaca dari orang tua saya yang gagal dalam membina rumah tangga, saya ternyata juga diperlakukan kayak gini juga sama cowok, saya takut kalau kenal lagi sama cowok, takut dapat cowok yang posesif dan <i>overprotektif</i> kayak dia, dan saya merasa lebih nyaman kalau saya sendiri.	Subjek menjadi trauma dengan perlakuan kasar yang didapat setelah menjalin hubungan berpacaran dengan pasangannya dulu	- Memiliki trauma semenjak mendapat kekerasan dari pasangan

	Tadi mbak mengatakan bahwa hubungan yang mbak jalani tidak sehat, lalu apa yang membuat mbak bertahan dalam hubungan yang tidak sehat ini ?		
16	Karena saya takut sama dia, setiap kali saya mau memutuskan hubungan saya sama dia itu gak bisa, karena dia mengancam beberapa kali ke saya kayak ingin melakukan bunuh diri, terus mengancam kayak mendatangi saya ke kost, teman saya juga nyuruh saya buat memutuskan hubungan saya ini. Saya merasa bodoh karena saya gak berani untuk melawan waktu itu, dan dia selalu menghalalkan segala cara agar kami tidak putus, tapi disisi lain saya sayang sama dia, jadi iya sudah saya jalani aja hubungan gak sehat itu.	Subjek bertahan dalam hubungan yang tidak sehat dikarenakan takut dengan pasangan, bahkan pasangannya sampai mengancam subjek dan selalu menghalalkan segala cara agar tetap melanjutkan hubungan tersebut	- Bertahan dalam hubungan yang tidak sehat karena takut dengan pasangan
	Ketika mendapat perlakuan tersebut, apa mbak berani untuk menceritakan kejadian itu ke teman atau ke orang terdekat atau dipendam sendiri ?		
17	Semua teman saya dan teman dia tahu bagaimana dia memperlakukan saya, dan saya selalu cerita tentang permasalahan saya sama teman saya.	Ketika pasangannya melakukan kekerasan, diketahui oleh semua teman-temannya baik teman subjek maupun teman pasangan	- Diketahui atau menceritakan perilaku pasangan pada teman
	Apa mbak terima mendapat perlakuan seperti itu dari pasangannya ?		
18	Gak terima, saya gak ada nyali buat melawan dia karena saya takut, takut diapa-apain seperti dipukul karena dia cowok dan lebih kuat daripada saya, kalau saya berontak atau melawan cuman alakadarnya saja.	Subjek tidak terima ketika mendapat kekerasan dari pasangan, ketika subjek melawan hanya sekedarnya saja	- Terdapat perlawanan meski sekedarnya
	Perlawanan seperti apa yang mbak lakukan ?		
19	Kalau untuk dia yang menarik tangan saya dan	Subjek melakukan perlawanan supaya	- Mencoba melawan agar

	mendorong saya ketembok saya gak melakukan perlawanan karena saya takut dia melakukan yang lebih parah, tapi kalau dia ngebentak, saya bentak dia balik, terus waktu itu saya merasa capek banget ngeliat kelakuan dia yang sampai ngegebrak pintu sama meja akhirnya saya juga sampai melempar power bank saya ke tembok sampai pecah, akhirnya dia langsung diam dan meminta maaf. Saya melakukan perlawanan agar dia gak mengulangi perbuatannya lagi tapi dia terus melakukannya lagi.	pasangannya tidak melakukan kekerasan lagi, akan tetapi pasangannya tetap saja kasar	pasangan tidak kasar lagi, seperti membentak balik dan melempar benda
	Apa mbak tahu alasan mengapa pasangan anda memperlakukan mbak dengan kasar ?		
20	Karena dia gak mau kehilangan saya dan dia bilang peduli sama saya dan gak mau saya sama cowok lain juga, dia memperlakukan saya kayak gitu biar saya takut dan gak berani buat ninggalkan dia. Tapi, tanpa dia sadari sikap dia yang kayak gitu bikin saya gak nyaman dan tertekan, jadi saya harus berani untuk memutuskan hubungan saya dengan dia, kalau saya terus-terusan sama dia saya gak tau nasib saya gimana nantinya.	Pasangan berperilaku kasar karena sayang dengan subjek dan takut kehilangan, tetapi tanpa disadari perilaku tersebut membuat subjek merasa tertekan dan tidak nyaman	- Pasangan merasa peduli dan takut kehilangan
	Apakah ada harapan untuk pasangan mbak yang telah memperlakukan mbak seperti itu ?		
21	Saya berharap dia dapat berubah menjadi lebih baik, karena saya yakin setiap manusia yang melakukan kesalahan pasti dapat berubah, tapi ternyata dia gak bisa berubah, dia bisa berubah tapi hanya sehari dua hari setelah itu dia berubah lagi. Terkadang saya sempat mikir bagaimana nasib saya kalau sampai dia	Subjek memiliki harapan untuk pasangan dapat berubah menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya	- Harapan dapat berubah lebih baik

	menjadi jodoh saya.		
	Waktu mendapat perlakuan seperti itu pasti mbak merasakan emosi (marah/nangis), itu cara untuk mengontrol nya gimana ?		
23	Ketika saya mendapat masalah kayak gitu pasti itu saya merasa kesal terus sedih, cara mengotrol emosinya saya itu selalu melihat drama korea supaya saya bisa lupa sama masalah itu dan biar gak sedih lagi	Ketika subjek merasa kesal dan sedih, subjek selalu menonton drama korea	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengontrol emosinya dengan baik - Mengalihkan emosi dengan menonton drama korea
	Bagaimana perasaan mbak ketika mengingat kembali permasalahan yang mbak hadapi itu ?		
24	Kalau keingat lagi sama masalah saya dengan dia itu, rasanya menyesal sekali saya merasa bodoh banget, kenapa sih saya mau diperlakukan kayak gitu sama dia, kenapa saya waktu itu gak nonjok muka dia kenapa saya cuman melakukan perlawanan yang alakadarnya aja. Saya sudah berusaha buat melupakan kejadian-kejadian yang saya alami, tapi sulit untuk dilupakan rasanya sakit banget, sekalipun dia meminta maaf saya sudah gak bisa memaafkannya kembali, karena dia juga gak merasa bersalah sama sekali atas perbuatannya.	Subjek tidak bisa melupakan masalah yang dialaminya dulu dengan pasangan, karena kejadian tersebut membuat subjek sakit hati dan menyesalinya.	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa menyesal ketika teringat kembali permasalahannya
	Bagaimana reaksi mbak jika ada orang lain membahas kembali permasalahan mbak tersebut ?		
25	Saya kesal kalau masalah saya dibahas, tapi saya lebih menyalahkan diri saya sendiri, saya merasa kesal dengan diri saya sendiri, karena saya sudah tau hubungan yang saya jalani ini gak sehat tapi saya dulu masih aja bertahan dengan hubungan yang gak sehat	Subjek lebih menyalahkan dirinya sendiri dalam masalah tersebut karena sempat bertahan dalam hubungan tidak sehat, dan merasa kesal jika masalah tersebut dibahas orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa kesal jika masalahnya dibahas oleh orang lain

	itu.		
	Bagaimana mbak mengatasi orang-orang seperti itu?		
26	Kalau mereka membahasnya bercanda saya gak apa-apa saya akan ikut bercanda juga, tapi kalau mereka bahasnya terlalu dalam sampai saya merasakan sakit hati, saya cuman bisa diam dan saya padam sendiri.	Cara subjek mengatasi orang lain yang membahas masalahnya dengan bercanda atau cukup diam saja	- Dapat mengatasi orang lain yang membahas masalahnya
	Apa mbak yakin bisa menyelesaikan masalah yang mbak hadapi itu ?		
27	Kalau dulu gak bisa, setiap ada masalah saya bingung cara menyelesaikannya gimana, setiap saya coba membicarakan masalah ini baik-baik ke dia tapi dia malah marah-marah ke saya, saya melakukan perlawanan dia tetap aja mengulangi perbuatannya lagi, jadi saya bingung saya juga takut dia melakukan perbuatan yang aneh-aneh sedangkan saya disini tidak memiliki siapa-siapa. Tapi setelah saya berani putus sama dia saya bisa menyelesaikan masalah yang sudah saya hadapi itu.	Sebelumnya subjek tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, tetapi seiring berjalannya waktu subjek memiliki keberanian untuk putus dengan pasangan, dari situ subjek dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya	- Berani putus untuk dapat lepas dari masalah yang menimpinya
	Setiap ada masalah apa mbak dapat menemukan solusinya ?		
28	Dulu gak bisa, seperti yang sudah saya katakan tadi, saya cuman bisa diam aja jadi terserah dia mau melakukan apa aja, kalau dia sudah berubah baik ke saya berarti masalahnya sudah kelar.	Subjek tidak dapat menemukan solusi ketika sedang mendapat masalah dengan pasangannya,	- Tidak dapat menemukan solusi jika ada masalah
	Bagaimana kalau mantan mbak meminta pertolongan ?		
29	Dia sering minta tolong untuk ngerjakan tugasnya dia, sampai dia gak tahu kewaktu tengah malam pun kalau	Subjek mau membantu pasangannya jika membutuhkan pertolongan, tapi	- Berkenan membantu pasangan jika

	<p>dia minta tolong buat mengerjakan tugasnya saya harus mau kalau gak dia bisa marah, jadi saya gak pernah bisa nolaknyanya, pernah saya tolak karena saya merasa sibuk waktu itu, dia marah-maraha ke saya, jadi saya gak bisa nolaknyanya. Tapi untuk sekarang karena sudah putus sama dia, kalau dia minta tolongnyanya dengan cara yang baik saya pasti akan bantu, tapi kalau dia minta tolongnyanya dengan cara yang kasar saya gak mau bantu.</p>	<p>pasangannya justru berbuat seenaknya pada subjek</p>	<p>membutuhkan pertolongan</p>
	<p>Apa mbak yakin bisa lepas dari masalah yang mbak hadapi itu ?</p>		
<p>30</p>	<p>Awalnya saya gak tahu dapat lepas dari masalah ini atau gak, karena di awal saya gak berani buat mutuskan hubungan saya sama dia kerana selalu diancam jadi saya takut karena posisi saya ada dijember yang kebutulan gak punya siapa-siapa, tapi setelah saya pulang ke banyuwangi saya berani untuk mutuskan hubungan saya karena disini ada keluarga saya dan gak mungkin juga dia samperin saya kebanyuwangi, tapi meskipun awal putus dia masih saja menghubungi saya, seperti dia masih saja marah-maraha ketika saya berteman dengan cowok, masih menyuruh saya untuk mengerjakan tugasnya dan masih aja mengancam saya seakan kita masih memiliki hubungan padahal kita sudah gak ada hubungan lagi. Tapi untuk sekarang karena sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi, jadi saya merasa bisa lepas dari masalah-masalah itu.</p>	<p>Diawal subjek merasa tidak dapat lepas dari masalah yang menimpanya, karena pasangannya dulu selalu mengancam yang membuat subjek takut, tetapi ketika subjek memiliki keberanian untuk putus, maka subjek dapat lepas dari masalah tersebut</p>	<p>- Dapat lepas dari masalah yang dihadapinya</p>
	<p>Mbak kan ada trauma, nah dari trauma-trauma mbak itu apa sampai mengganggu kehidupan sehari-hari mbak?</p>		

31	Waktu awal-awal putus itu saya merasa sedih galau terus sampai saya merasa stres dan itu sampai mengganggu aktifitas saya kayak saya jadi males ngerjakan tugas jadi kerjaan saya cuman tidur aja, tapi lama-kelamaan saya bisa lupa sama dia karena saya selalu mikir kalau dia itu jahat sama saya, jadi dari situ saya bisa lupa ke dia.	Dari trauma yang dialami subjek, membuatnya stres bahkan sampai mengganggu aktifitas sehari-harinya, namun perlahan-lahan subjek dapat melupakan masalahnya tersebut	- Trauma yang dialami sempat mengganggu aktifitas sehari-harinya
	Apa yang mendorong mbak untuk bangkit dari masalah-masalah yang mbak hadapi ?		
32	Teman saya yang selalu mensupport dan menguatkan waktu saya down, akhirnya dari situ saya menguatkan diri sendiri dan yakin bisa menghadapi semuanya. Dan sekarang saya bisa melakukan banyak aktifitas apa aja yang saya suka dan mulai mengikuti organisasi dikampus kayak ikut HMPS.	Subjek melakukan usaha untuk bangkit dari trauma, dengan mendapat dorongan dari teman dan memiliki kekuatan dalam dirinya bahwa bisa menghadapi masalah yang menimpanya	- Berusaha bangkit dari pengalaman trauma - Terdapat dorongan dari luar dan kekuatan yang ada pada diri sendiri - Melakukan banyak aktifitas seperti mengikuti organisasi dikampus
	Apa harapan mbak untuk kedepannya ?		
34	Harapannya saya harus lebih berhati-hati lagi sama cowok dan jangan berekspektasi terlalu tinggi karena manusia bisa berubah kapan aja dan kita gak tau kedepannya gimana, dan berdoa semoga dapat yang baik untuk kedepannya.	Subjek memiliki harapan kedepannya untuk lebih berhati-hati pada laki-laki dan berharap pada Allah SWT agar mendapat yang lebih baik dari sebelumnya	- Berharap pada Allah SWT agar mendapat laki-laki yang baik untuk kedepannya dan selalu berhati-hati dalam memilih laki-laki
	Pernah ada teman yang punya pengalaman yang sama dengan yang mbak alami ? jika iya bagaimana tanggapan mbak?		
35	Ada mbak tapi teman saya ini gak separah saya, jadi	Subjek memiliki rasa empati terhadap	- Mampu memberikan

	saya coba nasehatin dia pelan-pelan kalau dia mau ngikutin saran saya ya silahkan kalau gak iya gak papa karena dia minta pendapat saya kan.	orang lain jika memiliki pengalaman yang serupa dengannya	nasehat pada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama
	Untuk saat ini setiap ada masalah apa mbak dapat fokus dalam menyelesaikan masalah, atau selalu dapat menemukan solusinya ?		
36	Iya saya bisa selesaikan masalah saya sekarang, saya bisa selesaikan masalah saya sama dia, dan kalau saya ada masalah dikampus juga saya bisa selesaikan masalah itu, karena saya belajar dari pengalaman yang dulu.	Subjek dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, karena belajar dari pengalaman	- Dapat menyelesaikan masalah
	Dari permasalahan tersebut, segi positif apa yang dapat mbak ambil ?		
37	Saya harus lebih hati-hati lagi sama laki-laki, gak boleh terlalu gampang percaya sepenuhnya, jadi harus lebih selektif	Hikmah dalam masalah yang dialaminya membuat subjek lebih berhati-hati atau lebih selektif dalam memilih laki-laki	- Menjadi selektif
	Berarti perasaan-perasaan mbak jauh lebih tenang saat ini ?		
38	Untuk sekarang jauh lebih lega karena saya gak salah pilih jalan buat putus sama dia, jadi lebih bebas mau melakukan apa aja.	Subjek merasa lebih tenang ketika berani putus dengan pasangannya	- Merasa lebih tenang

JIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)
SUBJEK 3

No.	Cuplikan Transkrip	Analisa Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Awal menjalin hubungan sejak kapan ?		
1	Dari saya masih SMA kelas 2 mbak, sampai sekarang sih mbak	Subjek menjalin hubungan sekitar 6 tahun, dari semenjak SMA kelas 2	- 6 tahun menjalin hubungan
	Biasanya jika terjadi permasalahan apa sampai muncul terjadinya kekerasan ?		
2	Iya mbak, kalau lagi ada permasalahan saya dapat perilaku kekerasan dari pasangan saya	Subjek mendapat tindakan kekerasan pada saat terdapat permasalahan dengan pasangan	- Mendapat kekerasan jika ada masalah
	Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan mbak baik atau bagaimana ?		
3	Sebelumnya awal kami menjalin hubungan perilaku pasangan saya baik sama saya, masih belum kelihatan sifat aslinya, tapi lama-kelamaan kami menjalani hubungan semakin kelihatan sifat aslinya.	Awal menjalin hubungan pasangan bersikap baik, namun setelah itu pasangan menjadi kasar pada subjek	- Pasangan menjadi kasar setelah menjalin hubungan yang lama
	Kapan awal mula muncul perilaku kekerasan, dan apa penyebab awalnya ? Coba mbak ceritakan !		
4	Sebelumnya hubungan kami baik-baik aja, kayak yang saya katakan tadi perilaku pasangan saya baik sama saya, kemudian setelah 1 tahun kami menjalani hubungan pasangan saya sedikit menekan saya, karena dia merasa cemburu sama teman cowok saya, karena dia lihat saya lagi ngobrol dan bercanda dengan teman cowok saya, dan saya bilang itu cuman teman biasa	Setelah 1 tahun menjalin hubungan, pasangan menjadi mengekang, dikarenakan pasangan cemburu dengan teman laki-laki subjek	- Dilarang, dikekang, - Cemburu atau curiga secara berlebihan

	tapi dia gak percaya dan tetap melarang saya untuk temenan sama teman cowok saya itu.		
	Kemudian, kekerasan apa saja yang didapatkan setelah pasangan mbak melarang untuk berteman dengan cowok ?		
5	Setelah pasangan saya menekan saya buat melarang temenan sama cowok, dia jadi posesif sama saya, dia megang akun sosial media saya dan menghapus semua pertemanan saya sama cowok, melarang buat keluar sama teman-teman saya kalau ada yang cowok, dan gak boleh berfoto bareng sama teman-teman saya kalau ada yang cowok, dia juga melarang saya buat <i>chatting</i> sama teman cowok meskipun cuman sekedar menanyakan tugas, sampai saya merasa gak ada waktu sama teman-teman saya, karena setiap kali saya ingin keluar dengan teman-teman saya dia selalu melarang, dia selalu meminta telfonan, jadi itu sangat mengganggu kehidupan saya karena dia terlalu mengatur kehidupan saya. Pasangan saya melakukan hal ini karena gak percaya sama saya, dan takut kehilangan saya, maka dari itu dia melarang saya buat temenan sama cowok, saya merasa kesal dan juga tertekan sama pasangan saya yang posesif kayak gitu.	Dengan perilaku pasangan yang posesif, seperti cemburu atau curiga secara berlebihan, melarang untuk berteman dengan laki-laki, dan mengatur kehidupannya, membuat subjek merasa kesal dan menjadi tertekan	- Sikap posesif, dilarang, kehidupan yang diatur dan mengganggu privasi
	Apakah mbak sudah mencoba mengungkapkan perasaan kesal dan tertekan pada pasangan mbak terkait masalah pasangan mbak yang posesif tersebut ? dan berapa lama mbak mendapat perlakuan seperti itu ?		

6	Awalnya saya gak berani mengungkapkan perasaan saya, saya cuman bisa diam dan menangis karena perasaan kesal tadi, tapi akhirnya saya memberanikan diri untuk membicarakan hal ini sama pasangan saya, bahwa saya gak suka kalau diperlakukan kayak gini saya merasa tertekan, terus pasangan saya sedikit demi sedikit mulai mengerti dan memberi kebebasan sama saya dan juga mulai percaya sama saya. Pasangan saya melakukan hal kayak gini sampai saya masuk kuliah semester 3.	Subjek mencoba mengungkapkan perasaan yang dialami, dengan berbicara secara baik-baik. Akhirnya pasangan mulai memberi subjek kebebasan	- Berani berbicara pada pasangan mengenai masalah dalam hubungannya
	Berarti mbak mendapatkan kekerasan psikis dari pasangan mbak, karena dengan perlakuannya yang seperti itu anda merasa tertekan		
7	Iya mbak	Subjek mendapat kekerasan psikologis karena perlakuan pasangan yang membuat tertekan	-
	Selain mendapatkan perlakuan seperti itu, apa ada perlakuan yang tidak mengenakan lainnya ?		
8	Ada mbak, dia kan sudah kasih kebebasan dan kepercayaan sama saya, kayak yang sudah saya katakan tadi, nah setelah itu saya ketahuan sama pasangan saya, lagi membalas <i>chatting</i> teman cowok saya padahal itu cuman sekedar menanyakan tugas aja. Diawal kan saya gak boleh <i>chatting</i> sama teman cowok tapi setelah saya dikasih kepercayaan, saya berani <i>chatting</i> sama teman cowok saya, dan itu cuman sekedar menanyakan tugas aja gak yang aneh-aneh, tapi setelah ketahuan sama pasangan saya, dia langsung marah terus saya ngebantah omongan dia saya bilang	Subjek mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan, karena ketahuan sedang <i>chatting</i> dengan laki-laki lain, yang membuat pasangan menjadi marah hingga berperilaku kasar seperti menampar dan menarik jilbab subjek. Kemudian ketika subjek tidak menuruti keinginan pasangannya, maka pasangan marah hingga mendorong ke dinding, mencubit, dan memukul	<ul style="list-style-type: none"> - Didorong, ditampar, dicubit, dan dipukul - Jilbab ditarik oleh pasangan - Pemaksaan ciuman atau sentuhan yang tidak diinginkan dan dimaksa untuk mengirim foto yang tidak senonoh

	<p>“kan kamu sudah kasih saya kepercayaan kenapa sekarang kamu marah-marah”, terus dia langsung marah sampai dorong saya, hijab saya juga ditarik sama dia, bahkan dia sampai menampar saya, padahal waktu itu lagi ditempat umum dia marah-marah kayak gitu. Terus bukan cuman itu aja dia juga pernah mbak mencoba buat megang-megang saya, sampai mau cium saya dia memaksa saya, tapi saya menolaknya terus dia marah sama saya sampai mendorong saya. Terus dia juga pernah minta saya untuk kirim foto pada bagian-bagian yang gak sewajarnya, saya nolak karena saya gak suka dia kayak gitu, terus dia marah-marah. Terus, dilain waktu ketemu sama pasangan saya itu, dia mencoba buat mencium saya dengan memaksa dan saya menolaknya, terus dia malah mencubit lengan dan memukul bagian paha saya karena saya menolak keinginannya itu, dia mencubit dan memukul cuman sekali karena waktu itu saya langsung menangis.</p>		
	<p>Bagaimana perasaan mbak ketika mendapat perlakuan kasar oleh pasangan mbak?</p>		
9	<p>Tentu saya gak terima, saya merasa kesal dan juga kecewa, saya ingin marah ke dia tapi gak bisa meluapkannya, kalau saya juga ikut marah takutnya emosi dia jadi semakin parah, iya sudah saya cuman bisa menerima perlakuan kasar nya dan cuman bisa diam, intinya cewek mana yang terima kalau diperlakukan kasar sama pasangannya.</p>	<p>Subjek tidak terima diperlakukan kasar, merasa kesal dan kecewa, akan tetapi subjek tidak berani melawan agar emosi pasangannya tidak semakin parah, jadi subjek hanya diam</p>	<p>- Tidak terima, merasa kesal, dan kecewa atas perlakuan kasar pasangannya</p>
	<p>Lalu bagaimana mbak mengatasi perasaan tersebut ? dan berapa lama mbak mendapatkan perlakuan</p>		

	kasar dari pasangan mbak?		
10	Cara mengatasinya saya lebih baik mengalah aja, dan saya mencoba membicarakan hal ini kalau dia sudah gak emosi lagi, saya bilang “kalau kamu terus kasar dan melakukan hal-hal yang gak saya suka saya bakal gak <i>respect</i> lagi sama kamu”, akhirnya dia mulai memahami apa yang saya katakan tadi, dan saya mendapat perlakuan kasar tersebut dari setahun yang lalu, kalau untuk sekarang dia lebih menahan emosinya.	Cara subjek mengatasi perasaan kesalnya dengan mengalah dan membicarakan secara baik pada pasangan	- Dapat mengatasi masalah
	Tadi mbak juga mengatakan kalau mendapat perlakuan seperti hal-hal yang tidak diinginkan seperti dipaksa untuk dicium, itu bagaimana perasaan mbak?		
11	Iya kesal dan juga gak terima saya diperlakukan kayak gitu, saya merasa gak ada harga dirinya, yang seharusnya dia menjaga saya ini kok malah mau merusak saya. Saya coba bicarakan hal ini kalau saya gak suka diperlakukan kayak gini, kalau terus kayak gini lebih baik gak usah dilanjutkan aja hubungan ini. Saya juga sempat tanya kenapa sampai melakukan hal yang gak wajar ini, kata dia karena hubungan kita sudah lama dan dia menganggap saya ini milik dia sepenuhnya. Tapi saya gak berani melakukan hal-hal kayak gitu saya takut terjadi hal-hal yang gak diinginkan. Pasangan saya melakukan hal ini semenjak dia berani kasar sama saya.	Subjek merasa kesal dan tidak terima ketika ingin dilecehkan oleh pasangannya. Subjek menganggap akan dijaga oleh pasangannya tapi justru ingin dilecehkan	- Perasaan kesal dan tidak terima ketika ingin dilecehkan
	Mungkin ada lagi perlakuan yang tidak mengenakan lainnya ?		

12	<p>Lebih ke materi ya mbak, soalnya sering kali saya yang bayar waktu kita makan bareng, dia sering minta belikan pulsa ke saya, sampai dia pernah minjam uang buat <i>service</i> sepeda motornya, alasan dia kayak gitu karena belum ada uang dan belum bayaran juga. tapi setelah dia sudah punya uang pun gak dikembalikan uang yang dia pinjam tadi, saya yang mau minta juga gak enak, dan dia tetap nyuruh saya bayar waktu kita makan bareng. Saya merasa kesal dan saya merasa dimanfaatkan sama pasangan saya itu, dari rasa kesal ini saya coba buat nolak atau menghindari ajakan dia kalau ingin keluar, tapi dia tetap maksa mengajak saya keluar, akhirnya saya terbiasa dengan hal kayak gitu. Pasangan saya melakukan hal ini semenjak dia merasa penghasilannya itu pas-pasan, dan dia melakukan hal ini sekitar dari 1 tahun.</p>	<p>Subjek merasa dimanfaatkan oleh pasangan seperti membiayai kebutuhannya, karena pasangan memiliki penghasilan yang pas-pasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pasangan memanfaatkan atau memeras keuangan subjek
	<p>Setelah mendapat perlakuan atau kekerasan seperti itu, dampak apa saja yang mbak alami ?</p>		
13	<p>Yang pasti trauma ya mbak, saya sudah mendapat perlakuan kayak gitu dari pasangan saya, saya ingin ninggalin dia, tapi saya takut buat kenalan lagi sama cowok baru, saya takut dapat cowok yang lebih parah dari pasangan saya saat ini. Setiap kali saya ingin memutuskan hubungan saya sama pasangan saya, dan saya ingin memulai hubungan yang baru dengan orang lain tapi saya selalu keingat perlakuan dia ke saya, jadi saya takut hal itu juga saya dapat waktu saya memulai hubungan sama orang yang baru.</p>	<p>Subjek menjadi trauma dengan perlakuan kasar yang didapat dari pasangannya, sampai subjek tidak ingin memulai hubungan baru dengan orang lain karena takut jika terjadi hal yang serupa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki trauma semenjak mendapat kekerasan dari pasangan
	<p>Ketika mendapat perlakuan tersebut, apa mbak</p>		

	berani untuk menceritakan kejadian itu ke teman atau ke orang terdekat atau mbak pendam sendiri ?		
14	Saya selalu cerita sama teman saya kalau lagi ada masalah sama pasangan saya itu, tapi teman saya malah nyuruh saya buat ninggalin pasangan saya itu, sedangkan hubungan saya sudah lama dan saya berat buat lepasin dia apalagi saya takut buat kenalan lagi sama cowok baru.	Subjek selalu menceritakan masalah yang dialaminya pada temannya, namun temannya menyuruh untuk putus tetapi subjek tidak bisa melepaskan pasangan	- Berani menceritakan perlakuan kasar pasangan pada teman
	Apa mbak terima mendapat perlakuan seperti itu dari pasangan mbak?		
15	Yang pasti gak terima, maka dari itu saya sempat berontak waktu dia melakukan perlakuan kasar sama saya, dan saya coba bicarakan masalah ini sama pasangan saya biar dia gak ngulanginya lagi.	Subjek tidak terima ketika mendapat perlakuan kasar dan sempat berontak agar pasangan tidak mengulangi	- Tidak terima mendapat kekerasan dari pasangan
	Apakah mbak sadar jika hubungan yang mbak jalani itu tidak sehat ? Dan apa yang membuat mbak bertahan dalam hubungan yang tidak sehat itu ?		
16	Saya sadar kalau hubungan yang saya jalani itu gak sehat, kenapa saya milih buat bertahan karena hubungan saya sama dia berjalan sudah lama sampai bertahun-tahun, bahkan saya juga sudah kenal sama keluarganya begitu pun dia juga sudah kenal dengan keluarga saya, jadi saya emen buat ngelepasin dan saya juga sayang sama dia, apalagi saya trauma buat memulai kembali hubungan sama orang lain, jadi lebih baik saya mempertahankan hubungan ini.	Subjek sadar akan hubungan yang tidak sehat, namun berat untuk melepaskan pasangan dikarenakan hubungan yang lama, kenal dengan orang tua, dan trauma akan memulai hubungan baru	- Sadar hubungan yang dijalaninya tidak sehat
	Apakah mbak memiliki harapan untuk pasangan mbak yang sudah melakukan kekerasan terhadap		

	mbak? dan apakah mbak yakin pasangan mbak bisa berubah ?		
17	Kalau harapan tentu ada, harapannya yaitu dapat belajar dari pengalaman kayak hal-hal buruk yang sudah dia lakukan diusahakan jangan sampai diulang lagi, saya yakin dia dapat berubah, saya akan mengingatkan kalau dia mengulangi kesalahan yang sama lagi.	Subjek memiliki harapan pada pasangan jika tidak akan mengulangi perbuatannya dan menjadi lebih baik untuk kedepannya	- Subjek menaruh harapan bahwa pasangan dapat berubah
	Bagaimana perasaan mbak ketika mengingat kembali permasalahan yang mbak hadapi tersebut?		
18	Saya gak nyangka pasangan saya melakukan hal kayak gitu sama saya, padahal diawal dia bersikap baik sama saya, dan tiap kali saya keingat lagi tentang permasalahan yang saya hadapi itu saya merasa kesal dan sedih, tapi untuk menghilangkan rasa kesal dan sedih itu saya mencoba berpikir positif kalau pasangan saya itu bisa berubah menjadi lebih baik lagi.	Subjek merasa kesal dan sedih tiap kali teringat dengan masalahnya, akan tetapi subjek mencoba untuk selalu berpikir positif untuk melupakan masalah tersebut	- Tiap kali teringat dengan masalahnya subjek merasa kesal dan sedih - Mencoba untuk selalu berpikir positif untuk melupakan masalah yang menyimpannya
	Kenapa mbak mengingat kembali permasalahan tersebut ?		
19	Jika ada orang lain yang pengalamannya sama dengan saya, nah dari situ saya keingat lagi apa yang sudah saya alami, ternyata yang mengalami hal kayak gitu bukan saya aja.	Subjek teringat dengan masalahnya disebabkan ada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama	- Pengalaman orang lain yang sama membuat subjek teringat
	Jika ada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama dengan mbak, bagaimana tanggapan mbak?		
20	Saya mencoba memberi saran kayak, semangat ke dia biar gak sedih terus dan juga memberi <i>support</i> agar	Subjek memiliki rasa empati terhadap orang lain jika memiliki pengalaman	- Memberi dukungan atau <i>support</i> pada orang yang

	bisa keluar dari masalah yang dihadapinya, membicarakan masalah dengan pasangannya secara baik-baik, terus selalu berpikiran positif karena kita gak tahu bakal terjadi apa kedepannya.	yang serupa dengannya	memiliki pengalaman yang serupa
	Waktu mendapat perlakuan seperti itu pasti mbak merasakan emosi (marah/nangis), apa mbak bisa mengontrol emosi tersebut ? Dan bagaimana cara mbak mengontrol emosi ?		
21	Saya bisa mengontrol emosi, karena kalau saya juga meluapkan emosi saya yang ada nanti pasangan saya akan lebih parah emosinya dan permasalahannya gak akan selesai. Cara mengontrolnya saya lebih menahan emosi saya dan mencoba buat mengalah agar permasalahan cepat selesai.	Subjek mampu mengontrol emosi dengan cara menahan untuk tidak ikut emosi dan mengalah agar permasalahan cepat kelar	- Dapat mengontrol emosi dengan baik
	Mbak sudah menggambarkan emosi mbak, apakah mbak melakukan bentuk perlawanan ? misal saat didorong apa mbak juga mendorong balik ? saat di tampar apa mbak juga menamparnya balik ?		
23	Saya sempat melakukan perlawanan, waktu pasangan saya menarik hijab saya, saya langsung menepis tangan dia, terus untuk perlawanan yang lainnya kayak didorong ditampar dicubit dipukul saya gak berani buat melawannya karena kalau saya juga meluapkan emosi nanti dia semakin parah emosinya, jadi saya cuman bisa nangis aja.	Subjek sempat melakukan perlawanan ketika mendapat perlakuan kasar dari pasangan, seperti menepis tangan pasangan ketika jilbabnya ditarik, tetapi untuk kekerasan yang lainnya subjek tidak melakukan perlawanan, karena takut pasangan semakin emosi	- Melakukan perlawanan seperti menepis tangan pasangannya
	Dari masalah yang mbak hadapi, solusi apa yang dapat mbak lakukan ?		
24	Solusinya itu kita membicarakan permasalahan ini baiknya itu gimana dan mencari jalan keluarnya,	Subjek mampu menemukan solusi ketika mendapat masalah dengan pasangan	- Ketika mendapat masalah mampu

	tentunya ketika kita ingin membicarakan permasalahan yang kita hadapi itu kita menggunakan kepala dingin dan ketika emosinya dia sudah meredam, dan supaya permasalahannya gak berlanjut atau gak dibahas terus menerus saya mencoba mencari obrolan lain kayak mengajak dia bercanda agar kita dapat melupakan permasalahan tersebut.	seperti membicarakan masalah secara baik-baik	menyelesaikan dengan baik, seperti mengkomunikasikan masalah yang ada
	Bagaimana kalau pasangan mbak meminta pertolongan ?		
25	Selagi saya bisa akan saya usahakan, asal dia meminta pertolongannya ke hal yang positif, misal saya disuruh buat ngantarkan ibunya belanja dipasar, minta tolong buat ngantarkan adeknya pergi sekolah, tapi dia gak selalu nyuruh saya, dia nyuruh saya ketika dia gak bisa melakukannya dan dia meminta tolong ke saya.	Ketika pasangan membutuhkan bantuan, subjek mau membantunya asal hal tersebut positif	- Mau membantu pasangan yang membutuhkan bantuan
	Tadi mbak mengatakan kalau ada perasaan tertekan bahkan trauma, apa itu sampai mengganggu aktifitas sehari-hari mbak?		
26	Kalau sampai ganggu aktifitas sih iya mbak, jadi kayak gak fokus sama kuliah gitu kan, selalu kepikiran terus sama masalah-masalah yang lagi saya hadapi itu, tapi saya mesti coba buat mikir yang positifnya aja biar gak selalu kepikiran dan bisa fokus kuliah sama aktifitas saya sehari-hari.	Trauma yang dialami mengganggu aktifitas sehari-hari, namun subjek mencoba untuk selalu berfikir positif agar dapat fokus dalam menjalani aktifitasnya	- Trauma yang dialami sempat mengganggu aktifitas sehari-harinya
	Apa yang mendorong mbak untuk bangkit dari masalah-masalah yang mbak hadapi ?		
27	Saya coba buat mikir positif mbak, kalau suatu saat nanti hubungan yang saya jalani jadi lebih baik, terus kan saya juga selalu membicarakan masalah-masalah	Subjek memiliki kekuatan yang ada pada dirinya untuk bangkit dari pengalaman trauma dengan selalu mencoba berpikir	- Berusaha bangkit dari pengalaman trauma - Dorongan yang didapat

	yang ada sama pasangan saya buat cari solusinya, apalagi pasangan saya sekarang lebih mengontrol emosinya, terus yang lebih pentingnya lagi saya selalu berdoa sama Tuhan minta kebaikan buat hubungan kita kedepannya.	positif, mencari solusi ketika ada masalah, dan diiringi dengan berdoa pada Allah SWT	<p>pada diri sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk memecahkan masalah dalam berbagai kesulitan yang menimpanya - Selalu berpikir secara positif - Mencari solusi ketika ada masalah - berdoa pada Allah SWT
	Apa harapan mbak untuk kedepannya ?		
29	Harapannya sih bisa berubah jadi lebih baik lagi ya terutama buat diri sendiri, dan juga berharap pasangan saya berubah jadi lebih baik juga, intinya sama-sama berubah biar hubungan ini gak toxic lagi.	Subjek memiliki harapan untuk kedepannya agar hubungan yang dijalannya berjalan dengan baik, supaya tidak <i>toxic</i> lagi	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan untuk saling berubah lebih baik untuk kedepannya
	Setiap ada permasalahan mbak selalu dapat menemukan solusinya ? dan apakah itu berhasil ?		
30	Setiap ada masalah saya selalu omongin ke pasangan saya itu biar nemu solusinya gimana, dan solusi itu mesti berhasil karena kita selalu cari solusinya bareng-bareng.	Subjek mampu membicarakan masalah secara baik dengan pasangan agar masalah cepat terselesaikan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mencari solusi bersama-sama untuk melewati masalah yang dihadapi
	Apa mbak yakin dapat lepas dari permasalahan yang dihadapi tersebut ?		
31	InshaAllah bisa, karena setiap ada masalah kita usahakan untuk mencari solusinya agar dia gak mengulangi hal yang sama lagi.	Subjek mampu mencari solusi ketika ada masalah supaya dapat lepas dari permasalahan yang dialaminya	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat lepas dari masalah yang dihadapi
	Dari permasalahan tersebut, segi positif apa yang bisa mbak ambil ?		
32	Segi positifnya saya belajar dari pengalaman yang	Hikmah yang dapat diambil berupa	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu menggunakan

<p>sudah saya alami, lebih berhati-hati lagi terhadap hal seperti itu agar gak terjadi lagi, selalu mencari solusi disetiap permasalahan agar dapat terselesaikan dengan baik dengan menggunakan pemikiran yang positif.</p>	<p>belajar dari pengalaman agar dapat berhati-hati dalam menangani suatu masalah dan selalu berpikir positif</p>	<p>pemikiran yang positif</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

TABULASI TRANSKIP DAN KATA KUNCI (PADATAN FAKTUAL)
SUBJEK 4

No.	Cuplikan Transkrip	Analisa Data (Padatan Faktual)	Sub Tema
	Awal menjalin hubungan dari kapan ?		
1	Dari saya masuk kuliah ini mbak, waktu masih semester 1 sampai sekarang, jadi saya menjalin hubungan sama dia hampir 4 tahun.	Subjek menjalin hubungan sekitar 4 tahun, sedari masuk kuliah sampai saat ini	- 4 tahun menjalin hubungan
	Apakah hubungan mbak dengan pasangan saat ini baik-baik saja atau terdapat permasalahan ?		
2	Akhir-akhir ini saya sering tengkar sama dia mbak.	Subjek sering bertengkar dengan pasangan	-
	Biasanya jika terjadi permasalahan apa sampai muncul terjadinya kekerasan ?		
3	Iya mbak, kalau lagi ada masalah dia kasar sama saya.	Subjek mendapat perlakuan kasar dari pasangan jika ada suatu permasalahan	- Terjadi kekerasan jika timbul permasalahan
	Sebelum terdapat permasalahan sampai muncul perilaku kekerasan, apa sebelumnya perilaku atau sikap pasangan mbak baik atau bagaimana ?		
4	Kalau diawal pacaran dia memperlakukan saya dengan baik, sampai saya sayang banget ke dia, tapi lama kelamaan dia nunjuki sifat aslinya kayak marah-marah sampai maki-maki saya, bahkan dia sampai berani main tangan, bukan cuman itu aja banyak banget saya dapat perlakuan kasar dari dia.	Awal menjalin hubungan pasangan bersikap baik, namun setelah itu pasangan menjadi berubah, memperlakukan subjek dengan kasar	- Pasangan berubah sikap menjadi kasar
	Kapan awal mula muncul perilaku kekerasan, dan apa penyebab awalnya ? Coba mbak ceritakan !		
5	Dari semenjak 1 tahun yang lalu sampai sekarang,	Penyebab muncul kekerasan dikarenakan	- Perilaku pasangan

	awalnya memang salah saya karena saya merespon cowok lain yang mencoba mendekati saya tapi saya merespon nya hanya lewat <i>chatting</i> aja, akhirnya ketahuan sama dia sampai dia marah-marah bentak-bentak saya, dari situ dia sampai sekarang terus menuduh saya padahal saya sudah gak ngulangin lagi.	subjek merespon laki-laki lain yang mencoba mendekati, yang membuat pasangan menjadi marah	menjadi kasar
	Kemudian kekerasan apa saja yang mbak dapatkan selain marah-marah dan dibentak ?		
6	Setelah permasalahan itu, dia jadi posesif kayak selalu ngecek HP saya bahkan semua akun sosial media saya dipegang, membatasi pertemanan saya supaya gak terjadi lagi, dia juga sangat cemburuan ada teman saya cowok nyapa dia marah-marah dan mikir yang negatif kalau cowok itu suka sama saya, dan gak boleh <i>chatting</i> sama teman cowok, ngekekang saya kayak gak boleh keluar main sama teman-teman kecuali dia juga ikut, saya pernah keluar sama teman saya tanpa sepengetahuan dia tapi setelah ketahuan karena dia ngecek HP saya, dia langsung marah-marah menuduh saya ketemu sama cowok sampai dia maki-maki saya ngatain saya cewek murahan dan semua kata-kata jorok dia lontarkan, saya cuman bisa nangis dan coba menjelaskan ke dia tapi sangking emosinya dia sampai nampar saya. Saya juga harus nurutin semua apa yang dia mau kayak cara berpakaian saya diatur saya harus pakai pakaian yang dia suka dan saya juga harus berdandan, pokoknya saya harus terlihat cantik didepan dia. Pernah saya hiraukan karena dia membandingkan saya dengan cewek-cewek diluaran sana, dia langsung	Subjek mendapat perlakuan kasar dari pasangannya seperti cemburu atau curiga secara berlebihan, mengekang, melontarkan kata-kata kotor, mengatur kehidupan subjek, selalu memeriksa ponsel, bahkan pasangan sampai menampar dan mendorong ke dinding	<ul style="list-style-type: none"> - Dikekang, cemburu atau curiga secara berlebihan, mengganggu privasi, kehidupan yang diatur, - Membatasi pertemanan dan mendapat makian - Ditampar dan didorong ke arah dinding

	marah-marah sampai mendorong saya ketembok.		
	Bagaimana perasaan mbak ketika mendapat perlakuan kasar oleh pasangan mbak?		
7	Saya merasa tertekan karena perlakuan dia yang posesif, dan saya juga merasa insecure karena selalu dibandingkan sama cewek-cewek diluaran sana, saya sudah mencoba membicarakan hal ini ke dia tapi dia semakin marah dan gak bisa mengerti saya.	Subjek merasa tertekan dan tidak percaya diri akibat perlakuan yang disebabkan oleh pasangannya	<ul style="list-style-type: none"> - Tertekan - Menjadi tidak percaya diri
	Apa ada lagi perlakuan kasar yang mbak dapatkan dari pasangan mbak?		
8	Ada mbak, kayak dia ngajak saya untuk berhubungan badan saya menolaknya karena saya takut bakal terjadi hal-hal yang gak diinginkan, dia langsung marah-marahan ke saya sampai menuduh saya kalau ada cowok lain, dan dia juga mengatakan kalau saya menolak permintaanya dia ngira kalau saya gak sayang sama dia, apalagi dia kalau marah gak bisa ngontrol emosinya selalu pakai kekerasan, saya dipukul dibagian paha dan dicubit dibagian pinggang sampai lebam. Kemudian dia tetap memaksa saya untuk melakukannya sampai dia merayu saya agar saya mau untuk melakukannya, saya takut dia berbuat kasar lagi akhirnya dengan terpaksa saya melakukannya.	Subjek dipaksa untuk melakukan kegiatan seksual, subjek tidak dapat menolak karena pasangan selalu memakai kekerasan seperti memukul dan mencubit subjek jika tidak menuruti keinginannya	<ul style="list-style-type: none"> - Dipaksa untuk melakukan kegiatan seksual - Dipukul dan dicubit
	Apa alasan pasangan mbak memaksa untuk melakukan hal seperti itu ?		
9	Saya sempat tanya ke dia kenapa sampai melakukan hal ini, dia bilang kalau takut kehilangan saya, dan tidak mau melihat saya dengan cowok lain dan juga agar hubungan kita tetap baik-baik saja.	Alasan pasangan melakukan hal yang tidak diinginkan subjek, karena pasangan takut kehilangan dan agar hubungan tetap berjalan dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> - Takut kehilangan yang membuat pasangan melakukan kekerasan

	Bagaimana perasaan mbak ketika dipaksa untuk melakukan hubungan badan ?		
10	Saya nyesel karena saya gak berani buat melawannya dan saya takut dipukul, jadi saya pasrah aja saya cuman bisa menyesali dan sedih terus-terusan, saya merasa sudah gak ada harga dirinya lagi saya sudah gak suci lagi dan saya malu kalau sampai teman-teman saya tahu.	Subjek merasa menyesal setelah melakukan kegiatan seksual yang dipaksa pasangan, subjek tidak berani melawan karena takut dipukul	- Merasa menyesal karena tidak berani melawan
	Apa mbak sudah mengungkapkan perasaan yang mbak alami ke pasangan mbak?		
11	Saya bilang ke dia jangan ngulangi hal ini lagi, tapi dia bilang kalau gak akan ninggalin saya dan coba menenangkan saya kalau gak akan terjadi apa-apa	Subjek berani mengungkapkan perasaan yang dialaminya pada pasangan, lalu pasangan mencoba meyakinkan bahwa tidak akan terjadi apa-apa	- Berani mengungkapkan perasaan yang dialami pada pasangan
	Selain perlakuan tersebut, apa ada lagi perlakuan kasar lainnya yang mbak dapatkan dari pasangan mbak?		
12	Dia sering minta-minta ke saya, kayak minta belikan rokok, belikan dia makanan dan dia sering minta uang ke saya untuk nongkrong bareng teman-temannya, dia pernah bilang minjam uang untuk modif sepedanya tapi gak pernah dikembalikan padahal waktu itu saya pakai uang UKT saya, kalau saya gak ngasih uang dia akan marah-marah, pernah juga saya sampai ditampar karena saya bohong ke dia kalau saya gak punya uang, dia tahu kalau saya bohong karena dia ngambil dompet saya, dan dia juga pernah minta uang untuk membayar kost nya dia.	Subjek membiayai pasangan dengan memenuhi kebutuhan sehari-harinya, jika tidak dipenuhi pasangan akan memperlakukan dengan kasar	- Membiayai pasangan dengan memenuhi kebutuhan sehari-harinya
	Bagaimana perasaan mbak jika harus membiayai		

	pasangan mbak?		
13	Saya sedih, gak tahu harus gimana karena saya takut dia selalu marah-marah dan main tangan, saya juga merasa dia memanfaatkan saya, tapi saya gak berani buat nolaknyanya, apalagi saya masih minta uang ke orang tua saya.	Subjek merasa dimanfaatkan ketika harus membiayai kebutuhan pasangan, subjek tidak berani menolak karena takut dapat kekerasan dari pasangan	- Merasa sedih harus membiayai kebutuhan pasangan
	Apa alasan pasangan mbak melakukan hal ini ?		
14	Karena uang pemberian dari orang tuanya gak cukup, saya nyuruh kalau coba mencari kerja biar dapat penghasilan tapi masih belum dapat pekerjaan.	Pemberian dari orang tua tidak cukup yang mengakibatkan pasangan meminta pada subjek, kemudian subjek menyuruh untuk mencari pekerjaan	- Tidak ada penghasilan yang membuat pasangan memanfaatkan subjek
	Apa ada bentuk perlawanan saat mbak mendapatkan perlakuan kasar tersebut ?		
15	Waktu dia kasar main tangan, saya coba melawannya tapi saya gak cukup kuat buat melawan dia, bentuk perlawanan saya waktu dia nampar, saya juga balik nampar dia, jadi cuma itu aja bentuk perlawanan saya selebihnya saya cuma bisa nangis, tapi setelah dia kasar sama saya, setelah itu dia berusaha menenangkan saya.	Ketika subjek mendapat perlakuan kasar dari pasangan, subjek sempat melakukan bentuk perlawanan	- Menampar balik pasanganya
	Setelah mendapat perlakuan atau kekerasan seperti itu, dampak apa saja yang mbak alami ?		
16	Saya merasa tertekan waktu dia ngegang saya, nuduh atau mikir negatif tentang saya, dan menjadi gak percaya diri lagi semenjak dia membandingkan saya sama cewek lain, saya merasa selalu kurang. Waktu dia berani main tangan awalnya saya gak nyangka kalau dia bakal kasar ke saya karena perlakuan saat awal pacaran dia baik ke saya, waktu lagi ada masalah saya	Subjek menjadi trauma setelah diperlakukan dengan kasar sama pasangan, subjek merasa tidak percaya diri, selalu sedih, tertekan, dan merasa stres. Subjek takut untuk putus karena pasangan yang selalu mengejar dan sudah melakukan hal yang terlewat batas	- Menjadi trauma setelah mendapat kekerasan dari pasangan

	<p>selalu takut dipukul, saya sedih terus-terusan kadang tiba-tiba suka nangis meskipun lagi gak terjadi apa-apa, saya selalu bohong sama orang tua, saya selalu minta uang lebih buat keperluan kuliah saya padahal uangnya buat dia, saya ingin mengakhiri hubungan ini tapi gak bisa dia selalu nolak dia selalu mengejar saya, saya sampai merasa capek dengan perlakuan dia saya merasa stres selalu kepikiran sama perlakuan dia sampai kadang saya gak nafsu makan, tapi disisi lain saya takut kalau hubungan ini benar-benar berakhir karena saya sudah melakukan hal yang kelewatan, jadi mana ada laki-laki yang mau terima saya yang sudah gak ada harga dirinya ini, jadi saya coba untuk bertahan dengan hubungan ini dan berharap dia bisa berubah jadi lebih baik.</p>		
	<p>Ketika mendapat perlakuan tersebut, apa mbak berani untuk menceritakan kejadian itu ke teman atau ke orang terdekat atau mbak pendam sendiri ?</p>		
17	<p>Kalau dia memperlakukan saya dengan kasar mengekang saya, membuat insecure dan selalu dimanfaatkan sama dia, saya berani menceritakan hal tersebut sama teman saya, kalau untuk masalah saya melakukan hal yang terlewatan saya gak berani cerita sama teman, saya malu kalau sampai teman-teman saya tahu dan saya takut dijauhin sama teman saya. Teman saya nyuruh saya buat ninggalin dia tapi saya gak bisa karena perlakuan dia sudah melewati batas jadi saya takut.</p>	<p>Subjek berani bercerita mengenai kejadian yang dialaminya dengan pasangan, lalu teman subjek menyuruh untuk putus karena hubungan yang tidak sehat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berani menceritakan perlakuan kasar pasangan pada temanya
	<p>Apa mbak terima mendapat perlakuan seperti itu</p>		

	dari pasangan mbak?		
18	Saya gak terima, tapi awal dia melakukan hal kayak gitu karena salah saya juga, jadi saya harus bersabar dan mencoba untuk menerima semuanya dan selalu berpikir positif kalau suatu saat nanti dia akan berubah.	Subjek tidak terima jika diperlakukan dengan kasar, akan tetapi subjek berusaha sabar menerima dan mencoba untuk berpikir positif	- Tidak terima mendapat kekerasan dari pasangan
	Apakah mbak sadar jika hubungan yang mbak jalani itu tidak sehat ? Dan apa yang membuat mbak bertahan dalam hubungan yang tidak sehat itu ?		
19	Saya sadar, yang membuat saya bertahan sampai sejauh ini karena saya sudah sayang sama dia, apalagi hubungan yang saya jalani sudah melewati batas.	Subjek sadar jika hubungan yang dijalaninya tidak sehat namun hubungan yang melewati batas yang membuat subjek bertahan	- Sadar akan hubungan yang tidak sehat
	Apakah mbak memiliki harapan untuk pasangan mbak yang sudah melakukan kekerasan terhadap mbak? dan apakah mbak yakin pasangan mbak bisa berubah ?		
20	Seperti yang sudah saya katakan tadi, saya memiliki harapan untuk dia bisa berubah jadi lebih baik lagi dan gak memperlakukan saya dengan kasar lagi, saya selalu yakin kalau dia bisa berubah dan gak ngulangi perbuatannya lagi meskipun itu gak mudah.	Subjek menaruh harapan pada pasangan yang telah memperlakukan subjek dengan kasar yaitu dapat berubah agar tidak kasar lagi	- Berharap pasangan berubah menjadi lebih baik
	Bagaimana perasaan mbak ketika mengingat kembali permasalahan yang mbak hadapi tersebut?		
21	Kalau keingat saya merasa menyesal karena gak berani melawan dia, dan saya selalu khawatir kalau sampai terjadi hal-hal yang gak diinginkan, dan saya merasa sedih terus-terusan setiap mikirin masalah-masalah yang saya alami.	Subjek selalu teringat dan memikirkan masalah yang sedang dihadapi, subjek merasa sedih, menyesal dan khawatir dengan kejadian yang menyimpannya	- Ketika teringat dengan permasalahan, subjek sedih dan menyesal

	Kenapa mbak mengingat kembali permasalahan tersebut ?		
22	Karena perlakuannya buat saya sakit hati dan saya gak bisa melupakan perlakuan dia begitu aja saya akan selalu mengingatnya terus.	Subjek tidak dapat melupakan kejadian yang menyimpannya karena kejadian tersebut membuat subjek sakit hati	- Sakit hati diperlakukan dengan kasar
	Waktu mendapat perlakuan seperti itu pasti mbak merasakan emosi (marah/nangis), apa mbak bisa mengontrol emosi tersebut ? Dan bagaimana cara mbak mengontrol emosi ?		
23	Kalau untuk mengontrol emosi pasti itu susah, saya gak mampu untuk mengontrolnya karena perlakuan kasar dia yang buat saya nangis, jadi saya cuman bisa nangis aja.	Subjek tidak dapat mengontrol emosi ketika mendapat masalah, subjek hanya bisa menangis	- Tidak mampu mengontrol emosi
	Dari masalah yang mbak hadapi, solusi apa yang dapat mbak lakukan ?		
24	Kalau untuk solusi saya coba membicarakan setiap permasalahan dengan baik-baik, tapi dia gak bisa diajak menyelesaikan masalah dengan baik dia selalu kasar dan main tangan terus.	Subjek mencoba mencari solusi dengan berbicara secara baik dengan pasangan, namun pasangan tetap kasar	- Mencoba menyelesaikan masalah, meski pasangan sulit untuk berbicara secara baik-baik
	Bagaimana kalau pasangan mbak meminta pertolongan ?		
25	Saya selalu membantu setiap dia meminta pertolongan ke saya, meskipun saya selalu mikir kalau dia sudah memperlakukan saya dengan gak baik, tapi saya gak bisa menolak permintaannya takut dia marah-marrah, kayak dia selalu menyuruh saya ngerjakan tugas kuliahnya.	Subjek selalu membantu pasangan jika membutuhkan bantuan, jika subjek menolak maka pasangan akan marah	- Membantu pasangan yang membutuhkan bantuan
	Apa mbak yakin dapat lepas dari permasalahan yang dihadapi tersebut ?		

26	Setiap kali terdapat masalah saya selalu ingin mengakhiri hubungan akan tetapi saya selalu mikir ulang karena hubungan yang saya jalani saat ini sudah kelewat batas dan saya gak tahu bisa lepas atau gak tapi saya meyakinkan diri saya sendiri dengan harapan dia bisa berubah menjadi yang lebih baik lagi.	Subjek tidak dapat lepas dari permasalahan yang sedang dihadapi, subjek hanya dapat berharap pasangan berubah menjadi baik tidak kasar	- Belum bisa lepas dari masalah
	Berarti mbak ini tidak ada usaha lain untuk keluar dari masalah yang menimpa mbak?		
27	Saya bingung mbak buat ngadepin masalah yang saya alami ini, karena kan setiap saya bicarakan sama dia dengan baik-baik, dia tetap gak ngerti dan selalu aja kasar sama saya.	Subjek tidak tahu cara menyelesaikan masalah yang menimpanya	- Tidak menemukan solusi ketika ada masalah
	Pernah ada teman yang punya pengalaman yang sama dengan yang mbak alami ? jika iya bagaimana tanggapan mbak ?		
28	Saya coba buat ngertiin kondisi yang lagi dialami, terus saya coba kasih dukungan juga sama saya coba kasih saran juga buat memperbaiki hubungannya supaya hubungannya membaik.	Subjek memiliki rasa empati terhadap orang lain jika memiliki pengalaman yang serupa dengannya	- Mampu mengerti kondisi orang lain memiliki pengalaman yang serupa dengannya
	Dari permasalahan tersebut, segi positif apa yang bisa mbak ambil ?		
29	Saya belajar dari semua pelajaran yang saya dapatkan, saya gak boleh terlalu mudah percaya sama omongan cowok dan harus lebih berhati-hati lagi, dan harus berani melawan ketika diperlakukan kasar.	Hikmah dari masalah yang dihadapinya, belajar dari pengalaman agar tidak mudah percaya, lebih hati-hati dan berani melawan	- Belajar dari pengalaman supaya dapat lebih berhati-hati dengan laki-laki



TABULASI SUB TEMA DAN TEMA

Sub Tema	Tema
<ul style="list-style-type: none"> - Kekerasan yang didapat yaitu dihina, dikekang, dilarang, mengganggu privasi, dan kehidupan yang selalu diatur - Menuduh atau mempunyai pikiran yang negatif - Pasangan yang selalu marah-marah dan tidak dapat menahan emosi - Tertekan dengan perlakuan kasar pasangannya - Setiap ada masalah pasangan selalu <i>playing victim</i> dan <i>manipulative</i> - Cemburu atau curiga secara berlebihan - Membatasi pertemanan dan mendapat makian - Menjadi tidak percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> - Kekerasan psikologis
<ul style="list-style-type: none"> - Kekerasan yang didapat oleh subjek berupa dicubit, dipukul, ditampar bahkan didorong - Area fisik yang dipukul sampai lebam dan berdarah - Menarik atau menggenggam tangan dan didorong ke dinding - Jilbab ditarik oleh pasangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kekerasan fisik
<ul style="list-style-type: none"> - Pasangan yang mengatur keuangan subjek - Pasangan memanfaatkan atau memeras keuangan subjek - Membiayai pasangan dengan memenuhi kebutuhan sehari-harinya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kekerasan ekonomi
<ul style="list-style-type: none"> - Pemaksaan ciuman atau sentuhan yang tidak diinginkan dan dipaksa untuk mengirim foto yang tidak senonoh - Dipaksa untuk melakukan kegiatan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> - Kekerasan seksual
<ul style="list-style-type: none"> - Belajar untuk ikhlas dengan masalah yang telah 	

<p>menimpanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengalihkan emosi dengan menonton drama korea - Mencoba untuk selalu berpikir positif untuk melupakan masalah yang menimpanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Regulasi emosi
<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk perlawanan hanya terdapat kalimat verbal saja - Mencoba melawan agar pasangan tidak kasar lagi, seperti membentak balik dan melempar benda - Melakukan perlawanan seperti menepis tangan pasangannya - Menampar balik pasangannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian impuls
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki harapan sukses dan berharap pada Allah SWT meminta yang terbaik - Berharap pada Allah SWT agar mendapat laki-laki yang baik untuk kedepannya dan selalu berhati-hati dalam memilih laki-laki - Memiliki harapan untuk saling berubah lebih baik untuk kedepannya - Berharap pasangan berubah menjadi lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Optimisme
<ul style="list-style-type: none"> - Pasangan takut kehilangan dan supaya hubungan tetap berjalan dengan baik - Pasangan merasa peduli dan takut kehilangan - Ketika mendapat masalah mampu menyelesaikan dengan baik, seperti mengkomunikasikan masalah yang ada - Mencoba menyelesaikan masalah, meski pasangan sulit untuk berbicara secara baik-baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisa penyebab masalah
<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memberikan nasehat pada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama - Memberi dukungan atau 	<ul style="list-style-type: none"> - Empati

<p><i>support</i> pada orang yang memiliki pengalaman yang serupa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengerti kondisi orang lain memiliki pengalaman yang serupa dengannya 	
<ul style="list-style-type: none"> - Dapat lepas dari masalah yang menimpanya - Berani putus untuk dapat lepas dari masalah yang menimpanya - Dapat mencari solusi bersama-sama untuk melewati masalah yang dihadapi 	<ul style="list-style-type: none"> - Efikasi diri
<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan pelajaran agar menjadi lebih baik kedepannya - Menjadi selektif - Selalu menggunakan pemikiran yang positif - Belajar dari pengalaman supaya dapat lebih berhati-hati dengan laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Reaching out</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat dorongan dari teman dan kekuatan yang ada pada dirinya - Kemampuan untuk memecahkan masalah dalam berbagai kesulitan yang menimpanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber resiliensi psikologis

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan subjek 1 (KL)



Wawancara dengan subjek 2 (PA)



Wawancara dengan subjek 3 (MH)

BIODATA PENULIS



Nama : Syaidah
Nim : D20185037
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 Mei 2000
Fakultas : Dakwah
Jurusan / Prodi : Psikologi Islam
Alamat : Jl.Diponegoro Gang Mawar RT/RW 001/001 Kec.
Kalisat Kab. Jember
No. HP : 081357085011
Email : syaidaa9@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. TK Pertiwi, Rogojampi-Banyuwangi
2. SDN 1 Karang Bendo, Rogojampi-Banyuwangi
3. SMP Negeri 1 Kalisat, Jember
4. SMA Negeri Kalisat, Jember
5. Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq
Jember